

**REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN MUHAIMIN**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh

**UJANG SUTISNA
NPM: 1786108025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
KONSENTRASI ILMU PEDIDIKAN ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2019 M / 1440 H**

**REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN MUHAIMIN**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh
**UJANG SUTISNA
NPM: 1786108025**

Pembimbing I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing II : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
KONSENTRASI ILMU PEDIDIKAN ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2019 M / 1440 H**

ABSTRAK

Tesis

Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Perspektif Pemikiran Muhaimin

*Oleh: Ujang Sutisna, NPM: 1786108025 Program Studi: Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung*

Masalah pendidikan tidak pernah selesai diperbincangkan. Hal ini dikarenakan pendidikan bersifat dinamis, yaitu selalu berkembang sesuai tuntutan dan perkembangan zaman. Selain itu, perkembangan pemahaman serta tuntutan masyarakat terhadap pendidikan mengalami perubahan. Dari pasif menjadi proaktif bahkan memberikan sumbangsih yang sifatnya kritik maupun saran pada perkembangan pendidikan dan lulusan yang dihasilkan oleh pendidikan.

Demikian juga pendidikan Islam, yang tidak terlepas dari pengaruh perkembangan dan kemajuan zaman serta tuntutan masyarakat yang semakin proaktif. Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu kiranya pendidikan Islam merekonstruksi (menata ulang dan menyusun kembali strategi pengembangannya) supaya aktualisasinya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan perpustakaan dengan mengumpulkan data-data yang di butuhkan di perpustakaan, data yang dipakai adalah buku-buku. Sifat penelitiannya adalah deskriptif-analitis atau menggambarkan secermat mungkin penelitian yang di bahas, kemudian dilakukan analisis data/isi (*content analysis*), yang dalam penelitian ini adalah menggambarkan secara cermat pemikiran Muhaimin mengenai rekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu: sumber data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yakni buku karya Muhaimin dan sumber data sekunder, adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dengan yang aslinya yakni dari buku-buku lain yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan metode tersebut, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam yang di tawarkan oleh Muhaimin adalah agar pendidikan Islam di Indonesia (baik yang sifatnya lembaga maupun materi pendidikan) mau mengembangkan, menata ulang dan menyusun kembali seluruh aspek komponennya secara riil di dalam praktiknya. Supaya pendidikan Islam dapat menjawab tantangan perkembangan dan kemajuan zaman serta tuntutan masyarakat. Tujuan utamanya adalah supaya pendidikan Islam semakin maju dan berkembang serta memberikan yang terbaik untuk masyarakat, bangsa dan negara.



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

Alamat: Jl. Z.A. Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721) 787392/(35142)

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia dalam
Perspektif Pemikiran Muhaimin
Nama : Ujang Sutisna
NPM : 1786108025
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyetujui

Telah Disetujui Untuk Diajukan dan Diujikan Dalam Ujian Tertutup Pada Program
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19690405200911003

Pembimbing II

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.
NIP. 197208182006041006

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.
NIP. 195507101985031003



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

Alamat: Jl. Z.A. Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721) 787392/(35142)

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia dalam
Perspektif Pemikiran Muhaimin

Nama : Ujang Sutisna

NPM : 1786108025

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyetujui

Telah Disetujui Untuk Diajukan dan Diujikan Dalam Ujian Terbuka Pada Program
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19690405200911003

Pembimbing II

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.
NIP. 197208182006041006

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.
NIP. 195507101985031003



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**


Alamat: Jl. Z.A. Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721) 787392/(35142)

PENGESAHAN


Tesis yang berjudul: **“REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN MUHAIMIN”**, ditulis oleh: Ujang Sutisna, NPM: 1786108025, telah diujikan dalam Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.

()

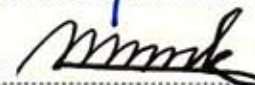
Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.

()

Penguji I : Dr. Zulhannan, M.Ag.

()

Penguji II : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd.

()

Tanggal Lulus Ujian Tertutup: 22 Februari 2019

PERNYATAAN ORISINALITAS / KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : UJANG SUTISNA
NPM : 1786108025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Konsentrasi : Ilmu Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN MUHAJIRIN” adalah karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 28 Februari 2019

Yang Menyatakan

Materai
6000

UJANG SUTISNA

MOTTO

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Q.S. Yusuf/12: 111).

PERSEMBAHAN

*Tesis ini penulis persembahkan untuk ayahanda dan Ibunda tercinta,
yakni ayah **Marja** dan Ibunda **Kurnia** serta untuk adindaku tersayang **Ai Kusmiyati**,
juga Almamater yang penulis banggakan Program Pascasarjana (PPs)*

UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Ujang Sutisna dilahirkan di Desa Air Bakoman, kecamatan Pulau Panggung Tanggamus pada tanggal 10 Oktober 1991 dari keluarga yang cukup sederhana, putra ke-enam dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak **Marja** dan Ibu **Kurnia**. Orang tua berprofesi sebagai petani dan sekaligus buruh tani. Dengan memiliki 6 saudara, dua kaka laki-laki, tiga kaka perempuan dan satu adik perempuan.

Jenjang pendidikan yang penulis mulai dari pendidikan rumah yang diberikan orang tua, yang kemudian melanjutkan pendidikan formal di SDN 2 Air Bakoman, pada tahun 1998 dan lulus pada tahun 2004. Selanjutnya pada tahun yang sama meneruskan ke jenjang menengah pertama di MTs Nurul Islam Airbakoman, dan lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke jenjang menengah atas yakni di MA Nurul Islam Air Bakoman kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus dan lulus pada tahun 2010.

Di tahun yang sama penulis mencoba mendaftarkan diri di kampus IAIN Raden Intar Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Alhamdulillah di tahun yang sama pula penulis diterima sebagai salah satu Mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam program Strata 1 (S1) reguler.

Pada tahun 2016 baru menyelesaikan studi S1 nya di Kampus IAIN Raden Intan Lampung, yang kemudian di tahun 2017 melanjutkan pendidikan jenjang program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Alhamdulillah di Tahun 2019 Bulan Februari dapat menyelesaikan Studi S2 nya.

Selama menjadi siswa dan mahasiswa penulis pernah aktif dalam berbagai kegiatan Intra dan Ekstra Sekolah maupun Kampus.

Berikut ini beberapa jenis kegiatan yang pernah penulis ikuti:

1. 2008-2010 tercatat sebagai anggota paskibra sekolah
2. 2011-2012 pernah mengikuti kegiatan mahasiswa UKM INKAI
3. Pernah menjadi anggota BEM-J PAI tahun 2012
4. Pernah menjadi anggota BEM-F Tarbiyah dan Keguruan tahun 2013
5. Pernah Mengajar di SD Al-Kautsar sebagai Guru pengganti sementara selama 3 Bulan terhitung dari bulan Agustus sampai bulan November 2014
6. Dan sekarang penulis tercatat sebagai salah satu tenaga pengajar di sekolah Tunas Mekar Indonesia, Salah satu sekolah Swasta di Bandar Lampung.

Selain berbagai kegiatan kemahasiswaan diatas, penulis juga aktif menjadi tenaga pengajar honorer dan guru private mengaji serta kegiatan komunitas sosial lainnya yang berada di Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: **“REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN MUHAJIRIN”**. Shalawat dan salam Allah semoga tercurahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW.,

Tesis ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan, dalam program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka melalui kata pengantar ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing I dan Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. sebagai pembimbing II dalam penyusunan tesis yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Studi Pendidikan Agama Islam, Konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan

kepada penulis selama menuntut ilmu di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

4. Teman-teman Angkatan tahun 2017 Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang selalu mendorong, memotivasi dan membantu penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu pada pengantar ini diucapkan terimakasih atas segala motivasi, dorongan dan do'a kalian semua, semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Aamiin.
6. Keluarga besar jamaah masjid Baiturrahman Waydadi Baru Sukarame Bandar Lampung, yang telah memberikan berbagai macam dukungan dan motivasi kepada penulis dari awal hingga akhir, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik sesuai yang diharapkan.

Penulis sadar bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, disebabkan keterbatasan kemampuan ilmu atau teori penelitian yang dikuasai. Untuk itu kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-sarannya kepada penulis sehingga skripsi ini akan lebih baik dan sempurna lagi.

Mudah-mudahan jasa-jasa yang telah ikhlas diberikan kepada penulis, menjadi amal sholeh dan tercatat dilauhul mahfudz sebagai kebaikan yang mendatangkan pahala dari Allah SWT. Aamiin.

Akhirnya harapan penulis, semoga tesis ini dapat memenuhi syarat sebagai tugas yang dibebankan kepada penulis dan almamater penulis, juga dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran untuk kemajuan dibidang ilmu pendidikan Islam baik dalam ranah kurikulum maupun kelembagaan.

Bandar Lampung, 27 Februsri 2019

Penulis

Ujang Sutisna

NPM. 1786108025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
D. Metode Penelitian.....	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam	25
B. Pengertian Pendidikan Islam	28
C. Dasar-dasar Pendidikan Islam	32
D. Tujuan Pendidikan Islam.....	38
E. Materi Pendidikan Islam	42
F. Metode Pendidikan dalam Pendidikan Islam	45
G. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam	51
H. Evaluasi Pendidikan dalam Pendidikan Islam	55

BAB III BIOGRAFI SINGKAT MUHAIMIN

A. Kelahiran dan Keluarga Muhaimin.....	59
B. Pendidikan dan Karirnya.....	60
C. Pemikiran dan Karya-karyanya.....	62

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data	67
A. Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin.....	67
B. Langkah-langkah merekonstruksi Pendidikan Islam perspektif Muhaimin	68
1. Reaktualisasi dan Reposisi Pendidikan Islam dalam Merespons Tantangan dunia Pendidikan	68
2. Model-Model Pengembangan PAI di Sekolah/ Perguruan Tinggi.....	94
3. Perbincangan Pendidikan Islam di Indonesia	101
4. Memadukan Sekolah dan Pesantren sebagai upaya membangun Akhlak yang Mulia	115
5. Pengembangan Interelasi PAI dan PKN di Madrasah	131
6. Pengembangan Kurikulum Fakultas Tarbiyah: Suatu upaya sinkronisasi dengan pendidikan Nasional.....	139
7. Analisis kritis terhadap Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Mata Pelajaran PAI di SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA.....	148
8. Tantangan Fakultas/Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI di Era Otonomi Daerah	156
9. Peninjauan kembali terhadap strategi pembelajaran PAI.....	161
B. Analisis Data	181

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	203
B. Saran	205
C. Penutup.....	207

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

A. DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1: Skema Model Interelasi antara PAI dan PKN 136

B. DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Pilar-pilar Pembelajaran PAI 88
2. Tabel 2 Contoh Pengintegrasian Nilai-nilai Akhlak Mulia
dalam kegiatan yang diprogramkan di Sekolah Terpadu..... 127
3. Tabel 3 Contoh Kerangka Teoretik Pengembangan Kurikulum
Fakultas Tarbiyah Program Studi PAI 140
4. Tabel 4 Contoh Format Silabus Mata Kuliah 145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didiknya.¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan memiliki arti sebagai berikut:

“Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan. Pendidikan sebagai kata benda berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.²

Adapun pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.³

Rechey menjelaskan pengertian pendidikan sebagai berikut:

The term “education” refers to the broad function of preserving and improving the life of the group through bringing new members into its shared concern. Education is thus a far broader process than that which occurs in schools. It is an essential social activity by which communities continue to exist. In complex communities this function is specialized and institutionalized in formal education, but

¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 1.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op. Cit.* h. 263.

³ *Undang-Undang SISDIKNAS* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 3.

*there is always the education outside the school with which the formal process is related.*⁴

Menurutnya, istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama untuk memperkenalkan warga masyarakat baru (generasi muda) pada pengenalan terhadap kewajiban dan tanggung jawabnya di tengah masyarakat. Jadi, proses pendidikan jauh lebih luas dari pada proses yang berlangsung di sekolah. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial penting yang berfungsi untuk menstransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Keterkaitan pendidikan dengan keadaan sosial sangatlah erat, sehingga pendidikan mungkin mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern. Meski demikian, proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung diluar sekolah.⁵

Berdasarkan pada beberapa pengertian dan makna pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang menuntut manusia untuk senantiasa berusaha semaksimal mungkin dalam mengembangkan potensi dirinya, baik dari segi materi maupun non materi. Artinya dengan adanya pendidikan, kehidupan manusia bisa berubah dari keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik. Karena telah diketahui bersama bahwasanya pendidikan itu adalah usaha sadar dan terencana untuk melatih, mendidik, serta mengembangkan potensi manusia (peserta didik) agar manusia tersebut menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat baik bagi

⁴ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.19.

⁵ *Ibid.* h. 20.

dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bangsa dan negaranya juga bermanfaat bagi agamanya.

Untuk mencapai itu semua, tentunya banyak hal yang harus dilalui oleh dunia pendidikan itu sendiri, yakni banyak tantangan yang harus dihadapi supaya tujuan pendidikan bisa tercapai sesuai harapan. Masalah pendidikan memang tidak akan pernah selesai dibicarakan. Hal ini berdasarkan pada beberapa alasan antara lain:

Pertama: Sudah merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun mereka kadang-kadang belum mengetahui mana sebenarnya pendidikan yang lebih baik. *Kedua;* teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Karena adanya perubahan itu, maka masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada. *Ketiga;* perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang dengan keadaan pendidikan, sehingga pada suatu saat seseorang telah puas dengan sistem pendidikan yang ada (karena sesuai dengan pandangan hidupnya) dan pada saat yang lain seseorang terpengaruh kembali oleh pandangan hidup lainnya yang semula dianggap memuaskan menjadi kurang memuaskan.⁶

Ajaran Islam membenarkan akan adanya sifat tidak puas yang terdapat dalam diri manusia, sebagaimana terkandung di dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr [59]: 18, berikut ini:

⁶ Muhaimin, *Op. Cit.* h. 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai Orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Hasyr [59]: 18).⁷

Sedangkan di dalam buku rekonstruksi pendidikan Islam karangan Muhaimin, ayat diatas di terjemahkan sebagai berikut ini: “Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri (individu) melakukan nazar terhadap segala sesuatu (ide, konsep, atau rencana kerja) yang telah diajukan atau di tawarkan untuk hari esok (masa depan) dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Pemberi khabar terhadap prestasi kerjamu”.⁸

Menurut Al-Asfahani (1972) bahwa “nazar” dapat berarti “*at-taammul wa al fakhsh*”, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam; dan bisa berarti “*taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai’ wa ru’yatihi*”, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka fikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu. Termasuk didalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang

⁷ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *Mujamma’ Al-Malik Fahd Li Thiba’at Al-Mush-Haf* Asy-Syarif Medinah Munawwarah (Kerajaan Saudi Arabia: 1421 H/2000 M), h. 919.

⁸ Muhaimin, *Op. Cit.* h. 2.

telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.

Pada ayat diatas dinyatakan bahwa sebelum perintah melakukan nazar, ada kalimat “*ittaquw Allah*” (bertakwalah kepada Allah), demikian pula sesudahnya, yaitu *wattaquw Allah*. Ini mengandung makna bahwa sebelum seseorang melakukan nazar sebenarnya sudah berusaha menjalankan perbuatan-perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan-perbuatan negatif, tetapi ia masih disuruh untuk melakukan nazar, melakukan penilaian secara cermat dan akurat terhadap proses dan hasil kerja sebelumnya, atau bahkan melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) karena tantangan-tantangan yang dihadapinya kedepan jauh berbeda dengan periode sebelumnya, sehingga dapat melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sisi-sisi yang dianggap kurang baik guna melangkah kedepan yang lebih baik.⁹

Demikianlah penjelasan ayat diatas, apabila dikaitkan dengan proses pendidikan yang terjadi di Indonesia khususnya pendidikan Islam, sedikit demi sedikit perubahan dunia pendidikan di Indonesia baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam mulai mengalami perubahan sejak masa awal masuknya Islam ke indonesia hingga sampai saat ini. Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dari berbagai aspek, dimulai dari aspek manajemen, kurikulum, pendanaan, materi, hingga pada peraturan pemerintah yakni yang hasil akhirnya saat ini adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003. Semua ini

⁹ *Ibid.* h. 3.

dilakukan dengan tujuan supaya pendidikan di tanah air ini bisa maju dan berkembang lebih baik lagi, sesuai dengan tuntutan zaman, kebutuhan peserta didik, masyarakat, Bangsa dan Negara, dan inipun sebagai salah satu cara dalam menghadapi persaingan global yang terjadi di dunia internasional.

Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan cukup menarik untuk dicermati. Islam sebagai wahyu Allah yang merupakan pedoman hidup untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat, baru dapat dipahami, diyakini, dihayati, dan diamalkan setelah melalui pendidikan. Nabi Muhammad sendiri diutus sebagai pendidik umat manusia. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa ajaran Islam sarat dengan konsep-konsep pendidikan, sehingga bukan pekerjaan mengada-ada bila Islam diangkat sebagai alternatif paradigma ilmu pendidikan.¹⁰

Menurut Achmadi, Islam sebagai alternatif paradigma pendidikan, di samping pendidikan sebagai ilmu humaniora yang termasuk ilmu normatif, juga masalah pendidikan sekarang di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, para ahli lebih cenderung menerapkan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat yang pada umumnya bersifat sekuler, yang belum tentu sesuai dengan kebanyakan masyarakat Indonesia yang bersifat religius. Apalagi disadari bahwa Islam yang sarat dengan nilai-nilai ternyata sangat memungkinkan dijadikan sudut pandang dalam

¹⁰ Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam; Rekontruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 2001), h. 1.

menganalisis persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala pendidikan. Dalam kerangka inilah kedudukan Islam dapat menjadi paradigma ilmu pendidikan.¹¹

Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepada Allah semata.¹² Penjelasan ini terdapat di dalam Surat Ad-Dzariyat: 56, berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56)¹³

Selanjutnya, aktivitas yang dimaksud pada ayat diatas telah tersimpul dalam ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia adalah Khalifah Allah.¹⁴ Hal ini tercantum di dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2]: 30, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi’. Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi orang yang akan

¹¹ Ibid. h. 2.

¹² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam; Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 9.

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.* h. 862.

¹⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 9.

membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30).¹⁵

Pada ayat ini Allah SWT. Memberikan isyarat bahwa Dia hendak menjadikan manusia sebagai khalifah (pemimpin, pengatur, pengurus dan pemakmur) muka bumi, maka berkaitan dengan hal ini Allah SWT. Meneruskan Firmannya dalam surat Hud ayat 61, berikut ini:

... قَالَ يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ...

Artinya: "...Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya..." (Q.S. Hud [11]: 61).¹⁶

Dalam statusnya sebagai khalifah, manusia hidup di alam dunia ini mendapat tugas dari Allah untuk memakmurkan bumi sesuai dengan konsep (aturan/tuntunan) yang telah di tetapkan-Nya (sejalan dengan pedoman Al-Qur'an dan Al-Hadits). Manusia sebagai khalifah Allah memikul beban yang sangat berat. Tugas ini dapat diaktualisasikan jika manusia dibekali dengan pengetahuan. Dan pengetahuan tersebut, hanya dapat terpenuhi dengan melalui proses pendidikan.¹⁷

Pendidikan Islam ini terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW. diangkat menjadi Rasul, tepatnya di Makkah dan beliau sendiri sebagai gurunya. Pendidikan di

¹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.* h. 13.

¹⁶ *Ibid.* h. 336.

¹⁷ Abuddin Nata, *Op. Cit.*

masa ini merupakan *prototype* yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam demi kepentingan pendidikan pada zamannya. Jika disepakati, kalau pendidikan Islam itu merupakan sebuah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam agar manusia mencapai derajat yang tinggi dihadapan tuhan dan manusia sehingga mampu menunaikan tugas dan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu, setiap pendidik dan perancang kurikulum pendidikan harus menentukan falsafah dan tujuan serta menggariskan *prinsip* juga *dasar* yang perlu *ditransferkan* sehingga terciptanya usaha-usaha pendidikan berdasarkan kepada peserta didik, masyarakat, dan umat Islam secara keseluruhan.¹⁸

Ilmu perkembangan abad mutakhir, tepatnya pada abad millenium baru, Peran globalisasi terasa sangat mendominasi aktivitas masyarakat. Kebutuhan akan format suatu sistem pendidikan yang *Komprehensif-Kondusif* (menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan) rasanya sangat perlu untuk di upayakan. Kondisi ini disebabkan karena sangat pentingnya pendidikan dalam pembinaan anak didik. Keberadaannya harus dilaksanakan secara komprehensif dan simultan antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, serta kemampuan komunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungan. Pendidikan yang demikian itulah merupakan syarat bagi terlaksananya proses “pembudayaan”, yaitu bekal untuk mempersiapkan seorang anak manusia yang bisa menjalani kehidupan secara baik dan mampu beradaptasi dengan suasana pekerjaan yang menjadi sumber mata pencaharian secara

¹⁸ *Ibid.* h. 10.

lebih baik. Hal ini sebagaimana *statement* Peter Druker yang meramalkan bahwa masyarakat modern mendatang adalah masyarakat *knowledge society*, dan siapa yang menempati posisi penting adalah *educated person*. Suatu masyarakat yang setiap anggotanya adalah manusia yang bebas dari ketakutan, bebas berekspresi, bebas untuk menentukan arah kehidupannya di dalam wadah persatuan dan kesatuan nasional. Sehingga nilai-nilai demokrasi dan kebebasan sudah sepenuhnya tertanam kuat dalam tradisi masyarakat luas.¹⁹

Indonesia sebagai Negara yang potensial dalam perkembangan pendidikan tentu saja harus bisa menyesuaikan dengan masa atau kondisi kekinian. Keniscayaan akan format pendidikan yang lebih baik dan berkualitas sudah menjadi tanggung jawab dan kewajiban kita bersama dalam usaha merealisasikannya. Melakukan suatu usaha pembebasan terhadap pendidikan yang selama ini banyak diwarnai dengan nilai-nilai yang meng-*hegemoni* kreatifitas berfikir anak didik, telah mengharuskan kita berusaha merubah sembari memberikan konsep baru tentang pendidikan yang sebenarnya. Memberikan sepenuhnya peluang kepada anak didik dalam rangka mengembangkan kemampuan sesuai dengan *talent*-nya yang dimiliki. Hal ini akan berimplikasi positif bagi pertumbuhan dan perkembangannya secara alamiah.

Kondisi semacam ini tentu sangat berkaitan erat dengan sistem pendidikan yang mau tidak mau harus bertanggung jawab atas terjadinya kondisi seperti ini. Kita tidak bisa memungkiri bahwa sebenarnya yang menjadi embrio dalam peningkatan kualitas manusia bermutu tentu harus melalui jalur pendidikan. Sistem pendidikan bagi umat

¹⁹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. xiii.

Islam harus mengoperasikan bidang keagamaan, spiritual, sosial, dan politik. Sistem nilai tersebut telah menciptakan beberapa perbedaan dasar antara sistem pendidikan Islam dan modern baik di Timur maupun di Barat. Perbedaan yang menonjol antara keduanya terletak pada sikap atau pandangan terhadap hidup itu sendiri, di mana Islam menganggap hidup bukan suatu akhir dari segalanya melainkan alasan untuk mencapai tujuan-tujuan spiritual setelah hidup (yakni alam akhirat). Sedangkan dalam pandangan Barat hidup adalah kenikmatan di dalamnya adalah sebagai tujuan akhir hidup itu sendiri yang didukung oleh materi yang berkecukupan.²⁰

Keadaan pendidikan yang demikian apabila dikaitkan dengan fenomena Pendidikan Islam era klasik dan era kontemporer di Indonesia terkesan adanya perubahan yang sangat fenomenal, salah satu di antaranya menyangkut eksistensi pendidikan agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan umum. Posisi PAI di lembaga pendidikan umum secara yuridis formal kedudukannya sudah kuat, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih belum kuat dan tergugat. Di antara indikatornya antara lain ialah masih terdengarnya suara miring dari masyarakat, yang menyatakan bahwa pendidikan agama gagal dalam membina sikap dan perilaku remaja, di mana terlihat banyaknya remaja yang berperilaku menyimpang, dengan mengabaikan norma-norma agama dan adat istiadat. Dalam kondisi seperti ini yang sering disalahkan adalah guru agama.²¹

²⁰ *Ibid.* h. xiv.

²¹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. xi.

Dalam tataran praktis pendidikan Islam, timbul isu kurikulum, (materi) PAI terlalu didominasi oleh materi normatif, ritual, dan eksatologis. Materi disampaikan masih dengan semangat ortodoksi keagamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu “meta narasi” yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran PAI, lebih mengacu pada aktifitas verbal dan formal saja, untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.²²

Isu lain adalah sebuah purbasangka pembelajaran PAI dianggap kurang memberikan kontribusi bagi kehidupan peserta didik. Fenomena ini sudah dilansir sejak tahun 2004 semenjak dilaksanakannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Madrasah dan di Sekolah Umum. Setelah ditelusuri, PAI menghadapi beberapa kendala, antara lain; waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pementapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian/karakter yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya.

Fenomena kegagalan PAI di sekolah yang ada kaitannya dengan guru, Abifasa dalam online-2009 pernah meliputi fenomena menarik berhubungan dengan perilaku siswa remaja sedang berkembang. Ia mencatat, ada sebagian anak remaja/pelajar tergoda dengan hal-hal yang menurut agama tidak boleh dilakukan (haram/berdosa) tetapi di kalangan anak-anak remaja/pelajar hal itu sudah dianggap lumrah, misalnya

²² Ramayulis, *Ibid.*

pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, cara berpakaian ketat, setengah terbuka dan jenis *you can see* yang mempertontonkan aurat, tawuran antar pelajar bahkan rasa hormat terhadap orang tua dan guru sudah hampir pudar. Mereka menganggap bukanlah cinta sejati namanya kalau tidak penuh pengorbanan dan atau tidak mengumbar sex, tidaklah dikatakan modern jika berpakaian harus menutup seluruh tubuh, tidaklah dikatakan setia kawan jika tidak ikut tawuran, bahkan lebih parah lagi jika mereka beranggapan bahwa bila memperlakukan orang tua dan guru dengan penuh rasa hormat adalah perilaku ortodok dan ketinggalan zaman.²³

Fenomena karakter pelajar seperti diatas bukanlah berakar pada warisan sejarah, akan tetapi adalah perilaku yang menyimpang yang muncul sebagai dampak negatif dari globalisasi, di mana budaya Barat, berupa liberalisme, hedonisme, rasionalisme, pragmatisme, ikut berbonceng melalui kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memang mencapai puncaknya di era globalisasi ini, yang turut menggusur norma adat dan agama yang selama ini telah dianut oleh masyarakat secara mapan. Namun yang dijadikan kambing hitam disini adalah guru agama. Kritik dari masyarakatpun keluar dengan tajam: “Pendidikan Agama Islam gagal” atau “Pendidikan Agama Islam tidak berhasil”. Seiring dengan kritikan yang keluar dari masyarakat, para guru pendidikan agama Islam pun membela diri dengan alasan klise yang tidak menunjukkan kreatifitasnya: “kami kurang berhasil karena waktu yang tersedia untuk pembelajaran PAI hanya dua jam pelajaran saja setiap minggunya, tidak seimbang dengan perubahan perilaku anak dan pengaruh global yang

²³ *Ibid.* h. xii.

dihadapinya”. Sementara guru lain (yang bukan guru PAI) terkadang merasa masa bodoh, tidak peduli, dan merasa bahwa masalah itu hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, padahal pembinaan karakter peserta didik bukanlah tanggung jawab guru agama semata namun juga menjadi tanggung jawab semua tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah atau madrasah.²⁴

Pada dasarnya pendidikan Islam itu telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan hal itu, pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaruan yang dilakukan secara terus menerus pasca Nabi, sehingga dalam perjalanannya pendidikan Islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum, maupun dari segi lembaga pendidikannya. Ini menunjukkan bahwa adanya upaya perubahan (walaupun hanya sedikit) yang benar-benar telah tampak dan terjadi secara alamiah (*nature*) dalam pendidikan Islam.²⁵

Sedikitnya ada 5 fase yang bisa dijadikan acuan dalam memahami dan menjelaskan periodisasi pendidikan Islam. *Pertama*, masa pembinaan pendidikan Islam, kondisi awal pendidikan Islam yang terjadi pada masa awal kerasulan Nabi Muhammad SAW; *Kedua*, masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, yaitu kondisi pendidikan Islam yang terjadi pada masa Nabi Muhammad dan masa Khulafaurrasyidin; *Ketiga*, masa kejayaan pendidikan Islam, satu kondisi pendidikan yang banyak menggunakan dua pola pemikiran berbeda, dari pola pemikiran yang

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Suwito dan Fauzan, *Op. Cit.* h. 159.

bersifat tradisional (sufistik) menuju pemikiran yang rasional (berdasarkan akal pemikiran). Masa ini terjadi pada pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah; *Keempat*, masa kemunduran pendidikan Islam, satu masa di mana kondisi umat Islam saat itu lebih banyak bertumpu pada cara berpikir yang tradisional (sufistik) dan tidak lagi mau menggunakan pola berpikir rasional. Kondisi ini terjadi kira-kira abad ke VIII hingga abad ke XIII Masehi; dan yang *Kelima*, masa pembaruan pendidikan Islam. Sebuah totalitas kesadaran kolektif umat Islam terhadap kekurangan dan problematika pendidikan Islam yang kemudian berusaha untuk memperbaiki dan memperbaruinya sesuai dengan kemajuan zaman.²⁶

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan diatas, disini perlu kiranya pemikiran yang mendalam untuk kemajuan dan keberhasilan pendidikan Islam. Maka pada tulisan ini akan dibahas mengenai pandangan tokoh pemikir pendidikan Islam yang turut melibatkan dirinya dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, yang telah banyak menghasilkan karya-karya pemikirannya dalam pendidikan, yakni beliau adalah pemikir pendidikan Islam yang bernama Muhaimin, beliau merupakan tokoh pendidikan Islam yang berasal dari Jawa Timur, tepatnya beliau seorang Guru Besar pada Ilmu Pendidikan Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Bagaimana beliau telah berkontribusi dengan cukup besar dalam dunia pendidikan baik melalui karya-karyanya maupun pemikiran-pemikirannya, sehingga hasil pemikiran beliau dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk kemajuan pendidikan khususnya pendidikan Islam di tanah air kita Indonesia.

²⁶ *Ibid.* h. 160.

Berdasarkan pada permasalahan diatas, penulis berupaya untuk menganalisis pemikiran Muhaimin yang membicarakan tentang dinamika pendidikan Islam di Indonesia. Hal itu dikarenakan, Muhaimin adalah merupakan salah satu tokoh Indonesia yang turut memperhatikan pendidikan Islam Indonesia melalui karya-karyanya yang berisikan tentang rekonstruksi pendidikan Islam yang sesuai dengan perubahan sosial juga berlandaskan pada ajaran Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti terdorong untuk mengadakan suatu kajian dengan mengambil judul penelitian ***“Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A”***.

B. Rumusan Masalah

Masalah adalah sesuatu hal yang harus dipecahkan,²⁷ atau kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada (*das Sollen*) dengan kenyataan yang ada (*das Sein*).²⁸ Masalah itu sendiri adalah suatu hal yang menyebabkan tidak tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, atau dapat dikatakan pula jarak antara harapan dengan kenyataan.²⁹

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, adalah: ***“Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia dalam Perspektif Muhaimin ?”***

²⁷ Suharso, dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2009), h. 312.

²⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 54.

²⁹ Fathur Rahman Ansony, *“Studi Pemikiran Azyumardi Azra tentang Demokratisasi Pendidikan dan Implikasinya pada Pendidikan Islam di Indonesia”*. (Skripsi Program Sarjana S1 Ilmu Tarbiyah IAIN Raden Intan, Lampung, 2012), h. 16.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini tentu memiliki tujuan-tujuan yang positif, karena sangat janggal sekali jika penulisan penelitian ini tidak memiliki tujuan yang hendak dicapai, dalam rangka menghindari ke tidak wajaran yang mungkin terjadi. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadi bahwa: “Research berguna mengemukakan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.”³⁰ Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah konsep rekonstruksi pendidikan Islam perspektif Muhaimin yang telah beliau tawarkan untuk dunia pendidikan di Indonesia melalui buku hasil karyanya yakni: Rekonstruksi Pendidikan Islam; Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa kegunaan, antara lain:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan konsep Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan wawasan keilmuan dan penghayatan serta pengalaman keagamaan di kalangan akademisi khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Jilid I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1993), h. 3.

- b. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam sekaligus kualitas sumber daya manusia. Karena memang pada hakekatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik (manusia), karena itu penulisan ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam.
- c. Untuk mengembangkan kreativitas potensi diri penulis dalam mencurahkan pemikiran ilmiah lebih lanjut.

D. Metode Penelitian

Sebelum penulis menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis memaparkan tentang pengertian dari metode penelitian, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli dalam bidang penelitian, yakni sebagai berikut:

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³¹ Dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi penting mengenai data yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka, yaitu sumber data yang digali dari berbagai bahan rujukan atau referensi dalam menyusun penelitian. Oleh sebab itu, dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & H* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 3.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penulis menggunakan tinjauan pustaka (library research) karena semua yang dicari adalah bersumber dari pustaka dimana penulis menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.³²

Adapun library research adalah penelitian di perpustakaan dimana objek penelitiannya dicari lewat berbagai informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah dan dokumen).³³ Moh. Nazir, menyatakan bahwa library research adalah “menelusuri literatur yang ada serta menelaah secara tekun merupakan kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian”.³⁴ Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa “Penelitian di perpustakaan juga banyak dilakukan dengan cara analisis buku (*content analysis*), dan merupakan kegiatan yang cukup mengasyikkan. Penelitian akan menghasilkan kesimpulan sesuai dengan bidang ilmu yang ditelitinya”.³⁵

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 60.

³³ Mestika Z, *Metodelogi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 89.

³⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 111.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 16.

Hal tersebut di karenakan penelitian dilakukan untuk mencari, menganalisa, membuat interprestasi serta generalisasi dari faktor-faktor hasil pemikiran dan ide-ide yang telah ditulis oleh para pemikir dan para ahli, yang dalam hal ini adalah hasil pemikiran dari Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, mengenai rekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan demikian, jelaslah bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu proses menelusuri data-data tertulis atau tercetak untuk mencari teori-teori dan informasi-informasi yang diperlukan atau data-data yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas dalam suatu penelitian, khususnya dalam penelitian ini.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian “deskriptif-analitis”, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu yang menjadi obyek penelitian, baik dari gejala maupun kelompok tertentu yang kemudian dianalisis.³⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah buku karya pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin,M.A, tentang rekontruksi pendidikan Islam di Indonesia.

2. Sumber Data

Yang dijadikan sumber acuan dalam kajian pustaka penelitian ini adalah menggunakan sumber primer dan sumber skunder.³⁷ Yang dimaksud sumber data

³⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 29.

³⁷ Biro Administrasi Akademika, Perencanaan, dan Sistem Informasi bekerjasama dengan penerbit Universitas Negeri Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), edisi ke-4, h. 3.

disini adalah subjek dari mana data diperoleh, apabila peneliti menggunakan dokumentasi maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya, sedangkan isi catatan adalah subjek penelitian.³⁸ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.³⁹ Dalam buku lain dikatakan bahwa data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.⁴⁰ Dari pengertian tersebut, yang menjadi bahan dalam penelitian ini dan sumbernya dijadikan acuan utama karena mengandung data-data penting yang membicarakan tentang rekonstruksi pendidikan Islam, ialah sumber data primer berupa buku yang ditulis langsung oleh Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, yaitu yang berjudul: *“Rekonstruksi Pendidikan Islam; Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran”*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet.Ke-1, 2009).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah tulisan-tulisan atau buku-buku dari berbagai disiplin ilmu yang membahas pokok permasalahan dalam pembahasan ini secara tidak langsung. Jadi, data sekunder adalah data yang berasal dari tangan kedua.⁴¹ atau

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 172.

³⁹ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPEF VII, 1997), h. 55.

⁴⁰ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grafindo Prasada, 2013), h. 18.

⁴¹ Marzuki, *Op.Cit.* h. 56.

bisa dikatakan data sekunder ini merupakan data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya.

Jadi, data sekunder berasal dari karya-karya intelektual mengenai pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, dalam hal ini penulis mencari dan menghimpun data dari internet dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Diantara buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran tersebut ialah sebagai berikut:

1. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet.Ke-5, 2012).
2. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet.Ke-2, 2012).
3. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet.Ke-2, 2002).
4. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, Cet.Ke-2, 2007).
5. *Manajemen Pendidikan; Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, Cet.Ke-4, 2012).
6. Selain dari buku-buku tersebut diatas, penulis juga menggunakan buku-buku atau data-data lain yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Sejalan dengan jenis penelitian yang digunakannya adalah penelitian kepustakaan, maka penulis dalam usaha menghimpun data-data dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu tehnik pengumpulan data dalam suatu

penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yakni tentang rekonstruksi pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran Muhaimin yang selanjutnya didukung oleh berbagai macam bahan atau referensi yang terdapat di perpustakaan.⁴²

4. Metode Analisis Data

Sebelum sampai pada analisa data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, lalu kemudian penulis menganalisa dan menginterpretasikannya. Menurut Masri Singaribun dan Sofyan Effendi, analisa data adalah “Proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan konsep-konsep yang jelas baik dari segi bahasa, istilah dan pengertiannya”,⁴³ atau istilah lainnya penggambaran data.

Analisis deskriptif pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu analisis induktif (sintetik) dan analisis deduktif (analitik). Analisis induktif diterapkan dalam analisis data lapangan sedangkan analisis deduktif diterapkan dalam analisis teori. Karena obyek dalam penelitian ini adalah obyek teori atau kajian teoritis maka untuk menganalisis data yang terkumpul pada penelitian menggunakan analisis deduktif.

Dalam hal ini Sutrisno Hadi menyatakan bahwa: “Dalam cara berpikir analitik orang berangkat dari dasar-dasar pengetahuan umum dari proporsi-proporsi yang

⁴² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Social* (Bandung: Alumni, 1980), h. 28.

⁴³ Taldziddudhu Ndraha, *Teori Metodologi Administrasi Jilid I* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h.106.

berlaku umum dan meneliti persoalan-persoalan khusus dari segi dasar-dasar pengetahuan yang umum”.⁴⁴

Dengan demikian jelaslah suatu cara berpikir deduktif itu bertitik tolak dari dasar-dasar pengetahuan yang umum yang telah dikemukakan oleh para ahli dan dasar-dasar pengetahuan yang bersifat umum tersebut setelah dipadukan dengan beberapa teori yang ada lalu ditarik pada persoalan yang bersifat khusus yang hanya berbicara tentang perihal yang dibahas saja.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.* h. 2.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

Untuk menunjukkan istilah pendidikan, manusia mempergunakan terma istilah tertentu. Dalam perspektif pendidikan Nasional sebagaimana diterangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.¹

Dalam khasanah pendidikan Islam, pengertian kata pendidikan, pada umumnya mengacu kepada term *al-tabiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut, term yang populer dalam dunia pendidikan Islam adalah istilah *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan meski kedua istilah tersebut sudah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Dalam hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki persamaan makna, namun secara esensial setiap terma memiliki perbedaan. Untuk itu, akan di uraikan dengan singkat dari ketiga terma pendidikan Islam tersebut.

¹ Undang-Undang SISDIKNAS (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 3.

1. *Al-tarbiyah*

Istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.² Muatan makna yang diisyaratkan oleh istilah *al-tarbiyah*, berarti pendidikan yang ditawarkan haruslah berproses, terencana, sistematis, memiliki sasaran yang ingin dicapai, ada pelaksana, serta memiliki teori-teori tertentu. Dengan demikian, pesan yang dimuat dalam terma *al-tarbiyah*, cocok dipakai dalam menunjuk pada pengertian “pendidikan Islam” karena telah mencakup semua aspek.

2. *Al-ta’lim*

Istilah *al-ta’lim* bersumber dari kata *‘allama* yang berarti, pengajaran yang bersifat pemberian, atau penyampaian, pengertian, pengetahuan dan keterampilan.³ Pengertian ini dapat dilihat pada firman Allah sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 31).⁴

² Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura, 2008), h. 25.

³ *Ibid.*, h. 28.

⁴ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *Mujamma’ Al-Malik Fahd Li Thiba’at Al-Mush-Haf* Asy-Syarif Medinah Munawwarah (Kerajaan Saudi Arabia: 1421 H/2000 M), h. 14.

Makna *al-ta'lim*, dalam rangka menunjuk konsep pendidikan Islam punya makna tidak hanya menjangkau wilayah intelektual, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalannya.

3. *Al-ta'dib*

Kata ini merupakan masdar dari kata "*addaba*" yang memiliki beberapa kata dan makna dasar, yakni: a. *Ta'dib* berasal dari kata dasar "*aduba-ya'dubu*" yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. b. "*adaba-ya'dibu*", yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berbuat dan berperilaku sopan, c. "*addaba*", bentuk kata kerja "*ta'dib*", artinya mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan dan memberi tindakan.

Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa "*ta'dib*" mengandung pengertian usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak didik terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan bersifat sopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Orientasi kata *al-ta'dib* lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.⁵

Adapun kata "Islam" dalam "pendidikan Islam" menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, pendidikan yang berdasarkan Islam.⁶ Berikut ini akan dibahas beberapa komponen yang berkaitan dengan pendidikan Islam secara singkat.

⁵ Arifuddin Arif, *Op. Cit.*, h. 31-32.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 24.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Secara sederhana, istilah “Pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu:

1. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut.
2. Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Artinya, bahwa pendidikan Islam adalah sebagai proses pembudayaan dan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan Islam *konsep dasarnya* dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari Al-Qur'an dan As-sunnah. *Konsep operasionalnya* dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan *secara praktis* dapat dipahami,

dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.⁷

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam, tetapi menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A inti dari pendidikan Islam itu ada dua, yaitu: *pertama*, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat nilai-nilai Islam. Sehingga dalam praktiknya, pendidikan Islam di Indonesia dapat dikelompokkan kedalam lima jenis, yaitu:

1. Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal seperti Pondok Pesantren/Madrasah Diniyah (*Ula, Wustha*’, *’Ulya, dan Ma’had ‘Ali*);
2. Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam Negeri yang bernaung di bawah Departemen Agama;
3. Pendidikan usia dini/TK, sekolah/ perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh dan/atau berada dibawah naungan yayasan dan organisasi Islam;
4. Pelajaran agama Islam di sekolah/madrasah/perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran/mata kuliah, dan/atau sebagai program studi; dan
5. Pendidikan Islam dalam keluarga atau tempat-tempat ibadah, dan/atau forum-forum kajian keislaman, seperti: majelis ta’lim, dan institusi-institusi

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 29-30.

lainnya yang sekarang sedang digalakan oleh masyarakat, atau pendidikan (Islam) melalui jalur pendidikan non formal dan informal.

Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati/dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam pengertian yang kedua ini, Pendidikan Islam dapat mencakup:

1. Kepala sekolah/madrasah atau pimpinan perguruan tinggi yang mengelola dan mengembangkan aktivitas kependidikannya yang disemangati dan dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam serta tenaga-tenaga penunjang pendidikan (seperti pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar, dan lain-lain) yang mendukung terciptanya suasana, iklim dan budaya keagamaan Islam disekolah/madrasah atau perguruan tinggi; dan
2. Komponen-komponen aktivitas pendidikan, seperti kurikulum atau program pendidikan, peserta didik yang tidak sekadar pasif-reseptif, tetapi aktif-kreatif, personifikasi pendidik/guru, konteks belajar atau lingkungan, alat/media/sumber belajar, metode, dan lain-lain yang disemangati/dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, atau yang berciri khas Islam.

Dari kedua pengertian pendidikan Islam diatas, maka pengertian *pertama* lebih menekankan aspek kelembagaan dan program pendidikan Islam, dan yang *kedua*

lebih menekankan pada aspek *ruh* dan *spirit* Islam yang melekat pada setiap aktivitas pendidikan.⁸

H.M. Arifin mendefinisikan, bahwa: “Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrowi”.⁹ Adapun definisi pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah: “Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin”.¹⁰

Dengan demikian pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu atau pembentukan kepribadian muslim berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.¹¹

⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 14-15.

⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 8.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.* h. 32.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 28.

C. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, yaitu:

1. Al-Qur'an dan Sunnah, karena memberikan prinsip yang penting bagi pendidikan yaitu penghormatan kepada akal, kewajiban menuntut ilmu, dan lain sebagainya.
2. Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia.
3. Warisan pemikiran Islam, yang merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam.¹²

Sedangkan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai status yang sangat kuat. Adapun dasar pelaksanaan tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

1. Dasar Yuridis atau Hukum,

Dasar yuridis di Indonesia pendidikan Islam di Indonesia adalah: Pancasila; dasar pendidikan agama yang bersumber pancasila khususnya sila pertama ini mengandung pengertian bahwa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk merealisasikan sila pertama ini diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama ini. UUD 1945;

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 9.

yang digunakan sebagai dasar dari UUD 1945 mengenai pendidikan agama ini yang tertera dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Berdasarkan pada UUD 1945 tersebut, maka bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menganut suatu agama dan kepercayaan adanya Tuhan yang Maha Esa. Dalam arti Negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing.

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN); dalam TAP MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN dinyatakan Pelaksanaan Pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini diperkuat lagi dengan UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IX pasal 39 ayat 2, dinyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis pendidikan, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Dari ketetapan di atas, jelas bahwa memberi kesempatan kepada seluruh bangsa Indonesia untuk melaksanakan pendidikan agama, bahkan pendidikan agama sudah secara langsung dimasukkan dalam kurikulum di sekolah mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi.¹³

¹³ Zuhairini, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah Tarbiyah IAIN, 1981), h. 21.

2. Dasar Religius,

Yakni mengenai dasar pendidikan agama Islam ini adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2] ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 2).¹⁴

Berdasarkan dari ayat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an itu tidak diragukan lagi kebenarannya dan merupakan petunjuk bagi orang bertaqwa. Dengan demikian, Al-Qur'an merupakan kitab yang mengandung nilai-nilai luhur dan norma-norma untuk mengembangkan kehidupan manusia ke arah kesempurnaan atau manusia dalam arti seutuhnya, yaitu manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakhlak atau bermoral dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain sebagai berikut:

¹⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 2.

a) Dalam Al-Qur'an surat an-Nahl [16] ayat 125, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl [16]: 125).¹⁵

b) Dalam Al-Qur'an surat Ali-‘Imran [3] ayat 104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali-‘Imron [3]: 104).¹⁶

c) Dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim [66] ayat 6, berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

¹⁵ Ibid., h. 421.

¹⁶ Ibid., h. 93.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (Q.S. At-Tahrim [66]: 6).¹⁷

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam beberapa hadits, antara lain:

Artinya: *“Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun satu ayat (hanya sedikit)”*. (HR. Bukhari)

Artinya: *“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”*. (HR. Baihaqi)

Ayat-ayat dan hadits-hadits diatas memberikan pengertian bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama baik pada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).¹⁸

3. Dasar Sosial Psikologi,

Yakni bagi manusia pemenuhan kebutuhan jasmani saja belum cukup tanpa keutuhan rohani. Untuk memenuhi keutuhan tersebut, maka dibutuhkan suatu pegangan hidup yang disebut agama, karena dalam ajaran agama tersebut ada perintah untuk saling tolong menolong. Dengan agama pula lah, mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya bila mereka mendekatkan diri dan mengabdikan pada Dzat Yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'ad [13] ayat 28, berikut ini:

¹⁷ *Ibid.*, h. 951.

¹⁸ Zuhairini, Dkk, *Op. Cit.*

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Q.S. Ar-Ra’ad [13]: 28).¹⁹

Namun demikian, secara prinsipil dasar atau landasan dari pendidikan Islam yang paling pokok adalah Al-Qur’an, As-Sunnah dan Ijtihad.²⁰ Al-Qur’an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Dalam Al-Qur’an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan pendidikan. Sebagai contoh dapat dijumpai kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12-19, yang kandungan dari kisah itu menggariskan materi pendidikan yang terdiri dari masalah keimanan, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan.

Adapun As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rosulullah. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur’an. Seperti Al-Qur’an, Sunnah berisi aqidah dan syari’ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya dalam segala aspek, untuk membina umat manusia agar berakhlak mulia.²¹

Ijtihad adalah berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari’at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari’at Islam

¹⁹ Al-Qur’an dan Terjemahnya. *Op. Cit.*, h. 373.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, h. 19.

²¹ *Ibid.*, h. 20-21.

dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat juga meliputi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk aspek pendidikan, tetapi ijtihad ini tetap berpedoman teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah.²²

D. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap kegiatan apapun tentunya memiliki suatu tujuan, terdapat sesuatu yang ingin dicapai. Karena dengan tujuan itu dapat ditentukan kemana arah suatu kegiatan. Tak ubahnya dalam dunia pendidikan, apakah pendidikan Islam maupun non Islam. Maka sudah dapat dipastikan akan memiliki suatu tujuan. Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa suatu tujuan harus diambilkan dari pandangan hidup. Jika pandangan hidupnya (*philosophy of life*) adalah Islam, maka tujuan pendidikan menurutnya haruslah diambil dari ajaran Islam.²³

Azra menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

²² *Ibid.*, h. 21.

²³ Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, h. 46.

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin* baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praxis sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.²⁴

Dalam tujuan khusus tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan psikomotor. Dari tahapan ini kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan sistem evaluasi. Inilah yang kemudian disebut kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi kedalam silabus dari berbagai materi bimbingan.²⁵

Menurut Mohammad 'Athiyah al-Abrasy, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.²⁶

²⁴ Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hlm. 8.

²⁵ Imam Mawardi, 2008, Ilmu Pendidikan Islam (<http://mawardiumm.wordpress.com/2008/02/27/ilmu-pendidikan-islam/>, di akses 15 Maret 2014).

²⁶ Mohammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 104-106.

Definisi ini menggambarkan bahwa manusia yang ideal harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sementara itu, Muhammad Quthub berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara mental dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikit pun yang diabaikan dan tidak memaksa apa pun selain yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya.²⁷

Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang. Dengan terbinanya potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi ini. Selain itu, Ali Ashraf menyatakan bahwa pendidikan bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun

²⁷ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), h. 27.

secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.²⁸

Pemahaman ini terkesan bahwa tujuan utama pendidikan Islam tiada lain adalah perwujudan pengabdian secara optimal kepada Allah SWT. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut, harus dibina seluruh potensi yang dimilikinya, baik potensi spiritual, intelektual, perasaan, kepekaan dan sebagainya. Dengan demikian, melihat berbagai tujuan yang telah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam tiada lain adalah untuk mewujudkan insan yang berakhlakul karimah yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. serta dapat memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan masyarakat dan hubungan dengan sekitarnya.

Dari rumusan tujuan pendidikan Islam sebagaimana telah dibahas diatas, maka dapat penulis pahami bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam itu adalah terfokus pada: *pertama*, “terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang sadar akan kewajibannya terhadap perintah Allah, yakni untuk menyembah, beriman dan bertaqwa secara totalitas dalam kehidupannya hanya kepada Allah SWT”. *Kedua*: “terbentuknya kesadaran diri akan fungsi dan tugasnya sebagai kholifah Allah di muka bumi ini dan

²⁸ Ali Ashraf. *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 1.

selanjutnya di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengedepankan akhlak yang mulia sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

E. Materi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi-materi yang diuraikan dalam Al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam baik formal maupun nonformal. Materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an ini harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan peserta didik, dan umat Islam.

Al-Farabi mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Ilmu Bahasa;
2. Logika;
3. Sains;
4. Fisika dan metafisika; dan
5. Ilmu kemasyarakatan (*jurispondensi* dan Ilmu retorika).²⁹

Dalam pendidikan Islam, kurikulum merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses dalam sistem pendidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat mencapai tujuan pendidikan Islam. Secara singkat, kurikulum pendidikan Islam sendiri mengandung arti sebagai suatu

²⁹ H.M. Arifin, *Op. Cit.*, h.135.

rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar secara terencana, sistematis, dan mencerminkan cita-cita para pendidik sebagai pembawa norma Islam.³⁰

Ibnu khaldun dalam kitab *Muqaddan* mengklasifikasikan kurikulum pendidikan Islam di sekolah/madrasah yang bersumber dari Al-Qur'an, yakni tentang ilmu-ilmu dasar pengetahuan Islam sebagai berikut:

1. Ilmu Syariah dengan semua jenisnya;
2. Ilmu filsafat, termasuk ilmu alam dan ilmu ketuhanan;
3. Ilmu alat yang bersifat membantu ilmu-ilmu agama, seperti ilmu *lughoh* dan ilmu lainnya;
4. Ilmu alat yang membantu falsafah, seperti ilmu mantik (logika).

Bila dibanding dengan pendapat al-Ghozali dan Ibnu Sina tentang ilmu-ilmu pengetahuan yang perlu dijadikan mata pelajaran dalam sekolah/madrasah maka secara esensial tidak terlihat perbedaan yang fundamental.

Al-Ghozali membagi ilmu-ilmu pengetahuan kedalam dua kategori, yaitu:

1. Ilmu-ilmu fardhu 'ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama atau ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits;
2. Ilmu-ilmu yang merupakan fardhu kifayah, terdiri dari ilmu-ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan urusan duniawai, seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

³⁰ *Ibid.*, h. 136

Dari kedua kategori ilmu-ilmu tersebut, Al-Ghozali merinci lagi menjadi:

- a. Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama seperti fikih, hadits dan tafsir;
- b. Ilmu bahasa, seperti nahwu, saraf, makhraj, dan lafal-lafalnya, yang membantu ilmu agama;
- c. Ilmu-ilmu yang fardhu kifayah, terdiri dari berbagai ilmu yang memudahkan urusan kehidupan duniawi seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi (yang beraneka ragam jenisnya), ilmu politik, dan lain-lain;
- d. Ilmu kebudayaan. Seperti syair, sejarah, dan beberapa cabang filsafat.

Ibnu Sina memberikan klasifikasi ilmu pengetahuan menjadi dua macam.

1. *Ilmu nadori atau ilmu teoritis*, terdiri dari ilmu alam, ilmu *riyadi* (ilmu matematika), dan ilmu *illahi*, yaitu ilmu yang mengandung i'tibar tentang *maujud* dari alam dan isinya yang dianalisis secara jujur dan jelas;
2. *Ilmu-ilmu amali (praktis)*, terdiri dari beberapa ilmu pengetahuan yang prinsip-prinsipnya berdasarkan atas sasaran analisisnya. Misalnya ilmu yang menganalisis tentang perilaku manusia.³¹

Adapun materi ilmu pengetahuan yang tersusun dalam kurikulum pendidikan

Islam itu nilainya diukur berdasarkan firman Allah berikut ini:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: “.....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11).³²

³¹ Ibid., h. 139.

Adapun ruang lingkup materi PAI yang terdapat dalam kurikulum 1994 mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an-Hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Sedangkan pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.³³

F. Metode Pendidikan dalam Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pada dasarnya metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep pendepan Islam.³⁴ Adapun metode yang dianggap penting dan paling menonjol dalam proses pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi

Adalah pendidikan dengan cara berdiskusi sebagaimana yang digunakan oleh Al-Qur'an dan hadits-hadits nabi. Metode ini, disebut pula metode *khiwar* yang meliputi dialog *khitabi* dan *ta'abudi* (bertanya dan lalu menjawab) dialog deskriptif dan dialog

³² Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 910.

³³ Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 79.

³⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 204.

naratif (menggambarkan dan lalu mencermati), dialog argumentatif (berdiskusi lalu mengemukakan alasan), dan dialog nabawi (menanamkan rasa percaya diri, lalu beriman). untuk yang terakhir ini, dialog Nabawi sering dipraktekkan oleh para sahabat ketika mereka bertanya sesuatu kepada Rosulullah.

Dialog Qur'ani merupakan jembatan yang dapat menghubungkan pemikiran pendidik dengan peserta didik sehingga mempunyai dampak terhadap jiwa peserta didik. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor berikut ini:

1. Permasalahan yang disajikan secara dinamis
2. Peserta dialog tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu
3. Dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa
4. Topik pembicaraan yang disajikan secara realistis dan manusiawi

Dapat dirumuskan bahwa dialog qur'ani-nabawi adalah metode pendidikan Islam yang sangat efektif dalam upaya menanamkan iman pada diri seseorang, sehingga sikap dan perilakunya senantiasa terkontrol dengan baik.

b. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Metode kisah disebut juga metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam Al-Qur'an dijumpai banyak kisah, terutama yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau. Muhammad Qutb berpendapat bahwa kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an dikategorikan kedalam tiga bagian: pertama, kisah yang menunjukkan tempat, tokoh dan gambaran peristiwa. Kedua, kisah yang menunjukkan peristiwa dan keadaan tertentu tanpa menyebut nama dan tempat

kejadian. Ketiga, kisah dalam bentuk dialog yang terkadang tidak disebutkan pelakunya dan dimana tempat kejadiannya.

Pentingnya metode kisah diterapkan dalam dunia pendidikan karena dengan metode ini, akan memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dalam artian bahwa dengan mengemukakan kisah-kisah nabi kepada peserta didik, mereka secara psikologis terdorong untuk menjadikan nabi-nabi tersebut sebagai *uswah* (suri tauladan).

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan Hadits, secara umum bertujuan untuk memberikan pengajaran terutama kepada orang-orang yang mau menggunakan akalannya. Relevansi antara cerita Qur'ani dengan metode penyampaian cerita dalam lingkungan pendidikan ini sangat tinggi. Metode ini merupakan suatu bentuk teknik penyampaian informasi dan instruksi yang amat bernilai, dan seorang pendidik harus dapat memanfaatkan potensi kisah bagi pembentukan sikap yang merupakan bagian esensial pendidikan Qur'ani dan Nabawi.

c. Metode Perumpamaan

Metode ini disebut juga metode "*amtsal*" yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep. Perumpamaan yang diungkapkan Al-Qur'an memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksudnya. Dampak edukatif dari penerapan metode perumpamaan Al-Qur'an dan Nabawi diantaranya:

1. Memberikan kemudahan dalam memahami suatu konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda sebagai contoh konkrit dalam Al-Qu'ran.
2. Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan.
3. Membina akal untuk terbiasa berfikir secara valid pada analogis melalui penyebutan premis-premis.
4. Mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia.

d. Metode Keteladanan

Metode ini disebut juga dengan metode meniru yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik. Dalam Al-Qur'an, kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti teladan yang baik. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladanan yang baik kepada anak didik agar ditiru dan dilaksanakan. Dengan demikian metode keteladanan ini bertujuan untuk menciptakan akhlak Al-Mahmudah kepada peserta didik.

Acuan dasar dalam berakhlak Al-Mahmudah adalah Rosulullah dan para Nabi lainnya yang merupakan suri tauladan bagi umatnya. Seorang pendidik dalam berinteraksi dengan anak didiknya akan menimbulkan respon tertentu baik positif

maupun negatif, seorang pendidik sama sekali tidak boleh bersikap otoriter, terlebih memaksa anak didik dengan cara-cara yang merusak fitrohnya.

Nilai edukatif keteladanan dalam dunia pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spriritual dan sosial anak didik. Keteladanan itu ada dua macam:

1. Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh speserta didik.
2. Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada peserta didik, sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi peserta didik tersebut.

e. Metode Ibrah dan Mau'izhah

Metode ini disebut juga metode “nasehat” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi motivasi. Metode Ibrah atau mau'izhah (nasehat) sangat efektif dalam pembentukan mana anak didik terhadap hakekat sesuatu, serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam. Menurut Al-Qur'an, metode nasehat hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dalam arti ketika suatu kebenaran telah sampai kepadanya, mereka seolah-olah tidak mau tau kebenaran tersebut terlebih melaksanakannya. Pernyataan ini menunjukkan adanya dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, terlebih jika ditunjukkan kepada pribadi tertentu.

f. Metode Targhib dan Tarhib

Metode ini disebut juga dengan metode “ancaman” dan atau “intimidasi” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik. Istilah targhib dan tarhib dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh suatu dosa kepada Allah dan Rosulnya. Jadi, ia juga dapat diartikan sebagai ancaman Allah melalui penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan Illahiyah agar mereka (peserta didik) teringat untuk tidak melakukan kesalahan. Ada beberapa kelebihan yang paling berkenaan dengan metode targhib dan tarhib ini antara lain:

1. Taghib dan tarhib bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi.
2. Targhib dan tarhib disertai gambaran keindahan surga yang menakjubkan atau pembebasan azab neraka.
3. Targhib dan tarhib Islami bertumpu pada pengobatan emosi dan pembinaan efeksi ketuhanan.
4. Targhib dan tarhib bertumpu pada pengontrolan emosi dan keseimbangan antara keduanya.³⁵

³⁵ [Http://www.tuanguru.net/2011/111metode-pembelajaran-dalam-perspektif.html](http://www.tuanguru.net/2011/111metode-pembelajaran-dalam-perspektif.html). diakses 07 Desember 2015.

G. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidik

Secara etimologi pendidik adalah orang yang memberikan bimbingan. Secara terminologi terdapat beberapa pendapat pakar pendidikan tentang pengertian pendidik, antara lain:

1. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.
2. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di barat yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap peserta didik.
3. Muri Yusuf, mengemukakan bahwa pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sementara itu bila kita merujuk kepada hasil konferensi internasional Islam I di Mekah tahun 1977, pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus yakni tarbiyah, ta'lim, ta'dib. Dapat kita ambil pemahaman, pengertian pendidik dalam Islam adalah Murabbi, Mu'allim dan Mu'addib.³⁶

Pengertian mu'allim mengandung arti konsekuensi bahwa pendidik harus mu'allimun yakni menguasai ilmu, memiliki kreatifitas dan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu. Sedangkan konsep ta'dib mencakup pengertian integrasi antara ilmu dengan amal sekaligus, karena apabila dimensi amal hilang dalam kehidupan seorang pendidik, maka citra dan esensi pendidikan Islam itu akan

³⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Aslam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 4-5.

hilang. Pendidik, disebut juga dengan guru. Guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.

Guru merupakan jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), BAB XI pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.³⁷

Sedangkan Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dikutip dari Abudin Nata, pengertian pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara khusus pendidik dalam persepektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik. Kalau kita melihat secara fungsional kata pendidikan dapat di artikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan, keterampilan. Dari istilah-istilah sinonim di atas, kata pendidik secara fungsional menunjukan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan

³⁷ Undang-Undang SISDIKNAS, *Op. Cit.*, h. 20.

pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya, bisa siapa saja dan dimana saja. Secara luas dalam keluarga adalah orang tua, guru jika itu disekolah, di kampus disebut dosen, di pesantren disebut murabbi atau kyai dan lain sebagainya.

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu: *pertama*, karena kodrat yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Selain itu sukses tidaknya anak mereka juga sangat tergantung pada pola pengasuhan dan pendidikan yang diberikan di lingkungan rumah tangga. Inilah yang tercermin dalam QS. At-Tahrim [66]: 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya: “Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”.(Q.S. At-Tahrim [66]: 6).³⁸

Kemudian pendidik berikutnya dalam pandangan Islam adalah guru/dosen. Sederhananya guru bisa disebut sebagai pengajar dan pendidik sekaligus. Dalam pendidikan formal tingkat dasar dan menengah disebut pendidik, sedangkan pada perguruan tinggi disebut dengan dosen.

³⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, 951.

b. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Didalam pandangan yang lebih modern anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga mereka harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan, diantaranya adalah dengan cara melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pengertian ini, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Dasar-dasar kebutuhan anak untuk memperoleh pendidikan, secara kodrati anak membutuhkan dari orang tuanya. Dasar-dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak dalam kehidupannya, dalam hal ini keharusan untuk mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan, antara lain:

1. Aspek Paedagogis

Dalam aspek ini para pendidik mendorong manusia sebagai animal educandum, makhluk yang memerlukan pendidikan. Dalam kenyataannya manusia dapat dikategorikan sebagai animal, artinya binatang yang dapat dididik, sedangkan binatang pada umumnya tidak dapat dididik, melainkan hanya dilatih secara berkelanjutan. Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya dapat dididik dan dikembangkan kearah yang diciptakan.

2. Aspek Sosiologi dan Kultural

Menurut ahli sosiologi, pada prinsipnya manusia adalah moscrus, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar untuk hidup bermasyarakat.

3. Aspek Tauhid

Aspek tauhid ini adalah aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan, menurut para ahli disebut homodivinous (makhluk yang percaya adanya tuhan) atau disebut juga homoriligius (makhluk yang beragama).

H. Evaluasi Pendidikan dalam Pendidikan Islam

Menurut etimologi evaluasi berasal dari bahasa inggris *Evaluation* asal katanya *Value* yang berarti nilai atau harga. Istilah nilai (*Value*) pada mulanya di populerkan oleh filosof dan plato yang pertama kali mengemukakan. Pembahasan “nilai” secara khusus diperdalam pada diskursus filsafat, terutama pada aspek aksiologinya. Kata nilai menurut pengertian filosof, adalah *idea of world*. Selanjutnya kata nilai menjadi populer dalam dunia ekonomi, kata nilai ini terkenal dengan sebutan harga.

Nilai dalam bahasa arab disebut *al-qimah* atau *al-taqdir*, dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan *al-taqdir al-tarbawiy* dapat diartikan sebagai penilaian alam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.³⁹

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 BAB I, Pasal 1, ayat 21 disebutkan bahwa evalusai pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjamin,

³⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 331.

dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.⁴⁰

Selanjutnya, Mengenai Evaluasi pendidikan ini di bahas secara lanjut dalam Undang-Undang Sisdiknas BAB XVI Pasal 57, 58, dan 59 berikut ini:

1. Pasal 57;

- (1) Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
- (2) Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan.

2. Pasal 58;

- (1) Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk membantu proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- (2) Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.

⁴⁰ Undang-Undang SISDIKNAS, *Op. Cit.*, h. 5.

3. Pasal 59;

- (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
- (2) Masyarakat dan/atau organisasi profesi dapat membentuk lembaga yang mandiri untuk melakukan evaluasi sebagaimana dimaksud pada Pasal 58.
- (3) Ketentuan mengenai evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.⁴¹

Dari penjelasan undang-undang diatas mengenai Evaluasi pendidikan, jelas sekali bahwa evaluasi pendidikan dilakukan secara kompleks, dari seluruh komponen yang terdapat dalam pendidikan itu sendiri, dimulai dari evaluasi peserta didik, pendidik, kurikulum, lembaga, manajemen, jalur, jenjang, hingga sampai pada satuan pendidikannya. Artinya evaluasi pendidikan ini tidak hanya berfokus pada satu titik pada komponen pendidikan tertentu, melainkan harus di evaluasi secara menyeluruh agar apa yang dilakukan oleh pendidikan ini dapat dipertanggung jawabkan dengan baik, dihadapan semua pihak yang berkepentingan.

Sedangkan dalam pengertian yang luas evaluasi merupakan proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam evaluasi, yaitu:

“Pertama, evaluasi merupakan proses sistematis. Ini berarti dalam perjalanannya merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara terus menerus yang dilakukan sejak tahap permulaan, selama proses berlangsung hingga pada akhir

⁴¹ *Ibid.*, h. 38.

proses setelah program itu selesai. *Kedua*, didalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang di evaluasi. *Ketiga*, setiap kegiatan evaluasi khususnya pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai sebelumnya”.⁴²

Berdasarkan penjelasan diatas, dipahamai bahwa evaluasi merupakan instrumen yang harus ada dalam pengajaran. Karena dari evaluasi kita dapat mengetahui progresivitas, dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik telah mengalami atau melakukan kegiatan pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Evaluasi juga memegang peranan kunci dalam mengungkapkan dan mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran, disamping itu evaluasi juga berfungsi untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum.

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehesif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religious, karena manusia di didik dalam pendidikan Islam bukan hanya menjadi sosok pribadi yang tidak hanya religius melainkan juga berilmu dan berketerampilan, yang sanggup beramal dan berbakti kepada Allah SWT dan juga mengabdikan kepada masyarakat.⁴³

⁴² Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan*, (Jakarta: 2001), h. 22.

⁴³ Rina Meylina, *Skripsi; Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan*, (Lampung: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 43.

BAB III

BIOGRAFI SINGKAT MUHAIMIN

A. Kelahiran dan Keluarga Muhaimin

Biografi singkat Muhaimin, penulis dapat temukan pada bagian akhir dari beberapa buku atau tulisan Muhaimin. **Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.** dilahirkan di Lumajang 11 Desember 1956, dosen tetap sekaligus Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Agama di UIN Malang, Putra dari pasangan H. Soelchan (alm) dan Hj. Chotimah (alm). Dalam meniti kehidupannya, beliau di dampingi oleh Hj. Rosidah Rahayu. Dari pernikahannya dikaruniai tiga orang anak, yaitu: Qurrotu ‘Aini, Moh. Rosyidi Alhamdani dan Mahro Syihaabuddin. Beliau beralamat di Jalan Joyo Raharjo 150 Malang, dengan kode Pos 65144, Telp/faks (0341) 583968, HP. 0816559662 dan 081555725155.¹

Prof Dr. H. Muhaimin, M.A, wafat pada usia 59 tahun. Tepatnya beliau wafat pada hari Minggu, tanggal 6 Desember 2015 di RS Unisma yang beberapa hari sebelumnya beliau telah dirawat di Rumah Sakit tersebut. Beliau dimakamkan di Pemakaman Umum Dinoyo. Selanjutnya, pada hari Senin Muhaimin dishalatkan di masjid Tarbiyah UIN Malang pada pukul 09.13. dengan imam shalat dipimpin oleh KH. Hamzawi, dan Isyhad dipimpin oleh KH. Marzuki. Sebelum pelaksanaan shalat jenazah dimulai, ada sambutan langsung dari Rektor UIN Malang. Shalat jenazah tidak hanya diikuti oleh keluarga besar UIN Malang, masyarakat umum pun banyak

¹ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), h. 343.

yang berdatangan, begitu juga para tamu dari Instansi pemerintahan, seperti Kemenag Kabupaten Malang dan lain-lain. Masjid Tarbiyah dipenuhi oleh sesak jamaah yang ikut bersama shalat jenazah. Kurang lebih 45 hari sebelum beliau wafat, salah satu dari putra beliaupun baru saja meninggal dunia.²

B. Pendidikan dan Karirnya

Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh Prof. Muhaimin adalah sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Lumajang (1969)
2. PGAN 4 Tahun Lumajang (1973)
3. PGAN 6 Tahun Lumajang (1975)
4. Sarjana muda jurusan bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (1979) dan sarjana lengkap pada IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Malang (1982)
5. S2 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1989)
6. S3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul disertasi “Filsafat Pendidikan Islam Indonesia Suatu Kajian Tipologis”.

Beliau meniti kariernya dari bawah, yaitu mulai jadi pegawai harian Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (1982-1984), kasi pengajaran pada fakultas yang sama (1985-1987), kemudian diangkat menjadi dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang/STAIN Malang sejak (1985), dan menjadi Guru Besar pada UIN Malang (2003 s.d sekarang). Dengan keahlian dibidang Ilmu

² ariansahidi.blogspot.co.id/2015/12/selamat-jalan-prof-dr-h-muhaimin-ma.html?m=1, di unduh pada hari sabtu tanggal 02 Maret 2016, di Bandar Lampung.

Pendidikan Agama, beliau juga dimintakan bantuannya untuk mengajar di beberapa Program Pascasarjana (S2 dan S3) terutama pada UIN Malang, STAIN, IAIN, dan PTAIS di wilayah Jawa Timur.³

Muhaimin pernah mengikuti: *School Management Training* di Kanada (Oktober s.d Desember 2002), *Short Course* di Iran (September 2003), kunjungan kerja ke Sudan, Qatar dan Mesir (Januari-Februari 2004), Sandwich Program di Malaysia (November-Desember 2004 dan November 2005), dan pernah menjadi nara sumber pada seminar Pendidikan Islam di Riyardh Saudi Arabiyah serta mengadakan penyuluhan pendidikan pada sekolah-sekolah Indonesia di Jeddah, Makkah dan Riyardh (7-15 Mei 2005).

Beliau juga pernah menjadi anggota Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam di Jawa Timur, Konsultan dan Pelatih Pengembangan Kurikulum Pendidikan TK/RA, Madrasah (MI, MTs, MA) dan Madrasah Diniyah, PAI di sekolah Umum Pendidikan Dasar dan Menengah di Kanwil Depag Jawa Timur, Tim Pengembang Kurikulum PTAI Dipertais Depag RI, Pelatih Pengawas PAI SMP pada MGMP PAI Kotamadya Malang, Anggota Tim Pakar Penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi PAI Madrasah Ditmapendais Depag Pusat, Pelatih Pengembangan Madrasah di Kanwil Depag di Provinsi Bali, Instruktur dan Pelatih pada Diklat Kanwil Depag Jawa Timur, serta Tim Asesor (Akreditasi Program Studi dan Akreditasi Institusi) Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), Tim Pakar Pengembangan KTSP dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk

³ Muhimin, *Op. Cit.*

Madrasah Tahun 2007 pada Direktorat Pendidikan Madrasah Depag Pusat, Direktur Lembaga Konsultasi dan Pengembangan Pendidikan Islam (LKP2-I) di Malang (2007-sekarang), serta sebagai Exsternal Examiner Disertasi pada University of Malaya Kuala Lumpur Malaysia (2007-sekarang).⁴

C. Pemikiran dan Karyanya

Banyak sekali buah karya Muhaimin yang telah diterbitkan oleh para penerbit baik berupa buku, maupun artikel-artikel yang di muat di majalah. Beliau aktif menulis buku, melakukan berbagai penelitian, narasumber di berbagai seminar (lokal, nasional dan internasional) dan workshop, serta kegiatan-kegiatan pelatihan, dan menulis artikel di beberapa majalah dan surat kabar.

Selain itu, beliau juga seorang kritikus pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam, baik yang berkenaan dengan undang-undang maupun peraturan menteri dan sebagainya yang menurutnya tidak menjiwai hakikat pendidikan Islam. Muhaimin melihat terjadi ketimpangan dalam hal dikotomi atau dualisme pendidikan, maka beliau menawarkan pendidikan Islam Ideal yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Salah satu kritiknya yang juga sering disampaikan pada Workshop Penilaian Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Departemen Agama di Bogor, pada Tahun 2007 Tentang Analisis Terhadap Permendiknas No. 23/2006 & No. 22/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama

⁴ Muhimin. *Ibid.*, h. 346.

Islam di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Serta beliau juga aktif menulis buku-buku yang sudah diterbitkan berikut ini:

1. Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia (Jakarta: Kalam Mulia, 1989).
2. Konsep Pendidikan Islam “Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum” (Solo: Ramdhani, 1991).
3. Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia (Jakarta: Kalam Mulia, 1991).
4. Pengenalan Kurikulum Madrasah (Solo: Ramdhani, 1991).
5. Pemikiran Pendidikan Islam “Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasional” (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
6. Bekal Para Juru Dakwah Masa Kini (Bandung: Trigenda Karya, 1994).
7. Dimensi-Dimensi Studi Islam (Surabaya: Karya Abditama, 1995).
8. Strategi Belajar-Mengajar “Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” (Surabaya: Citra Media, 1996).
9. Dasar-Dasar Kependidikan Islam “Satuan Pengantar Ilmu Pendidikan Islam” (Surabaya: Karya Abditama, 1996).
10. Tema-Tema Pokok Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial (Surabaya: Karya Abditama, 1998).
11. Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. I, 2001 dan Cet. II, 2002).
12. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2003 dan Cet. II, 2004).
13. Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Islamisasi Pengetahuan (Bandung: Nuansa Cendikia, 2003).
14. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
15. Pengembangan Kurikulum di PTAI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
16. Kawasan dan Wawasan Studi Islam (Jakarta: Prenada, 2005).

17. Manajemen Penjamin Mutu di UIN Malang (Malang: UIN, 2005).
 18. Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
 19. Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Surabaya: Kanwil Depag Jatim, 2007).
 20. Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) (Surabaya: Kanwil Depag Jatim, 2007).
 21. Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Aliyah (MA) (Surabaya: Kanwil Depag Jatim, 2007).
 22. Rencana Strategis Pengembangan Madrasah “Aplikasi Manajemen Pendidikan Islam” (Malang: Lembaga Konsultasi dan Pengembangan Pendidikan Islam/LKP2-I, 2007).
 23. Pengembangan Model kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada sekolah dan Madrasah (Jakarta: Raja Grafindo, 2008).
 24. Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah (Jakarta: Prenada, 2009).⁵
- Disamping itu, beliau juga aktif menulis buku-buku diktat kuliah yang

dipublikasikan di kalangan mahasiswa, yaitu:

1. Kuliah Pengantar Ilmu Agama Islam.
2. Dirasah Islamiyah Aspek Teologi.
3. Dirasah Islamiyah Aspek Filsafat.
4. Manusia dan Pendidikan, Kajian tentang Belajar Menurut Konsep Islam.
5. Pergumulan Umat Islam di Pentas Sejarah, Seri Kuliah Sejarah Kebudayaan Islam.

⁵ *Ibid.*, h. 344.

6. Pemikiran Teologi Islam pada Periode Klasik.
7. Modul Ulum Al-Hadits.
8. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
9. Bekal Pendidikan Agama Islam Luar Sekolah.
10. Pengembangan Pendidikan Agama Islam, Menggagas Format Pendidikan Islam Masa Depan.
11. Problematika Pendidikan Islam.
12. Lima Belas Isu Penting dalam Pengembangan Pendidikan Islam.
13. Esei-Esei Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam.⁶

Ketertarikan Muhaimin terhadap rekonstruksi pendidikan Islam dikarenakan kualitas pendidikan Islam masih rendah, masih menggunakan metode lama, dan manajemen persiapannya masih kurang. Memperbaiki mutu pendidikan dan sumberdaya manusia harus dilakukan dengan persiapan dan proses yang matang agar mampu bersaing dengan pendidikan umum. Persoalan pluralisme merupakan persoalan yang dihadapi pendidikan selama ini serta pendidikan Islam masih menggunakan pendekatan tasawuf.

Guru Muhaimin dalam pendidikan Islam yang dianggap mampu memberikan motivasi dan inspirasi dalam wacana pendidikannya, antara lain ialah sebagai berikut: Muhaimin tertarik kepada Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir, dengan karya-karya beliau karena ia sebagai seorang yang pemikir dalam bidang Filsafat Ilmu, Penelitian dan kebijakan dalam bukunya Filsafat Ilmu, Positivisme, Postpositivisme, dan Postmodernisme menyatakan bahwa: perkembangan filsafat ilmu yang sangat pesat dari tahun 1960 sampai dengan tahun 1995. Perkembangan filsafat ilmu itu

⁶ *Ibid.*, h. 345.

terus berlanjut sampai dengan tahun 2000 dalam konteks postmodernisme, dimana konstruksi, struktur dan paradigma menjadi berkembang.

Prof. Dr. Harun Nasution, ketertarikan Muhaimin terhadap pemikiran atau karya-karya Harun Nasution melalui buku-bukunya, beliau dikenal sebagai tokoh yang memuji aliran Muktazilah (rasionalis), yang berdasar pada peran akal dalam kehidupan beragama. Dalam ceramahnya, Harun Nasution selalu menekankan agar kaum Muslim Indonesia mau berpikir secara rasional. Beliau adalah merupakan salah satu tokoh filsuf muslim Indonesia.

Muhaimin mengagumi sosok seorang Dr. M. Quraish Shihab, yang merupakan ahli tafsir dari Indonesia yang banyak melahirkan karya-karya besar dibidang ilmu tafsir. Dikenal seorang yang aktif mengajar bidang tafsir dan ulumul Qur'an. Beliau adalah seorang mufassir yang cerdas yang memiliki integritas.

Prof. Dr Mastuhu, adalah seorang yang mengemukakan tujuan pesantren, yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Jalaluddin Rahmat, bahkan bisa dibilang dialah yang merintis kajian-kajian tasawuf sebagai salah satu tokoh cendikiawan dan mubaligh Islam tekemuka di Indonesia. Beliau akrab di sapa kang Jalal itu mendirikan pusat kajian tasawuf (PKT): Tazkia Sejati, OASE Bayt Aqila, Islamic College for Advanced Studies (ICAS-Paramadina), Islamic Cultural Centre (ICC) di Jakarta. Beliau aktif menyampaikan pengajian atau kuliah-kuliah tasawufnya kepada masyarakat urban yang dahaga akan siraman rohani Islam.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. PENYAJIAN DATA

1. Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin

Prof. Dr. Muhaimin, M.A mengartikan rekonsruksi dengan: “perlunya pendidikan Islam untuk menata ulang dan menyusun kembali strategi pengembangannya, -terutama pada aspek-aspek kurikulum dan pembelajaran- agar eksistensinya selalu bersifat aktual dalam merespon berbagai tantangan dunia pendidikan baik yang berskala lokal, nasional maupun global, yang pada gilirannya eksistensi pendidikan Islam menjadi semakin *solid* dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan bangsa”.¹

Apabila ingin merekonstruksi pendidikan Islam di era modern, persoalan pertama yang harus di tuntaskan adalah persoalan “dikotomi”. Artinya harus berusaha mengintegrasikan kedua ilmu tersebut baik secara filosofis, kurikulum, metodologi, pengelolaan, bahkan sampai pada departementalnya. Perubahan orientasi pendidikan Islam harus dilakukan yaitu “bukan hanya bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan dengan melupakan eksistensinya, tetapi bagaimana memuliakan Tuhan dengan sibuk memuliakan manusia dengan eksistensinya di dunia ini.”² Artinya, bagaimana pendidikan Islam harus mampu

¹ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), h. 1.

² Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003), h. 98.

mengembangkan potensi manusia seoptimal mungkin sehingga menghasilkan manusia yang memahami eksistensinya dan dapat mengelola serta memanfaatkan dunia sesuai dengan kemampuannya. Dengan dasar ini, maka materi pendidikan Islam harus di desain untuk dapat mengakomodasi persoalan-persoalan yang menyangkut dengan kebutuhan manusia, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, teknologi, seni serta budaya, sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas, handal dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, unggul dalam moral yang di dasarkan pada nilai-nilai ilahiah sebagai produk pendidikan Islam.³ Dengan kata lain pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam, akan menghasilkan ilmuan yang tidak hanya unggul dalam ilmu sains akan tetapi juga ilmuan yang tahu posisinya sebagai khalifah di muka bumi, yang bertakwa kepada Allah SWT, serta menjalankan apa yang diperintah dan menjauhkan apa yang dilarang oleh-Nya.

Menurut Muhaimin didalam merekonstruksi pendidikan Islam, terdapat beberapa komponen yang harus di perbaiki di dalam pendidikan Islam. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain sebagai berikut:

- 2. Reaktualisasi dan Reposisi Pendidikan Islam dalam Merespons Tantangan Dunia Pendidikan**
 - a. Reaktualisasi Pendidikan Islam dalam Merespons Tantangan Dunia Pendidikan**

³ *Ibid.*, h. 28.

1. Reaktualisasi Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, mulai didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad ke-5 H atau abad ke-10 M. Ketika penduduk Naisabur mendirikan lembaga pendidikan Islam model madrasah tersebut untuk pertama kalinya.⁴ Dalam realitas sejarah, madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat Islam, sehingga sudah jauh lebih dulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). Masyarakat secara keseluruhan membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka, sehingga tidak heran jika madrasah yang dibangun cukup seadanya atau memakai tempat apa adanya. Hal ini dikarenakan mereka didorong oleh semangat keagamaan atau dakwah yang hasilnya pun tidak mengecewakan.⁵ Hal ini sesuai dengan kehadiran madrasah yang dilatar belakangi oleh beberapa faktor berikut ini:

- a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam.
- b. Usaha penyempurnaan sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah.
- c. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.

⁴ Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 114.

⁵ Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 21.

Latar belakang munculnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia, secara garis besar dikelompokkan kedalam dua hal, yaitu: faktor keadaan bangsa Indonesia sendiri yang multi kultural sosial budaya dan kepercayaan, serta faktor kondisi luar negeri yang turut memberi pengaruh terhadap pendidikan di Indonesia.⁶

Dalam sosialisasi kebijakan tentang Pembinaan dan Peningkatan Mutu Madrasah pada Rapat Koordinasi Pengembangan Kurikulum Madrasah, pada 14-16 November 2007, di Cisarua, Bogor, Dirjen Pendidikan Islam menyatakan adanya beberapa tantangan yang dihadapi oleh madrasah baik yang bersifat *internal* maupun yang *eksternal*. Dari segi *internal*, tantangan yang dihadapi menyangkut:

- a. Mutu;
- b. Pendidik;
- c. Kurikulum;
- d. Manajemen;
- e. Sarana dan prasarana;
- f. Dan Status;

Secara *eksternal*, tantangan yang dihadapi oleh madrasah adalah menyangkut bagaimana persepsi masyarakat dan pemerintah yang terlihat cenderung diskriminatif, sehingga madrasah kurang mendapatkan perhatian, termasuk dalam penyediaan anggaran, bahkan ada yang beranggapan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan nomor dua setelah sekolah umum. Meskipun madrasah telah mengalami diseminasi ke seluruh Indonesia dan menjadi pendidikan yang menawarkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum sekaligus, tetapi madrasah masih dipandang sebagai lembaga

⁶ Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati, *Op. Cit.*, h. 115.

pendidikan marginal oleh negara. Istilah “madrasah” sebagai nomenklatur pendidikan nasional Indonesia baru secara eksplisit dicantumkan dalam undang-undang pada tahun 2003, setelah lebih dari satu abad istilah ini digunakan di Indonesia. Penyebutan tersebut terkait dengan modernisasi madrasah yang berlangsung sejak awal abad ke-20 yang memuncak pada pergeseran definisi madrasah “dari lembaga pendidikan Islam” menjadi “sekolah umum yang berciri khas agama Islam”.⁷ Untuk menjawab tantangan tersebut, maka madrasah harus melakukan reaktualisasi agar memenuhi hal-hal berikut:

Pertama; meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan, dengan beberapa indikator:

- a. Siswa harus berprestasi dalam menempuh UN dan lulus dengan predikat baik, sehingga dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi yang unggul;
- b. Meningkatkan jumlah siswa berprestasi bidang akademik, seperti olympiade, dan bidang non akademik seperti olahraga pada tingkat kabupaten/kota, provinsi serta nasional dan internasional;
- c. Lulusan madrasah harus dapat bersaing dengan lulusan sekolah umum;
- d. Lulusan madrasah harus dapat memenuhi kebutuhan seluruh unsur pendidikan yang membutuhkannya.

Kedua; harus memenuhi delapan standar nasional pendidikan, yang ditetapkan pemerintah, delapan standar nasional tersebut adalah: standar isi, standar proses,

⁷ Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 317.

standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan standar kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Ketiga; harus mampu mengembangkan program unggulan yang dapat meningkatkan citranya di masyarakat dan pemerintah.

Seluruh upaya tersebut akan terwujud jika madrasah mau melakukan perubahan, inovasi atau pembaruan yang menjadi kata kunci dan landasan titik tolak dalam mengembangkan pola pendidikan di madrasah. Untuk mengatur dan mencapai perubahan yang tersebut, bertolak pada visi dan misi yang jelas dan didukung oleh skill yang baik, insentif yang mendukung, sumber daya baik yang berbentuk fisik maupun nonfisik, yang selanjutnya diwujudkan dalam rencana kerja yang jelas dan nyata.

Perubahan dan inovasi adalah sebagai alat bukan tujuan, tujuan dari perubahan dan inovasi adalah peningkatan mutu pendidikan, sehingga setiap madrasah dituntut untuk menyelenggarakan proses pendidikan dengan serius, dan harus mampu memberikan *quality assurance* atau jaminan mutu, layanan prima, serta mampu mempertanggungjawabkan kinerjanya dihadapan semua elemen.

Dengan demikian reaktualisasi menuntut adanya perubahan madrasah dari pengelolaan seadanya menuju peningkatan mutu, pengembangan dan pemberdayaan SDM yang berkualifikasi dan berkompetensi, serta melakukan sinkronisasi dengan

kebijakan pendidikan nasional dengan jalan memenuhi 8 standar nasional pendidikan, sehingga eksistensi dari madrasah ini diakui secara menyeluruh oleh semua elemen.⁸

Berikut beberapa langkah strategis dalam menginovasi/mengembangkan madrasah menjadi madrasah yang unggul dan berprestasi:

Pertama, membangun berbagai kekuatan di madrasah, meliputi: (1) memiliki guru yang kompeten, dedikasi, dan komitmen yang tinggi; (2) memiliki siswa yang berprestasi, yakni siswa berprestasi lahir dari proses pembelajaran kreatif dan efektif; (3) mengembangkan sumber belajar yang tidak hanya berpusat pada guru; (4) memiliki budaya madrasah yang kokoh; (5) memiliki seorang tokoh panutan di madrasah; (6) memiliki motivasi yang tinggi untuk bersaing; dan (7) menciptakan kebersamaan yang erat dari berbagai komponen yang ada di dalam komunitas madrasah. Semua harus saling melengkapi dan bekerja sama dalam membangun madrasah melalui suatu sistem yang utuh dan sistemik agar madrasah tetap unggul.

Dari ketujuh hal tersebut, satu poin pokok yang sangat urgensi dalam membangun kekuatan madrasah, yaitu: menanamkan budaya madrasah yang kokoh. Budaya madrasah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktikkan oleh kepala madrasah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat madrasah. Budaya madrasah adalah ciri khas, karakter, dan citra madrasah tersebut di hadapan masyarakat luas. Sedangkan untuk membangun budaya madrasah yang kokoh tersebut, peran kepala madrasah sangat menentukan untuk mengelola madrasahnyanya menjadi berkembang

⁸ Muhaimin. *Op. Cit.*, h. 24-25.

dengan subur, dan secara berkala berusaha memangkas berbagai tantangan yang muncul. Adapun peran dari kepala madrasah tersebut adalah meliputi: *leader, manager, administrator, supervisor, inovator, motivator, dan entrepreneur*.⁹

Kedua, memperkuat *leadership*/kepemimpinan dan manajemen madrasah. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi, mendorong, menggerakkan, mengarahkan dan memberdayakan seluruh sumber daya madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan di madrasah. Sumber daya pendidikan tersebut ada yang bersifat *tangible* (tampak), seperti: *man, money, material, method, mechine, and time*; dan ada yang *intangible* (tidak tampak), seperti: *intelectual capital, social capital, creativity, and inovation*. Sedangkan fungsi manajemen adalah membuat perencanaan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengontrol pengembangan madrasah sesuai dengan visi, misi, tujuan, dan sasaran, serta berorientasi pada masa depan.

Ketiga, membangun pencitraan (*image building*) madrasah. Untuk membangun pencitraan lembaga pendidikan Islam yang dalam hal ini adalah madrasah, maka ada suatu adagium yang harus dijadikan pegangan oleh seluruh warganya, yaitu: *Do a good job; Do a good job; Do a good job; and Tell people about it* (publikasikan hasil atau kinerja yang bagus tersebut).

Keempat, mengembangkan program-program unggulan. Madrasah akan diminati oleh varian masyarakat, terutama masyarakat yang memahami arti pentingnya pendidikan dan biaya pendidikan, atau masyarakat yang menjadikan pendidikan

⁹ Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 106.

sebagai kebutuhan pokok, jika madrasah tersebut mampu mengembangkan program-program unggulan. Untuk itu kepala madrasah harus mampu menjadikan madrasah sejenis sebagai kompetitornya. Semakin luas wilayah madrasah yang di jadikan kompetitor, maka semakin luas peminat yang memasuki madrasah tersebut.

Kelima, harus berani mengubah *mindset* atau cara berpikir umat Islam. Diakui bahwa lembaga pendidikan Islam masih banyak yang mutunya kurang. Jika pengelola lembaga pendidikan ditanya, mengapa mutunya seperti itu? mereka menjawab karena masalah dana. Jawaban ini benar, karena kenyataannya mereka belum mampu membiayai pendidikan secara maksimal. Persoalannya adalah mengapa dana menjadi masalah, padahal umat Islam banyak yang kaya? Setelah diteliti, ternyata umat Islam banyak yang *salah memanfaatkan kekayaan*.

Keenam, perlu pengembangan pendidikan Islam di era globalisasi untuk menerapkan empat strategi: (1) strategi substantif, yakni lembaga pendidikan Islam perlu menyajikan program-program yang komprehensif; (2) strategi *bottom-up*, yakni lembaga pendidikan Islam harus tumbuh dan berkembang dari bawah; (3) strategi *deregulatory*, yakni lembaga pendidikan Islam sedapat mungkin tidak terikat pada ketentuan-ketentuan baku yang terlalu sentralistik dan mengikat, dari lembaga pendidikan Islam yang *out of the box* (ke luar dari kotak yang terlalu mengikat); dan (4) strategi *cooperative*, yakni lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan

jaringan kerja sama, baik antara sesama lembaga juga dengan yang lainnya pada tingkat nasional, regional, maupun internasional.¹⁰

Mengelola madrasah berarti mengelola pendidikan Islam, dengan demikian apabila mengelola pendidikan Islam berarti harus bertolak dan mengacu pada ajaran serta nilai-nilai Islam. Berikut ini beberapa ajaran dan nilai-nilai Islam yang dijadikan acuan:

Pertama; memanaj madrasah harusawali dengan niat, sebagaimana sabda Nabi Saw, “*innamal-a'malu bi al-niyyat*” setiap amal perbuatan itu harus dibarengi dengan niat. Kemudian ditindaklanjuti dengan *mujahadah*, yakni bersungguh-sungguh untuk mewujudkan niat dalam bentuk amal/perbuatan dan konsisten dengannya. Setelah niat terwujud, maka dilanjutkan dengan *muhasabah*, yakni melakukan kontrol dan evaluasi terhadap rencana yang telah dilakukan. Jika berhasil dan konsisten maka bersyukur dan berniat untuk melakukan dan melaksanakan rencana-rencana selanjutnya. Jika tidak, maka segeralah beristighfar dan bertaubat kepada-Nya sambil memohon pertolongan agar diberikan kekuatan untuk mewujudkan niat atau rencananya. Apabila dikaitkan dengan fingsi manajemen, maka *niat* identik dengan *planning*, *Mujahadah* identik dengan *organizing* dan *actuating*, dan *muhasabah* identik dengan *controlling*.

Kedua; Islam adalah agama *praxis* (amal/kerja). Inti ajarannya adalah hamba mendekati dan memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal shaleh dan dengan

¹⁰ *Ibid.*, h. 107-112.

memurnikan sikap penyembahan hanya kepada Allah semata, hal ini sebagaimana tertuang didalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 110 berikut ini:¹¹

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۖ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Q.S. Al-Kahfi/18: 110).¹²

Ini mengandung makna bahwa Islam mengajarkan “orientasi kerja” (*achievement orientation*). Tinggi atau rendahnya takwa seseorang juga ditentukan oleh prestasi kerja atau kualitas amal sholeh yang dikerjakannya. Nilai-nilai ini sepatutnya menjadi kekuatan pendorong dan etos kerja dalam manajemen madrasah.

Ketiga; bekerja (memanaj/memimpin madrasah) adalah sebagai ibadah yang harus dibarengi dengan niat yang ikhlas karena mencari ridha Allah. Selain itu, bekerja memanaj atau memimpin madrasah juga merupakan realisasi dari ajaran ihsan, yakni berbuat baik kepada semua pihak, karena Allah pun telah berbuat baik kepada manusia dengan berbagai nikmat-Nya dan melarang untuk berbuat kerusakan dalam bentuk apapun hal ini dijelaskan didalam Al-Qur'an Surat Al-Qashash: 77:¹³

¹¹ Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Op. Cit., h. 27.

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-Haf* Asy-Syarif *Medinah Munawwarah* (Kerajaan Saudi Arabia: 1421 H/2000 M), h. 460.

¹³ Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Op. Cit.

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. Al-Qashash/28: 77).¹⁴

2. Reaktualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

PAI yang berlangsung disekolah dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta dalam membangun moral dan etika bangsa. Berbagai macam argumen dikemukakan untuk memperkuat *statemen* tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan PAI disekolah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri anak; (2) PAI kurang berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan nonagama; (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi dengan konteks sosial budaya, atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah,

¹⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 623.

sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.¹⁵

Atho' Mudzhar (2004: dalam Muhaimin; Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam), mengemukakan hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000, bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampau padat materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagamaan yang utuh. Selain itu metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan, serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia peserta didik. Dalam konteks hasil penelitian Furchan (1993) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah masih banyaak menggunakan cara-cara tradisional, yaitu: ceramah monoton dan statis akontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis.

Dari uraian di atas dipahami bahwa berbagai kritik dan sekaligus yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoretis dan kognitif, termasuk aspek gurunya yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan mata pelajaran dengan guru non-pendidikan agama. Aspek

¹⁵ Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Op. Cit.*, h. 31.

lainnya adalah menyangkut muatan kurikulum atau materi, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan-bahan ajar agama.¹⁶

Berbagai persoalan internal PAI tersebut hingga kini belum terpecahkan secara memadai, tetapi di sisi lain juga berhadapan dengan faktor-faktor eksternal antara lain menguatnya pengaruh budaya *materialisme*, *konsumerisme*, dan *hedonisme*, menyebabkan terjadinya perubahan *life-style* (gaya hidup) masyarakat dan peserta didik.¹⁷

Tafsir (1998) mengemukakan bahwa kesulitan yang datang dari luar bidang studi PAI itu antara lain: dedikasi guru PAI mulai menurun, lebih bersifat transaksional dalam bekerja, orang tua di rumah kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya, orientasi tindakan semakin materialis, orang semakin bersifat rasional, orang semakin bersifat individualis, kontrol sosial semakin lemah, dan lain-lain. Kesulitan tersebut bersumber dari watak budaya Barat (modern) yang sudah betul-betul mengglobal. Sebagian dari isi kebudayaan modern merupakan musuh yang akan menghancurkan keberagamaan masyarakat dan terutama para peserta didik. Pendidikan agama bertugas membangun filter dalam menghadapi budaya modern.¹⁸

Memperhatikan tantangan PAI di sekolah, reaktulisasi yang diperlukan lebih banyak menyangkut aspek metodologi pembelajaran dari yang bersifat dogmatis-doktriner dan tradisional menjadi dinamis-aktual dan kontekstual.

¹⁶ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). h. 26.

¹⁷ Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, *Op. Cit.*

¹⁸ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, *Op. Cit.*, h. 28 & 30.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI termasuk dalam wilayah epistemologis, yang titik tekannya terletak pada bagaimana proses, prosedur, dan metodologi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan agama Islam, menghayati dan mengamalkannya. Menurut Brown (1998), Dirkx, Amey, and Haston (1999) bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bersumber dari pendekatan konstruktivis. Menurut teori belajar *constructivist*, bahwa individu belajar dengan cara mengkonstruksi makna melalui interaksi, dengan menginterpretasi lingkungannya. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa makna dari apa yang dipelajari oleh individu-individu dirangkaikan dengan konteks dan pengalaman hidupnya; makna tersebut dikonstruksi oleh peserta didik, bukan oleh guru; dan belajar selalu dikaitkan dengan konteks masalah-masalah dan situasi-situasi riil dalam kehidupan.

Karakteristik pembelajaran kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh Clifford & Wilson (2000) adalah: (1) menekankan pada pemecahan masalah; (2) mengakui perlunya kegiatan belajar mengajar terjadi dalam berbagai konteks; (3) membantu peserta didik dalam belajar tentang bagaimana cara memonitor belajarnya sehingga mereka menjadi peserta didik mandiri dan teratur; (4) mengaitkan pengajaran dengan konteks kehidupan peserta didik yang beraneka ragam; (5) mendorong peserta didik untuk saling belajar satu sama lain; (6) menggunakan penilaian autentik.

PAI di sekolah terdiri dari beberapa aspek: (1) **Aspek Al-Qur'an Hadits**, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan

sehari-hari. (2) **Aspek Akidah**, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. (3) **Aspek Akhlak**, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan. (4) **Aspek Fiqih**, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Dan (5) **Aspek Tarikh & Kebudayaan Islam**, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, politik, ekonomi, ipteks, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan perdaban Islam.

Kelima aspek PAI tersebut ditanamkan pada peserta didik dengan menggunakan pendekatan kontekstual, yakni pembelajaran yang mengaitkan antara materi PAI dengan konteks dan pengalaman-pengalaman hidup peserta didik yang beraneka ragam, atau dikaitkan langsung dengan keadaan riil kehidupan nyata yang ada disekitarnya. Pembelajaran PAI berdasarkan pendekatan kontekstual mengasumsikan bahwa labolatorium PAI adalah kehidupan yang ada di alam semesta ini, seperti: masalah keluarga, sosial, ekonomi, politik, budaya, ipteks, dan sebagainya. PAI di sekolah pada dasarnya berorientasi pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten dalam menjalankan moral untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan berbuat baik dan menjauhi yang jahat (*will*), dan kebiasaan berbuat baik dan

menjauhi perbuatan jahat (*habit*), dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Melalui pendekatan pembelajaran PAI berbasis kontekstual diharapkan berbagai potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal, baik pada aspek kesehatan jasmani maupun kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Untuk mengimplementasikan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI diperlukan beberapa modal dasar berikut ini:

a. Perlunya Pendekatan Filsafat

Fazlur Rahman (1982), menyatakan bahwa:

Bagaimanapun filsafat adalah alat intelektual yang terus menerus diperlukan. Untuk itu ia harus boleh berkembang secara alamiah baik untuk kepentingan pengembangan filsafat itu sendiri maupun untuk pengembangan disiplin-disiplin keilmuan yang lain. Hal demikian dapat dipahami karena filsafat menanamkan kebiasaan dan melatih akal pikiran untuk bersikap kritis analitis dan mampu melahirkan ide-ide segar yang sangat diperlukan, dengan demikian ia menjadi alat intelektual yang penting untuk ilmu-ilmu yang lain, tidak terkecuali agama dan teologi (kalam). Oleh karenanya orang yang menjauhi filsafat dapat dipastikan akan mengalami kekurangan energi dan kelesuan darah dalam arti kekurangan ide-ide segar, dan lebih dari itu ia telah melakukan bunuh diri intelektual.²⁰

¹⁹ Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Op. Cit.*, h. 32-34.

²⁰ *Ibid.* h. 36.

b. Perlunya Memahami dan Bersedia Menerima Beberapa Pola Pikir Keagamaan

Pola pikir keagamaan dalam hal hubungan antara makna dengan lafadz atau bentuk teks ada tiga aliran:

Pertama; monisme, bahwa antara isi (makna) dengan lafadz bentuk teks merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Tidak ada perbedaan pendapat dalam memahami teks, karena merupakan sesuatu yang manunggal.

Kedua; dualisme, bahwa antara isi (makna) dengan lafadz atau bentuk teks dapat dipisahkan dalam arti masing-masing punya eksistensi tersendiri, meskipun ada hubungan tetapi hubungan tersebut tidak terlalu kompleks.

Ketiga; pluralisme, bahwa hubungan antara isi (makna) dengan lafadz atau bentuk teks amatlah kompleks. Sebuah teks merupakan konstruk metafungsional yang terdiri atas makna *ideasional*, *interpersonal*, dan *tekstual* yang kompleks.

c. Perlunya Pendekatan Tasawuf

Pendekatan tasawuf memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) menekankan pada aspek esoteris atau kedalaman spiritualitas batiniyah dari keberagamaan Islam; (2) mementingkan *qalb* (hati) dan *dzauq* (rasa); dan (3) langkah-langkah yang ditempuh adalah: *Pertama*, *takhliyah*, yaitu berusaha mengosongkan diri dan perhatiannya terhadap kepentingan-kepentingan duniawi yang bersifat sementara dan mengosongkan diri dari akhlak tercela dan memusatkan perhatiannya hanya kepada Allah semata; *kedua*, *tahliyah*, yaitu berusaha memperbanyak amal shaleh dan mewajibkan diri untuk melakukan hubungan dengan al-khaliq melalui ritual-ritual

tertentu; dan *ketiga, tajliyah*, yaitu menemukan jawaban batiniyah terhadap persoalan-persoalan yang dihadapinya.

PAI pada dasarnya harus menyentuh tiga aspek, yaitu: (1) *knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran agama; (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktekan ajaran agama; dan (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Kegagalan pendidikan agama Islam bukan terletak pada aspek *knowing* dan *doing*, melainkan terletak pada aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama tidak cukup terletak di otak dan badan saja (eksternal atau eksoteris), tetapi harus diinternalisasikan atau dimasukkan ke dalam hati (*qalb*) dan rasa (*dzaug*), atau aspek esoteris dan kedalaman spiritualitas batiniyah dari keberagamaan Islam internalisasi tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. Proses internalisasi juga bisa dilakukan dengan cara mengadopsi/memodifikasi model renungan malam yang dikembangkan dalam kegiatan Pramuka sambil membacakan sajak-sajak, model ESQ yang dikembangkan Ari Ginanjar, model dzikir oleh ustadz Hariyono, model bacaan istighatsah yang tidak terlalu panjang dan model-model lainnya lagi, yang semuanya itu ditujukan untuk menggugah dan menyentuh perasaan serta hati peserta didik, sehingga terdorong kuat untuk melakukan kebajikan-kebajikan.²¹

²¹ *Ibid.*, h. 39-40.

b. Reposisi Pendidikan Islam dalam Merespons Tantangan Dunia Pendidikan

Posisi pendidikan Islam sebenarnya sudah jelas. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif *mengembangkan potensi dirinya* untuk memiliki *kekuatan spiritual keagamaan*, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²² Dalam perspektif pendidikan Islam, potensi diri diistilahkan dengan *fitrah*. Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif *mengembangkan potensi dirinya (fitrahnya)* untuk memiliki *kekuatan spiritual keagamaan* dan seterusnya.²³

Selanjutnya pada Pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada *nilai-nilai agama*, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.²⁴ Konsep penting ini juga turun kedalam UU NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru & Dosen, seperti pada Pasal 6 dan 7, yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 6: “Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan

²² Undang-Undang SISDIKNAS (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 3.

²³ Muhaimin, *Op. Cit.* h. 41.

²⁴ Undang-Undang SISDIKNAS, *Op. Cit.*

nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.²⁵

Pasal 7 Ayat (1): Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pasal 7 Ayat (2): “Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak

²⁵ *Undang-Undang Guru dan Dosen; UU RI No. 14 Th. 2005* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 7.

asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajumakan bangsa dan kode etik profesi”.²⁶

Bahkan selanjutnya asas-asas tersebut diatas dikembangkan menjadi pilar pertama dalam pembelajaran sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 1.
Pilar-pilar pembelajaran pendidikan agama Islam.²⁷

UNESCO	INDONESIA
<i>Learning to Know</i>	Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
<i>Learning to do</i>	Belajar untuk memahami dan menghayati
<i>Learning to be</i>	Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif
<i>Learning to live together</i>	Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain
	Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan

Memperhatikan pilar-pilar pembelajaran tersebut, maka setiap pendidik/guru (bidang apa saja) di sekolah/madrasah harus mengarahkan peserta didik pada arah beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, disamping *learning to know*, *to do*, *to be* dan *learning to live together*. Hal ini menggarisbawahi perlunya pengintegrasian iman dan takwa (imtak) dengan ipteks. Pengintegrasian tersebut dapat dilakukan melalui materi pelajaran, proses pembelajaran dalam memilih bahan ajar dan integrasi dalam memilih media pembelajaran.

²⁶ *Ibid.* h. 8.

²⁷ Muhaimin, *Op. Cit.* h. 42.

Pengintegrasian imtak dengan materi pembelajaran adalah upaya mengintegrasikan konsep/ajaran Islam pada materi (teori, konsep) yang dipelajari peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

Pertama, Pengintegrasian filosofis, yaitu tujuan fungsional mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama sama. Misalnya: Islam mengajarkan perlunya hidup sehat, sementara ilmu kesehatan juga demikian.

Kedua, pengintegrasian dilakukan karena konsep agama berlawanan dengan konsep pengetahuan umum. Misalnya: guru biologi mengajarkan bahwa manusia berasal dari monyet (berdasarkan teori Darwin), sedangkan guru PAI mengajarkan manusia berasal dari Adam yang berasal dari tanah. Hal yang berlawanan tersebut harus diselesaikan, dan peserta didik jangan sampai diajari konsep yang berlawanan. Misalnya pada proses penciptaan manusia tersebut, bisa dipertemukan dengan teori evolusinya, sedangkan perbedaan terletak pada asal-asulnya.²⁸

Ketiga, pengintegrasian dilakukan jika konsep agama dengan pengetahuan umum saling mendukung satu sama lainnya. Misalnya: guru ilmu pengetahuan mengajarkan bahwa kebanyakan penyakit berasal dari makanan, sehingga *diet* diperlukan. Sedangkan guru kesehatan bisa meneruskan bahwa puasa adalah cara *diet* yang paling baik.²⁹

²⁸ *Ibid.* h. 43.

²⁹ *Ibid.* h. 44.

Adapun untuk tujuan pendidikan Islam di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta *mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah* (Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar Isi).

Selama ini posisi pendidikan Islam seolah-olah terpojokkan, bersifat eksklusif dan hanya menjadi tugas guru agama, maka dengan adanya undang-undang tersebut posisi pendidikan Islam justru menjadi “*core*” pendidikan. Artinya adalah adanya perubahan paradigma pendidikan Islam, yaitu pendidikan agama Islam bukan hanya menjadi tugas guru agama saja, tetapi merupakan tugas bersama antar kepala sekolah, guru agama, guru umum, seluruh aparat sekolah, dan orang tua murid. Jika pendidikan Islam menjadi tugas bersama, berarti pendidikan Islam perlu dikembangkan menjadi *budaya sekolah* sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan Islam di sekolah.³⁰

Dalam rangka merespons tantangan dunia pendidikan, pengembangan pendidikan Islam di Indonesia harus mempertimbangkan kondisi bangsa yang

³⁰ *Ibid.* h. 45.

Bhineka Tunggal Ika. Pengembangan pendidikan Islam diharapkan tidak sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme buta; (2) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan. Pengembangan pendidikan Islam diharapkan agar mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, bukan sekedar persaudaraan antar umat Islam, tetapi juga mampu membangun persaudaraan antar sesama pemeluk agama lain.

Posisi pendidikan Islam yang sudah jelas, perlu dikembangkan ke arah: (1) pendidikan Islam multikulturalis, yakni pendidikan Islam perlu dikemas dalam watak multikultural, ramah menyapa perbedaan budaya, sosial dan agama; (2) mempertegas misi penyempurnaan akhlak (*liutammima makaarimal akhlaq*); dan (3) spiritualisasi watak kebangsaan, termasuk spiritualisasi berbagai aturan hidup untuk membangun bangsa yang beradab.

Untuk mewujudkan upaya itu, diperlukan beberapa modal dasar, yaitu: *pertama*, meningkatkan, memperkuat, serta memperluas pengetahuan dan wawasan keislaman. *Kedua*, keluasan pengetahuan dan wawasan keislaman akan berimplikasi pada timbulnya sikap *husnuzh-zhan* (berprasangka baik) terhadap sesama. *Ketiga*, tidak boleh ada satu kelompok pun yang boleh mengklaim atau memonopoli kebenaran, sebagaimana tidak ada yang mau memonopoli kesalahan.³¹

Selain dari berbagai macam tantangan pendidikan Islam di atas, Prof. Dr. H. Abuddin Nata juga menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta*

³¹ *Ibid.* h. 47-48.

Pendidikan Islam, bahwa sanya: Tantangan pendidikan Islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam yang terjadi pada zaman klasik dan pertengahan. Baik secara internal maupun eksternal tantangan pendidikan Islam di zaman klasik dan pertengahan cukup berat, namun secara psikologis dan ideologis lebih mudah untuk diatasi. Secara internal umat Islam pada masa klasik masih *fresh* (segar), yakni masih dekat dengan ajaran Islam, dan semangat militansi dalam berjuang memajukan Islam yang masih sangat kuat. Sedangkan secara eksternal, umat Islam belum menghadapi ancaman yang serius dari negara-negara lain, mengingat negara-negara di Eropa dan barat masih belum bangkit dan maju seperti sekarang ini.³²

Menurut Daniel Bell, di era globalisasi saat ini keadaan dunia ditandai oleh lima kecenderungan sebagai berikut:

Pertama, kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan. Karena menurut mereka dunia pendidikan juga termasuk yang diperdagangkan, maka dunia pendidikan pada saat ini dihadapkan pada logika bisnis. Munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada sistem dan infrastruktur, manajemen berbasis mutu terpadu (*Total Quality Management/TMQ*), *Interpreneur university* dan lahirnya Undang-undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) tidak lain, karena menempatkan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan.

Kedua, kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan masyarakat. Masyarakat semakin membutuhkan

³² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. 1, h. 14.

perlakuan yang adil, demokratis, egaliter, transparan, akuntabel, cepat, tepat, dan profesional. Mereka ingin dilayani dengan baik dan memuaskan. Kecenderungan ini terlihat dari adanya pengelolaan manajemen berbasis sekolah (*school based management*).

Ketiga, kecenderungan penggunaan teknologi canggih (*sophisticated technology*) khususnya teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seperti komputer. Teknologi canggih ini yang akhirnya juga masuk kedalam ranah dunia pendidikan, seperti digunakan untuk pelayanan administrasi, keuangan, dan proses belajar mengajar. Melalui TIK peserta didik atau mahasiswa dapat belajar jarak jauh (*distance-learning*). Sementara itu, peran dan fungsi guru dan dosen bergeser dari sebagai satu-satunya sumber belajar (*agent of knowledge*), menjadi semacam fasilitator, katalisator, motivator, dan dinamisator.

Keempat, kecenderungan *interdependency* (kesalingtergantungan), yaitu suatu keadaan dimana seseorang/kelompok orang/negara, baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila di bantu oleh orang lain/kelompok lain/atau negara lain. Ketergantungan ini juga terjadi pada dunia pendidikan. Dengan adanya badan akreditasi nasional maupun internasional, selain dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, juga menunjukkan ketergantungan lembaga pendidikan terhadap pengakuan dari pihak eksternal.

Kelima, kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang mengakibatkan pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka

meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar. Selain itu, kecenderungan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan juga telah menyebabkan munculnya budaya pop atau budaya urban, yaitu budaya yang serba hedonistik, materialistik, rasional, ingin serba cepat, praktis, pragmatis dan instan. Dengan berbagai tantangan dan kecenderungan yang terjadi di dalam kehidupan nyata khususnya tantangan yang di hadapi oleh dunia pendidikan Islam, keadaan ini yang akhirnya mengharuskan para guru atau ahli agama untuk melakukan reformulasi, reaktualisasi, dan kontekstualisasi terhadap ajaran agama, sehingga ajaran agama tersebut akan semakin terasa efektif dan transformatif.³³

3. Model-model Pengembangan PAI di Sekolah/Perguruan Tinggi

Dalam realitas kehidupan ini, sering timbul pertanyaan: apa saja aspek-aspek kehidupan itu? Apakah agama merupakan bagian dari aspek kehidupan, sehingga hidup beragama berarti menjalankan salah satu aspek dari berbagai aspek kehidupan ini, atautkah agama merupakan sumber nilai-nilai dan operasional kehidupan, sehingga agama akan mewarnai segala aspek kehidupan ini ? Dalam konteks ini para pemikir dan pengembang pendidikan mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut melahirkan beberapa model dalam pengembangan PAI sebagai berikut.³⁴

³³ *Ibid.* h. 15-16.

³⁴ *Ibid.* h. 59.

a. Model Dikotomis

Pada model ini, aspek kehidupan dipandang sederhana, dan kata kuncinya adalah *dikotomi* atau *diskrit*. Segala sesuatu dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, pendidikan agama dan nonagama, dan seterusnya. Pandangan tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat atau rohani saja. Dengan demikian, pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non agama, keislaman dengan non keislaman, demikian seterusnya.

Pandangan semacam itu berimplikasi pada pengembangan PAI yang berkisar pada aspek ukhrowi yang terpisah dengan aspek duniawi, atau aspek rohani yang terpisah dengan aspek jasmani. PAI hanya mengurus ritual dan spiritual, sementara urusan ekonomi, politik, seni budaya, Iptek, seni dan sebagainya dianggap urusan duniawi yang digarap pendidikan non-agama. Pandangan dikotomis ini, menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan.

Pandangan dikotonomis mempunyai implikasi terhadap pengembangan PAI yang berorientasi pada keakhiratan, dan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu agama yang merupakan jalan pintas menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains dianggap terpisah dari agama. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku yang loyal, memiliki sikap keberpihakkan, dan pengabdian yang tinggi terhadap agama. Sedangkan kajian-kajian keilmuan yang

bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang normatif dan doktriner.

Model dikotonomis tersebut pernah terwujud dalam realitas sejarah pendidikan Islam. Pada periode pertengahan, lembaga pendidikan Islam tidak pernah menjadi universitas yang difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar, ia banyak diabdikan kepada ilmu-ilmu agama dengan penekanan fiqih, tafsir dan hadits. Sedangkan ilmu-ilmu non-agama, terutama ilmu-ilmu alam dan eksakta sebagai akar pengembangan sains dan teknologi, sejak awal perkembangan madrasah dan al-Jami'ah sudah berada pada posisi termarginalkan.

Bertolak dari kenyataan sejarah tersebut, maka kemunduran peradaban Islam serta keterbelakangan Islam di samping karena faktor dari luar juga banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri umat Islam sendiri, yang kurang menghargai kajian rasional-empirik atau semangat pengembangan ilmiah dan filosofis. Dengan kata lain, model dikotomis dijadikan sebagai titik tolak dalam pengembangan pendidikan.³⁵

b. Model Mekanisme

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *mechanism* secara etimologis berarti: penggunaan mesin, alat-alat dari mesin, hal kerja mesin, cara kerja suatu organisasi,

³⁵ *Ibid.* h. 59-63.

atau hal saling bekerja seperti mesin, kalau yang satu bergerak, maka yang lain turut bergerak.³⁶

Model *mechanism* memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.

Nilai-nilai dalam kehidupan terdiri atas: nilai agama, individu, sosial, politik, ekonomi, rasional, estetis, biofisik, dan lain-lain. Nilai agama merupakan salah satu nilai kehidupan dari nilai-nilai kehidupan lainnya. Hubungan antara nilai agama dengan nilai lainnya bersifat *horizontal-lateral (independent)*, atau *lateral-sekuensial*, atau *vertikal linier*. Relasi yang bersifat *horizontal-lateral (independent)*, artinya adalah bahwa beberapa mata pelajaran/mata kuliah dan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat dan independen, dan tidak saling berkonsultasi. Relasi yang bersifat *lateral-sekuensial*, berarti masing-masing mata pelajaran/mata kuliah tersebut mempunyai relasi sederajat yang bisa saling berkonsultasi. Sedangkan relasi *vertikal linier*, berarti mendudukan pendidikan agama sebagai sumber nilai/sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran/mata kuliah yang lain

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 728.

adalah termasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai relasi vertikal-linier dengan agama.

Mata pelajaran pendidikan agama memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: *pertama*, pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan; *kedua*, penyaluran minat dan bakat dalam mempelajari agama; *ketiga*, perbaikan kesalahan, kekurangan dan kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama; *keempat*, pencegahan hal-hal negatif dari lingkungan/budaya asing yang berbahaya; *kelima*, sumber nilai/pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat; dan *keenam*, pengajaran/penyampaian pengetahuan keagamaan. Pendidikan agama lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor, dalam arti dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan dimensi afektif (moral dan spiritual), yang berada pada mata pelajaran lainnya.

Fenomena pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah/ perguruan tinggi umum sangat bervariasi. Dalam arti ada yang cukup puas dengan pola yang cukup puas dengan pola *horizontal-lateral (independent)*, ada yang mengembangkan pola relasi *lateral-sekuensial*, dan ada pula yang berobsesi mengembangkan pola relasi *vertikal-linier*. Semua pola tersebut banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh kemauan, kemampuan, dan *political-will* dari pimpinan lembaga pendidikannya itu sendiri.

Agama bertolak dari keimanan, sedangkan ilmu pengetahuan bertolak dari keraguan. Disini peserta didik tampak diuji mengenai cara pandangnya. Ketika

pandangan agama mendominasi pemikirannya, kadang-kadang ada kecenderungan untuk bersikap pasif dan statis atau fatalistik, sedangkan bila ilmu pengetahuan mendominasi pemikirannya, maka ada kecenderungan untuk bersikap *split of personality* (pribadi yang terpisah/terpecah).³⁷

c. Model Organism/Sistemik

Organisme dapat berarti susunan yang bersistem dari berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan tertentu.³⁸ Dalam konteks pendidikan Islam, model *organism* bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrines* dan *fundamental values* yang tertera dalam Al-Qur'an dan *al-sunnah ash-shahihah* sebagai sumber pokok. Ajaran dan sumber nilai-nilai agama dijadikan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya dijadikan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan nilai agama.

Melalui upaya ini, sistem pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia

³⁷ Muhaimin, *Op. Cit.* h. 63-67.

³⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op. Cit.* h.

yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup dalam nilai-nilai agama.

Kebijakan pengembangan madrasah berusaha mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu: *pertama*, sebagai wahana untuk membina roh atau praktek hidup keislaman; *kedua*, memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai wahana pembinaan warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif; dan *ketiga*, mampu merespons tuntutan-tuntutan masa depan, yakni sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.

Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi, dinyatakan bahwa:

- ☐ Visi kelompok MPK di perguruan tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan peserta didik memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya.
- ☐ Misi kelompok MPK di perguruan tinggi membantu peserta didik memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggung jawab.

Pendidikan agama merupakan salah satu kelompok MPK, yang kompetensi dasarnya dirumuskan sebagai berikut: *“menjadi ilmuwan yang profesional yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan”*.

Berdasarkan visi, misi dan kompetensi dasar pendidikan agama sebagai bagian dari MPK di PTU, maka idealnya PAI di PTU dikembangkan ke model organisme atau sistemik, yang menjadikan PAI sebagai sumber nilai pedoman bagi penyelenggaraan program studi serta membantu peserta didik agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Uraian diatas, menggarisbawahi perlunya upaya spiritualisasi pendidikan atau berupaya menginternalisasikan nilai-nilai atau spirit agama melalui proses pendidikan kedalam seluruh aspek pendidikan di sekolah-sekolah/ perguruan tinggi umum. Hal ini dimaksudkan untuk memadukan nilai-nilai sains dan teknologi serta seni dengan keyakinan dan kesalehan dalam diri peserta didik.³⁹

4. Perbincangan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan suatu bangsa, maka akan semakin baik kualitas bangsa tersebut. Karena itulah, pemerhati

³⁹ Muhaimin, *Op. Cit.* h. 67-70.

dan pengembang pendidikan Islam tidak henti-hentinya untuk memperbincangkan masalah tersebut.⁴⁰

Dari sekian banyak permasalahan yang merupakan tantangan dunia Islam, pendidikan merupakan masalah yang paling menantang. Masa depan dunia Islam tergantung kepada cara bagaimana dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan ini. Statement ini menggarisbawahi bahwa masa depan Islam di Indonesia tergantung kepada bagaimana cara umat Islam merespons dan memecahkan masalah pendidikan yang berkembang di Indonesia terutama dalam konteks pengembangan sistem pendidikan Islam masa depan.⁴¹

a. Integrasi Sistem Pendidikan Islam ke dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pada masa awal kemerdekaan, bangsa Indonesia telah mewarisi sistem pendidikan dan pengajaran yang dualistis, yaitu: (1) sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler, tak mengenal ajaran agama, yang merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda; dan (2) sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam sendiri, baik yang bercorak *isolatif-tradisional* maupun yang bercorak *sintesis* dengan berbagai variasi pola pendidikan.⁴²

Isolatif-tradisional, artinya tidak mau menerima apa saja yang berbau Barat (kolonial) dan terhambatnya pengaruh pemikiran-pemikiran modern dalam Islam untuk masuk kedalamnya, sebagaimana tampak jelas pada pendidikan pondok

⁴⁰ Muhaimin, *Ibid.* h. 73.

⁴¹ *Ibid.* h. 74.

⁴² *Ibid.* h. 76.

pesantren tradisional yang hanya menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam dan pengetahuan umum sama sekali tidak diberikan. Hakikat pendidikan Islam adalah sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan khazanah pemikiran ulama terdahulu sebagaimana tertuang dalam kitab mereka. Tujuan utama pendidikannya adalah menyiapkan calon kiai atau ulama yang hanya menguasai masalah agama.

Sintesis maksudnya adalah corak pengembangan pendidikan Islam yang berusaha mempertemukan antara corak lama dengan corak baru yang berwujud sekolah atau madrasah. Corak pemikiran *sintesis* berkembang dalam berbagai variasi, yaitu: *pertama*, pola pengembangan pendidikan madrasah mengikuti format pendidikan Barat terutama dalam sistem pengajaran yang klasikal, tetapi isi pendidikan menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam; *kedua*, pola pengembangan pendidikan madrasah yang mengutamakan mata pelajaran agama, tetapi mata pelajaran umum secara terbatas juga diberikan; *ketiga*, pola pengembangan pendidikan madrasah menggabungkan secara lebih seimbang antara muatan-muatan keagamaan dan nonkeagamaan; dan *keempat*, pola pengembangan pendidikan sekolah yang mengikuti pola *gubernemen* dengan ditambah beberapa mata pelajaran agama.⁴³

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Perwujudan ini dirumuskan dalam piagam Jakarta, yang ditandatangani tokoh-tokoh bangsa Indonesia (termasuk tokoh-tokoh Islam) pada 22 Juni 1945, yang kemudian dijadikan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dengan sedikit perubahan mendasar. Walaupun negara Indonesia dibentuk berdasarkan Islam, namun

⁴³ *Ibid.* h. 77.

Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara dijiwai Piagam Jakarta, yang mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan syariat agamanya. Sungguhpun kalimat yang menyatakan “dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi segenap pemeluknya” (yang berasal dari rumusan Piagam Jakarta) dihapuskan dalam Pembukaan UUD 1945, namun jiwa dan semangatnya tetap menyatu dan menjiwai ketentuan dalam UUD. Hal ini sebagaimana penjelasan UUD 1945 dan secara tegas dinyatakan dalam dekrit Presiden 5 Juli 1959, sewaktu memberlakukan kembali UUD 1945. Karena itu, cukup mendapatkan jaminan dalam ketentuan UUD 1945 itu sendiri, sebagaimana tertuang dalam Pasal 29 ayat 2 UUD 1945, bahwa: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya”.

Sistem pendidikan Islam yang ada dan berkembang, sebagai salah satu bentuk dan usaha pelaksanaan syari’at Islam, mendapatkan kesempatan dan jaminan untuk berlangsung dan berkembang, serta mendapatkan perhatian dan bantuan dari pemerintah. Pasal 31 ayat 2 UUD 1945 menyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang”.⁴⁴

Rencana pokok-pokok Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan dimaksudkan sebagai pedoman bagi penyelenggaraan satu sistem pendidikan dan pengajaran nasional sebagaimana yang dikehendaki oleh Pasal 31 UUD 1945. Tokoh

⁴⁴ *Ibid.* h. 78-79.

pelaksananya adalah tokoh pendidikan nasional, yaitu: Ki Hajar Dewantara, dengan anggotanya: Dr. Asikin, Ir. Rooseno, Ki Bagus Hadikusuma, KH. Mas Mansur.

Rencana Pokok-pokok Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan dirumuskan:

1. Dengan Undang-Undang kewajiban belajar, atau peraturan lain jika keadaan di suatu daerah memaksanya, pemerintah memelihara pendidikan kecerdasan akal budi untuk segenap rakyat dengan cukup dan sebaik-sebaiknya seperti ditetapkan dalam UUD 1945 Pasal 31.
2. Dalam garis-garis adab kemanusiaan, seperti terkandung dalam pelajaran agama, maka pendidikan dan pengajaran nasional bersendi agama dan kebudayaan bangsa serta menuju ke arah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat.
3. Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan bangsa dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing, yang dapat berkembang atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.
4. Untuk dapat memperhatikan serta memelihara kepentingan-kepentingan khusus dengan sebaik-baiknya, teristimewa yang berdasarkan agama dan atau kebudayaan bangsa, maka pihak rakyat diberi kesempatan yang cukup luas untuk mendirikan sekolah-sekolah partikelir yang penyelenggaraannya sebagian atau sepenuhnya boleh dibiayai oleh pemerintah.

5. Tentang susunan pelajaran pengetahuan dan kepandaian umum harus ditetapkan suatu daftar pelajaran sedikit-dikitnya (*minimum leerplan*), yang menetapkan luas tingginya pelajaran pengetahuan dan kepandaian umum, serta pendidikan budi pekerti, teristimewa pendidikan semangat bekerja, kekeluargaan, cinta tanah air, serta keparajuritan. Syarat-syarat tersebut diwajibkan untuk semua sekolah, baik negeri maupun partikelir.

Keinginan untuk mengintegrasikan sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan Nasional semakin jelas ketika Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP) mengusulkan rencana tentang “Pokok-pokok Pendidikan dan pengajaran baru” pada 25 Desember 1945, yang isinya antara lain:⁴⁵

1. Untuk memperkuat persatuan rakyat kita hendaknya diadakan satu macam sekolah untuk segala lapisan masyarakat. Perlu diingat pula bahwa sesuai dengan dasar keadilan sosial, semua sekolah harus terbuka untuk tiap-tiap penduduk negara baik laki-laki maupu perempuan.
2. Pengajaran agama hendaklah mendapat tempat yang teratur seksama, hingga cukup mendapat perhatian yang semestinya, dengan tidak mengurangi kemerdekaan, golongan yang berkehendak mengikuti kepercayaan yang dipeluknya.
3. Madrasah dan pesantren-pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata, yang sudah berakar dalam masyarakat

⁴⁵ *Ibid.* h. 80-81.

Indonesia, hendaklah mendapat perhatian dan bantuan yang nyata dengan berupa tuntunan dan bantuan materiil dari pemerintah.⁴⁶

Peran lembaga Departemen Agama (Depag) yang mulai resmi berdiri 3 Januari 1946 secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam. Orientasi usahanya bertumpu pada aspirasi umat Islam agar pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah, selain di madrasah. Secara lebih spesifik, usaha ini ditangani oleh satu bagian khusus yang mengurus masalah pendidikan agama. Adapun tugas bagian pendidikan di lingkungan Depag meliputi: *pertama*, memberi pengajaran agama disekolah negeri dan partikelir; *kedua*, memberi pengetahuan umum di madrasah; dan *ketiga*, mengadakan Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN).⁴⁷

Undang-Undang No. 4 Tahun 1950, tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, memberikan kesempatan untuk masuknya pengajaran agama di sekolah-sekolah, di samping mengakui sekolah agama (madrasah, yang diakui Menteri Agama) sebagai lembaga penyelenggara kewajiban belajar. Tap MPRS No. 2 Tahun 1960 menetapkan: “pemberian pelajaran agama pada semua tingkat pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi negeri”, di samping pengakuan bahwa “pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang otonom di bawah pembinaan Depag. Kemudian Tap MPRS No. 27 Tahun 1966, menetapkan bahwa “Agama, Pendidikan dan Kebudayaan” adalah unsur mutlak

⁴⁶ *Ibid.* h. 82.

⁴⁷ *Ibid.* h. 83.

dalam *Nation and Character Building*, sekaligus menetapkan bahwa “pendidikan agama menjadi mata pelajaran pokok dan wajib diikuti oleh setiap murid/peserta didik sesuai dengan agama masing-masing”.

Selanjutnya Tap MPR No. 2 Tahun 1988 tentang “Asas Tunggal”, yang menetapkan bahwa “Pancasila adalah satu-satunya asas bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia”, memantapkan usaha masuknya lembaga pendidikan keagamaan (pesantren dan madrasah) dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Segala peraturan perundang-undangan dan kebijaksanaan pemerintah, mengarah kepada usaha integrasi, yang merupakan persiapan untuk menyusun dan mewujudkan undang-undang tentang “satu sistem pendidikan dan pengajaran nasional” sebagaimana dikehendaki oleh pasal 31 UUD 1945. Dengan telah disahkannya UU No. 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka usaha integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional mendapat dasar hukum yang kokoh. Sejak disahkannya UU ini, isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama, dan madrasah dinyatakan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Bahkan lebih jelas tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴⁸

b. Wacana Pendidikan Islam yang Berkembang dalam Literatur Kependidikan Islam

Menurut Muhaimin, wacana yang berkembang dalam pemikiran perkembangan pendidikan Islam dapat dipetakan dalam empat persoalan: *pertama*, dikotomi ilmu

⁴⁸ *Ibid.* h. 84.

pengetahuan hingga memunculkan masalah Islamisasi ilmu pengetahuan (pendidikan); *kedua*, kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi umum; *ketiga*, upaya membangun pendidikan Islam secara terpadu untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, berakhlak mulia, kuat kepribadian, cinta tanah air, tebal semangat kebangsaannya; dan *keempat*, penggalan konsep pemikiran filosofis pendidikan Islam mulai periode klasik hingga periode modern baik dari dalam maupun luar negeri.⁴⁹

Bersamaan dengan problem dikotomi tersebut muncul pula perbincangan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya ilmu pendidikan, sebagai respons terhadap krisis pendidikan dan ilmu pengetahuan yang sedang di derita oleh umat Islam. Gagasan “Islam Pengetahuan” ini muncul pada saat diselenggarakan sebuah Konferensi Dunia yang pertama tentang Pendidikan Muslim di Makkah pada 1977. Konferensi yang di prakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut Islamisasi pengetahuan.

Gagasan ini dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam makalahnya yang berjudul *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*, dan Ismai Raji al-Faruqi dalam makalahnya

⁴⁹ *Ibid.* h. 85.

Islamicizing Social Science. Al-Attas menyatakan bahwa tantangan terbesar yang secara diam-diam dihadapi oleh umat Islam pada zaman ini adalah tantangan pengetahuan, bukan bentuk sebagai kebodohan, tetapi pengetahuan yang dipahami dan disebarkan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat. Dan menurut Al-Faruqi bahwa sistem pendidikan Islam telah dicetak dalam sebuah karikatur Barat, sehingga ia dipandang sebagai inti malaisme atau penderitaan yang dialami umat (Al-Attas, 1981; Husein & Ashraf, 1986; Al-Faruqi, 1984).⁵⁰

Dikalangan cendekiawan muslim terdapat sikap *pro* dan *kontra* terhadap Islamisasi Pengetahuan yang masing-masing pihak memiliki alasan mendasar. Pihak yang *pro* berargumentasi, bahwa:⁵¹ *Pertama*, umat Islam membutuhkan sebuah sistem untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka baik materiil maupun spiritual, sedangkan sistem sains yang ada kini belum mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, karena ia banyak mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam; *kedua*, kenyataan membuktikan bahwa sains modern telah menimbulkan ancaman-ancaman bagi kelangsungan dan kehidupan umat manusia dan lingkungannya; dan *ketiga*, umat Islam pernah memiliki suatu peradaban Islami, yaitu sains berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan umat, sehingga untuk menciptakan kembali sains Islam dalam peradaban Islam perlu dilakukan Islamisasi sains.

Sedangkan pihak yang *kontra* berargumentasi bahwa: dilihat dari segi historis, perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi di barat saat ini banyak

⁵⁰ *Ibid.* h. 86.

⁵¹ *Ibid.* h. 87.

diilhami oleh para ulama Islam yang ditransformasikan pada “masa keemasan Islam”, sehingga mereka banyak berhutang budi terhadap ilmuwan muslim. Jika kita hendak meraih kemajuan iptek, maka perlu melakukan transformasi besar-besaran dari barat tanpa ada rasa curiga, walaupun harus selalu waspada. Iptek adalah netral, tergantung pembawa dan pengembangnya. Karena itulah Islamisasi ilmu pengetahuan adalah tidak begitu penting, tetapi yang lebih penting justru adalah Islamisasi subjek atau pembawa dan pengembang iptek itu sendiri.

Persoalan kedua adalah menyangkut kualitas PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum. Berbagai persoalan yang diperbincangkan adalah menyangkut problem internal dan eksternal PAI itu sendiri. Aspek internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan yang orientasinya lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif serta amalan-amalan ibadah praktis, dan lebih berorientasi belajar agama, kurang *concern* pada persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang diinternalisasikan oleh siswa; sempitnya pemahaman guru/dosen agama terhadap esensi ajaran Islam; perancangan dan penyusunan materi PAI kurang matang; metodologinya yang *konvensional-tradisional*; dan evaluasinya yang juga kognitif, serta pelaksanaan dan penyelenggaraannya yang masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya secara baik.

Aspek eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific criticism* atau kritik ilmu pengetahuan terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat *konservatif-tradisional, tekstual* dan

skripturalistik; era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya; dan kemajemukan masyarakat beragama yang belum siap untuk berbeda paham dan cenderung bersikap *apologis*, *fanatik*, *absolutis*, serta *truth claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul *interest*, baik interest pribadi maupun politis dan sosiologis.⁵²

Pengembangan metodologi pendidikan agama Islam dari temuan-temuan metodologi pendidikan atau pengajaran bidang studi lainnya yang bersifat dinamis. Ketika ada temuan tentang pendekatan keterampilan proses, atau *Quantum Teaching* misalnya, para pengembang pendidikan agama Islam banyak disibukkan oleh upaya adopsi dan modifikasi ke dalam pendidikan agama Islam, walaupun setiap bidang studi pada dasarnya memiliki karakteristik sendiri.⁵³

Persoalan ketiga menyangkut upaya membangun pendidikan Islam secara terpadu untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan Islam di beberapa negara Islam tidak lebih dari *duplikasi* terhadap pendidikan di negara-negara Barat sekuler. Dengan demikian, produk sistem pendidikan di negara Islam tidak mungkin menjadi alternatif yang terbaik. Tantangan mendasar bagi pendidikan Islam saat adalah mencari sistem pendidikan alternatif sebagai sistem dari berbagai sistem pendidikan yang ada.

Sistem pendidikan di Indonesia yang tidak terlepas dari *duplikasi* terhadap pendidikan di negara-negara Barat, menunjukkan bahwa sistem pendidikan di

⁵² *Ibid.* h. 89.

⁵³ *Ibid.* h. 90.

Indonesia sesuai dengan UU No. 4 Tahun 1950 No. 12 Tahun 1954, secara teoretik banyak diwarnai oleh corak pemikiran filsafat *humanism*, karena elit pemikirnya berasal dari didikan kolonialis Belanda atau Eropa sehingga dalam praktiknya berkembang dualisme pendidikan, Islami dan sekuler.

Adanya dualisme tersebut, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemikiran pendidikan Islam warisan dari periode klasik akhir yang lagi ditegakkan atas fondasi intelektual-spiritual yang kokoh dan anggun. Diterimanya dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum adalah salah satu diantara indikasi kerapuhan dasar filosofis Islam pada saat itu.⁵⁴

Pemikiran barat yang banyak dipengaruhi paham sekularisme, sedikit banyak masuk kedalam lembaga-lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan di Indonesia yang diwarnai oleh sistem pendidikan Belanda, yang menekankan pada aspek intelektual dan mengabaikan aspek agama. Setelah Islam merdeka dari kolonialisme, maka sistem pendidikan tidak mengalami perubahan, sehingga peserta didik yang dihasilkan tidak sesuai dengan jiwa Islam.

Pendidikan Islam yang diinginkan adalah: pertama, sintesa dari berbagai sistem pendidikan yang pernah ada; kedua, menumbangkan konsep dualisme dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum atau melakukan integrasi antara keduanya; dan ketiga, sistem pendidikan yang sesuai dengan jiwa Islam.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid.* h. 91-92.

⁵⁵ *Ibid.* h. 93.

Pada intinya, bahwasanya pendidikan Islam bermuara pada prinsip ajaran dan nilai-nilai ketauhidan. Namun demikian, diperlukan rumusan yang jelas dan terinci mengenai filsafat pendidikan Islam dari prinsip tersebut, sehingga dapat dijadikan landasan operasional dalam pelaksanaan sistem pendidikan Islam.⁵⁶

Persolan keempat menyangkut penggalan konsep pemikiran filosofis pendidikan Islam serta pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam mulai periode klasik hingga modern, baik dari dalam maupun luar negeri. Disisi lain, masuknya mata kuliah “Filsafat Pendidikan Islam”, “Pemikiran Pendidikan Islam”, dan/atau “Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam” kedalam kurikulum Fakultas Tarbiyah UIN/IAIN/STAIN atau PTAIS juga mendorong para dosen untuk menggali lebih jauh tentang filsafat pendidikan Islam. Buku *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* karya Ahmad D. Marimba adalah buku pertama yang disusun sejak 1962, yang dijadikan acuan mata kuliah, di samping buku-buku lainnya yang berbahasa Arab atau berasal dari Timur Tengah.⁵⁷

Buku-buku yang khusus membahas tentang “Filsafat Pendidikan Islam” masih terbatas jumlahnya, pada tahun 1990-an hanya ditemukan dua buku yang khusus membahas filsafat pendidikan Islam, yaitu: *Filsafat Pendidikan Islam* karya Jalaluddin & Usman Said (1994), dan *Filsafat Pendidikan Islam* karya Abuddin Nata (1997). Selain masih bersifat pengantar, seperti *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* karya Abdul Munir Mulkhan (1993), atau buku-buku yang mengandung

⁵⁶ *Ibid.* h. 94.

⁵⁷ *Ibid.* h. 95-96.

unsur pemikiran (filsafat), seperti: *pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)* karya Muhaimin & Abdul Mujib (1993), dan *Konsep Pendidikan Islam Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, karya Muhaimin (1993).

Menurut Azra (1999), pola kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam di Indonesia memiliki kecenderungan, sebagai berikut: (1) mendekatinya secara doktrinal, normatif dan idealistik, yang terkadang mengaburkan konteksnya dengan pendidikan Islam; (2) mengadopsi filsafat, pemikiran dan teori kependidikan Barat, tanpa kritisme yang memadai, bahkan hampir terjadi pengambilan secara mentah-mentah; (3) memberi legitimasi terhadap pemikiran dan filsafat Barat dengan ayat Al-Qur'an dan Hadits; (4) pemikiran kependidikan Islam atau yang relevan dengannya yang dikembangkan para ulama, pemikir dan filosof muslim sedikit sekali di ungkap dan dibahas.⁵⁸

4. Memadukan Sekolah dan Pesantren Sebagai Upaya Membangun Akhlak Yang Mulia

Berbagai tantangan dihadapi dunia pendidikan di Indonesia, tantangan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Pertama, Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi; *Kedua*, krisis moral dan etika, yang melanda kehidupan bangsa dalam berbagai tataran administratif

⁵⁸ *Ibid.*, h. 97.

pemerintahan pusat atau daerah dan dalam berbagai sektor negara maupun swasta; *Ketiga*, masalah eskalasi konflik, yang di satu sisi merupakan unsur dinamika sosial, tetapi di sisi lain justru mengancam harmoni bahkan integrasi sosial baik lokal, nasional, regional, maupun internasional; *Keempat*, stigma keterpurukan bangsa, yang berakibat kurangnya rasa percaya diri.⁵⁹

Berbagai tantangan tersebut menjadi sebuah realita yang harus dihadapi dan diselesaikan baik pada tingkat wacana maupun kebijakan aksi. Pengembangan sekolah terpadu ke arah pemaduan sistem pendidikan sekolah dan pesantren untuk mencapai keunggulan, baik pada aspek akademik, nonakademik, maupun karakter kepribadian yang kuat, kokoh dan mantap dalam diri peserta didik, merupakan salah satu jawaban alternatif terhadap berbagai tantangan dunia pendidikan.⁶⁰

a. Memahami Makna Sekolah Terpadu

Muhaimin membedakan antara memadukan sekolah dan pesantren (sekolah terpadu) dengan “memadukan pesantren dengan sekolah”. Dalam realitasnya banyak pesantren menyelenggarakan sistem sekolah. Di dalamnya tradisi-tradisi pesantren telah berkembang terlebih dulu, sehingga terkesan seolah-olah fungsi pendidikan lebih bersifat menjaga, mewariskan dan melestarikan tradisi-tradisi yang berlaku. Kadangkala sebagian dari pesantren tersebut sulit menerima perubahan-perubahan atau budaya dari luar.⁶¹

⁵⁹ *Ibid.* h. 101-102.

⁶⁰ *Ibid.* h. 103.

⁶¹ *Ibid.*

Jika misi Rosulullah SAW., adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (*liutammima makaarimal akhlaq*), mengandung makna yang luas dan mendalam. Insan cerdas komprehensif, yakni cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis, adalah termasuk manifestasi dari *makaarimal akhlak* atau akhlak yang mulia.⁶²

Insan cerdas *kompetitif*, yakni berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan baik aspek akademik maupun non akademik, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, pembangun dan pembina jejaring, bersahabat dengan perubahan, inovatif dan menjadi agen perubahan, produktif, sadar mutu, berorientasi global, dan pembelajar sepanjang hayat, yang semua ini merupakan manifestasi dari akhlak yang mulia. Nilai-nilai semacam itu perlu dikembangkan dan dibudayakan secara terus-menerus dan berkesinambungan di sekolah terpadu untuk membangun akhlak yang mulia.⁶³

Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan di Indonesia, yakni sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki *kekuatan spiritual keagamaan*, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.⁶⁴

⁶² *Ibid.* h. 104.

⁶³ *Ibid.*, h. 105.

⁶⁴ *Undang-Undang SISDIKNAS* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 3.

b. Profil Lulusan Sekolah Terpadu

Profil lulusan sekolah terpadu dapat dijabarkan dari do'a yang sering dipanjatkan umat Islam, yaitu:

.....رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “.....wahai Tuhan kami, anugerahkan kepada kami pasangan-pasangan dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”, (Q.S. Al-Furqon [25]: 74).⁶⁵

Inti dari do'a yang terkandung dalam ayat tersebut adalah selalu memohon kepada Allah agar anak-anak kita menjadi “*zurriyyah qurrota a'yun*” (anak/keturunan yang menyenangkan hati) yang selanjutnya menjadi “*imam li al-muttaqin*” (pengayom bagi orang yang bertakwa).⁶⁶

Apabila ditinjau dari jenjang pendidikan, maka “*zurriyyah qurrota a'yun*” berada pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, dan “*imam li al-muttaqin*” berada pada tingkat pendidikan tinggi. “*Zurriyyah qurrota a'yun*” adalah kader-kader yang akan menjadi “*imam li al-muttaqin*”. Dengan demikian, “*imam li al-muttaqin*” merupakan kesinambungan “*Zurriyyah qurrota a'yun*”. Untuk memahami profil “*imam li al-muttaqin*” perlu terlebih dahulu mengkaji makna takwa. Inti takwa ada dua macam, yaitu:⁶⁷

Itba' syari'atillah (mengikuti ajaran Allah yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah), dengan profil orang-orang *itba' syari'atillah*, adalah: (1) senantiasa membaca Al-Qur'an dan sunnah, dan berusaha memahami dan

⁶⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Op. Cit.*, h. 569.

⁶⁶ *Ibid.* h. 106 .

⁶⁷ *Ibid.* h. 107.

menghayati ajaran Allah yang dikandungnya; (2) supaya dapat menghayatinya, harus memposisikan diri sebagai pelaku (*actor*) ajaran Islam, tidak hanya pemikir atau penalar saja, dengan menjadi pelaku yang setia (*loyal*), karena agama Islam bukan hanya *intellectual exercise*, tetapi adalah agama amal (*action*); (3) memiliki komitmen yang tinggi terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam; dan (4) siap bededikasi dalam rangka menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang *rahmatan li al-'alamin*. Profil orang-orang yang *itba' syari'atillah* adalah memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, dan keunggulan moral (saleh secara pribadi dan sosial), serta siap berjuang dan berdedikasi dalam menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal atau *rahmatan li al-'alamin*.⁶⁸

Itba' sunnatillah (mengikuti aturan-aturan Allah yang berlaku di alam semesta). Profil orang-orang yang *itba' sunnatillah*, adalah: (1) berusaha dan membaca fenomena alam, fenomena sosial, dan fenomena-fenomena lainnya; (2) untuk memahami sunatullah, maka harus mempelajari IPS, IPA, matematika, bahasa asing, pendidikan jasmani/olahraga dan lain-lain, gemar melakukan penelitian atau eksperimen (seperti penelitian di laboratorium dan penelitian fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat), sehingga daya analisisnya tajam, kritis dan dinamis dalam memahami fenomena yang ada disekitarnya; (3) berusaha membangun kepekaan intelektual dan informasi; (4) melakukan pengembangan diri sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing.⁶⁹

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.* h. 108.

Dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Furqon ayat 74 dinyatakan bahwa untuk menyiapkan “*zurriyyah qurrota a'yun*” dan “*imam li al-muttaqin*” harus dibangun dari *azwaq qurrota a'yun* (pasangan-pasangan yang menyenangkan hati), atau pasangan-pasangan yang harmonis dan pasukan-pasukan kerja yang kompak. Dalam konteks yang pendidikan dapat dimaknai sebagai bangunan sistem pendidikan yang terdiri atas komponen-komponen yang mempunyai hubungan secara harmonis terpadu.⁷⁰

Kekompakan kerja dan keharmonisan hubungan di antara pasangan-pasangan bukan berarti mengandung konotasi hubungan ketaatan dan kepatuhan yang pasif, melainkan terdapat hubungan yang dialogis dan interdependen, dengan menjaga dan memelihara keharmonisan pasangan tersebut, dengan diwujudkan dalam bentuk: (1) saling pengertian, untuk tidak saling mendominasi; (2) saling menerima, tidak saling berjalan masing-masing; (3) saling percaya, tidak saling mencurigai; (4) saling menghargai, tidak saling *truth-claim* (klaim kebenaran); dan (5) saling kasih sayang, tidak saling membenci dan iri hati.⁷¹

Agar kekompakan dan keharmonisan tersebut terwujud, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan, rekrutmen, dan pembinaan terhadap pasangan/mitra kerja dalam rangka membangun dan mengembangkan sekolah terpadu, yaitu: (1) *Istitha'*, kemauan dan kemampuan untuk berpasangan secara harmonis; (2) *Limaliha*, menguasai bidang studinya dan memiliki wawasan keilmuan yang luas, serta kematangan profesional; (3) *Lijamaliha*, profilnya yang menarik, baik

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.* h. 109.

dari segi fisik, psikis maupun sosialnya; (4) *Linasabiha*, asal-usulnya/menjadi guru/pendidik sesuai dengan latar belakang pendidikan atau sesuai keahliannya; (5) *Lidiniha*, komitmen terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam, atau kemantapan akidah dan kedalaman spiritualnya serta keunggulan moralnya.⁷²

c. Pengembangan Sekolah Terpadu dalam Menatap Peradaban Global

Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya *Islam ang the Challenge of the 21st Century* (1993), mengemukakan sejumlah tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam pada abad ke-21, yaitu: (1) krisis lingkungan; (2) tatanan global; (3) post modernism; (4) sekularisasi kehidupan; (5) krisis ilmu pengetahuan dan teknologi; (6) penetrasi nilai-nilai non Islam; (7) citra Islam; (8) sikap terhadap peradaban lain; (9) feminisme; (10) hak asasi manusia; dan (11) tantangan internal.⁷³

Untuk mewujudkan idealisme sekolah terpadu, pada intinya terletak pada pendidik dan tenaga kependidikan, terutama para guru/pendidiknya, serta manajemen sekolah. Karakteristik ustadz (guru yang profesional) harus selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murobbiy*, *mu'allim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Sebagai ustadz, guru akan selalu komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*. Sebagai *mu'allim*, guru harus menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan “*transfer*

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi)”. Sebagai *murabby*, guru harus mampu mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi masyarakat dan alam sekitarnya. Sebagai *mursyid*, guru mampu menjadi *model* sentral *identifikasi diri*, atau menjadi pusat panutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya. Sebagai *mudarris*, guru harus memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan siswanya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. dan sebagai *muaddim*, guru harus mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁷⁴

Selain itu, kurikulum sekolah juga harus dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara memasukkan nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam IPS, IPA, dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Model pembelajaran dirancang melalui *team work*, yakni guru IPS, IPA atau lainnya bekerja sama dengan guru PAI untuk menyusun desain pembelajaran secara konkret dan detail, dan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran nyata.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid.* h. 112.

⁷⁵ *Ibid.*

d. Pendekatan Tasawuf Sebagai Upaya Membangun Akhlak yang Mulia

Bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multidimensional. Krisis tersebut pada intinya menyangkut moral-akhlak. Krisis moral-akhlak adalah menjadi garapan tasawuf. Dalam khazanah ilmu tasawuf, terdapat ungkapan “*al-akhlaq bi-dayah at-tashawwuf wa at-tashawwuf nihayah al-akhlaq*”, yakni akhlak adalah permulaan tasawuf, dan tasawuf adalah tujuan akhir atau puncak dari akhlak.⁷⁶

Tasawuf adalah ajaran yang menyatakan bahwa hakikat keluhuran nilai seseorang bukan terletak pada wujud fisiknya melainkan pada kesucian dan kemuliaan hatinya, sehingga ia bisa dekat sekali dengan Allah yang Maha Suci. Tujuan tasawuf adalah untuk membantu seseorang untuk memelihara dan meningkatkan kesucian jiwanya hingga ia merasa damai dan kembali ketempat asalnya dengan damai pula. Hal ini sebagaimana diterangkan di dalam Q.S. Al-Fajr ayat 27-28:⁷⁷

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai jiwa yang tenang (lagi merasa aman dan tenteram karena banyak berdzikir kepada Allah), Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rela (puas dengan ganjaran Ilahi) lagi diridhai-Nya (oleh Allah bahkan seluruh makhluk)”. (Q.S. Al-Fajr [89]: 27-28).⁷⁸

Untuk meningkatkan kesucian jiwa, ada tiga tahapan yang harus dilalui oleh seorang mu'min, yaitu: *zikir* atau *ta'alluq* pada Tuhan berarti berusaha mengingat dan

⁷⁶ *Ibid.* h. 113.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 1059.

meningkatkan kesadaran hati dan pikirannya kepada Allah dimanapun dan kapanpun berada. *Takhalluq*, yang diambil dari hadits Nabi SAW., “*Takhallaquw bi Akhlaqi Allah*” (berakhlak dengan akhlak Allah), berarti ia secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga ia memiliki sifat yang mulia. Proses ini bisa disebut sebagai proses internalisasi sifat Tuhan ke dalam diri manusia. Sedangkan *tahaqquq* adalah suatu kemampuan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas diri sebagai seorang mu’min yang dirinya sudah didominasi sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam perilakunya yang serba mulia.⁷⁹

Pendekatan tasawuf memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: *pertama*, menekankan aspek esoteris/kedalaman spiritualitas batiniyah dari keberagamaan Islam; *kedua*, mementingkan *qalb* (hati) dan *dzauq* (rasa); dan *ketiga*, langkah-langkah yang harus ditempuh meliputi: *pertama*, *takhliyah*, yaitu berusaha mengosongkan diri dan perhatiannya terhadap kepentingan-kepentingan duniawi yang bersifat sementara, serta mengosongkan diri dari akhlak tercela dan memusatkan perhatiannya hanya kepada Allah semata; *kedua*, *tahliyah*, yaitu berusaha memperbanyak amal saleh dan mewajibkan diri untuk melakukan hubungan dengan *al-Khaliq* melalui ritus-ritus tertentu; dan *ketiga*, *tajliyah*, yaitu menemukan jawaban batiniyah terhadap persoalan-persoalan yang dihadapinya. *Tajliyah* atau *tajalli* berarti penampakan diri Tuhan ke dalam makhluk-Nya dalam pengertian metafisik, dan dari

⁷⁹ Muhaimin, *Op. Cit.* h. 114.

sekian makhluk Tuhan, hanya hati seorang *insan kamil*-lah yang mampu menangkap kemudian memancarkan tajalli-Nya dalam perilaku kemanusiaan.⁸⁰

Untuk membangun nilai-nilai akhlak yang mulia sebagai permulaan tasawuf perlu didukung oleh proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara *integrated* antara sekolah dan pesantren, sehingga peserta didik di sekolah terpadu adalah siswa sekaligus *santri*, demikian pula pendidiknya diposisikan sebagai guru sekaligus *Kiai/Ustadz* atau *Nyai/Ustadzah* (untuk perempuan). Mereka mempelajari sejumlah kelompok mata pelajaran, melaksanakan dan mengembangkan berbagai kegiatan positif di Sekolah Terpadu adalah dalam rangka mewujudkan dan mengejewantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam guna membangun akhlak mulia. Ajaran dan nilai-nilai ajaran akhlak mulia dijadikan sebagai *core* pendidikan di Sekolah Terpadu.⁸¹

Strategi pembinaan akhlak mulia terhadap peserta didik melalui sekolah terpadu dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini:

1. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari:

Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui hal-hal berikut ini:

- a. Keteladanan/contoh. Pemberian teladan yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru dan staf-staf lainnya hingga petugas *cleaning service* di sekolah yang dapat dijadikan model oleh peserta didik.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.* h. 115.

- b. Kegiatan spontan yang dilaksanakan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti malas belajar, membuang sampah sembarangan, betutur kata yang kurang sopan, mencoret dinding dan sebagainya. Apabila guru mengetahui sikap tersebut, maka secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap yang baik.
 - c. Teguran, guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik hingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
 - d. Pengkondisian lingkungan, yakni suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh penyediaan tempat sampah, slogan-slogan mengenai nilai-nilai keagamaan dan tata tertib sekolah yang ditempelkan di tempat yang strategis, sehingga peserta didik mudah membacanya.
 - e. Kegiatan rutin atau kegiatan dilakukan secara terus-menerus dan konsisten setiap saat/secara periodik. Contoh kegiatan rutin setiap saat adalah mengucapkan salam setiap bertemu dengan orang lain. Contoh kegiatan rutin secara periodik adalah kegiatan khataman Al-Qur'an setiap bulan.⁸²
2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang programkan.

Kegiatan ini merupakan yang jika akan dilaksanakan terlebih dulu dibuat perencanaanya atau diprogramkan oleh guru. Hal ini dilakukan jika guru menganggap

⁸² *Ibid.* h. 116.

perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip nilai moral religius yang diperlukan.⁸³

Pengintegrasian nilai-nilai akhlak mulia dalam kegiatan yang diprogramkan di sekolah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan membangun sikap keberagamaan peserta didik sebagaimana contoh-contoh berikut ini.⁸⁴

Tabel 2.
Contoh pengintegrasian nilai-nilai akhlak mulia dalam kegiatan yang diprogramkan di Sekolah Terpadu.

<i>Nilai-nilai Akhlak yang Mulia</i>	<i>Contoh Pengintegrasian</i>
Taat kepada tuntunan Allah dan Rasul-Nya	Diintegrasikan pada kegiatan pengajian/ peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), dan pada setiap KBM di sekolah.
Sadar mutu	Diintegrasikan pada saat mengerjakan tugas-tugas individu(tugas terstruktur) yang diberikan oleh guru.
Bersemangat juang tinggi dan pantang menyerah	Diintegrasikan pada kegiatan olimpiade matematika atau IPA, pertandingan olahraga.
Toleransi	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok.
Cermat, teliti dan objektif	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode Inquiry.
Disiplin	Diintegrasikan pada saat kegiatan olahraga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
Tanggung jawab	Diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas, dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
Kasih sayang	Diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan sosial dan kegiatan yang ditujukan untuk melestarikan lingkungan.

⁸³ *Ibid.* h. 117.

⁸⁴ *Ibid.* h. 118.

Gotong royong	Diintegrasikan pada saat kegiatan bhakti sosial, menyelesaikan tugas-tugas keterampilan.
Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada saat bercerita/diskusi misalnya mengenai kegiatan koperasi dan pemberian sumbangan/bantuan.
Saling menghormati	Diintegrasikan pada saat kegiatan bermain drama dan kerja kelompok.
Sopan santun	Diintegrasikan pada saat kegiatan bermain drama, berlatih membuat surat, bergaul dengan guru/kepala sekolah/staf administrasi.
Sabar dan jujur	Diintegrasikan pada saat melakukan percobaan, menghitung, bermain, bertanding, serta pada saat ulangan/ujian.
Kritis	Diintegrasikan pada saat proses pengajaran dan pembelajaran.
Kreatif-Inovatif	Diintegrasikan pada saat proses pengajaran dan pembelajaran, mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok.
Syukur	Diintegrasikan pada saat mencapai prestasi tertentu dalam suatu kegiatan atau memperoleh kemenangan dalam perlombaan/pertandingan.
<i>Ar-Ridha bi al-qadha wa al-qadar</i> (rela menerima kenyataan diri dan ketentuan-Nya)	Diintegrasikan pada kegiatan pengembangan diri (potensi bakat, minat dan kemampuan) di sekolah. ⁸⁵

Untuk memperoleh informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan sikap dan perilaku keberagamaan yang dicapai peserta didik, perlu dilakukan penilaian. Tujuannya untuk melihat tingkat ketercapaian nilai-nilai akhlak mulia yang dirumuskan sebagai standar minimal yang dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan, dan dipertahankan oleh peserta didik dalam keseharian mereka.⁸⁶

⁸⁵ *Ibid.* h. 119-120.

⁸⁶ *Ibid.*

Jika tasawuf dalam perspektif klasik lebih menekankan pada pembentukan moralitas individual yang saleh, maka sekolah perlu mengembangkannya ke arah pembentukan kesalehan sosial dan kepekaan terhadap moralitas publik.⁸⁷ Model pengembangan interaksi pendidik dan peserta didik dalam penyiapan lulusan yang berakhlak mulia dalam arti luas dapat diformulasikan sebagai berikut:⁸⁸

Pertama, memposisikan peserta didik sebagai *santri*. Sebagai implikasinya, sekolah seyogyanya mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi terwujudnya *transinternalisasi* nilai-nilai/berbagai etos kerja tersebut. “Nyantri” disini dimaksudkan untuk menentukan pilihan-pilihan mana di antara etos kerja para guru (Kiai)-Nya yang patut diteladani yang dibarengi dengan argumentasi dan *reasoning* yang kokoh, serta bertolak dari satu pandangan yang adil bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan.⁸⁹ Bagi para guru, *Need for Achievement (N-Ach)* dipahami sebagai kebutuhan berprestasi untuk meningkatkan kualitas kesalehan individu dan sosialnya.⁹⁰

Kedua, perlu memposisikan peserta didik sebagai *thalib al-‘ilm* di Sekolah Terpadu. Kata “*thalib*” berasal dari kata “*thalab*” artinya berusaha mendapatkan, mencari, meminta, menginginkan sesuatu, mengajukan permohonan atau melamar. Kehadiran peserta didik di Sekolah Terpadu adalah untuk mengajukan permohonan atau melamar keilmuan para gurunya atau seperangkat mata pelajaran, muatan lokal

⁸⁷ *Ibid.* h. 121.

⁸⁸ *Ibid.* h. 122.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.* h. 123.

dan kegiatan pengembangan diri dan agama Islam yang dikembangkan di Sekolah Terpadu. *Thalib* dituntut untuk berusaha membangun semangat belajar yang tinggi, mencapai tingkat individu belajar yang memadai, dan bukan sekedar untuk tujuan *meraih ijazah*, tetapi untuk mencapai derajat akademik yang diharapkan.⁹¹

Implikasinya adalah para guru dituntut untuk mampu memberikan layanan yang profesional bukan hanya untuk mencari nafkah/mata pencaharian, tetapi juga tercakup pengertian *calling profesional*, yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang diucapkan di muka umum untuk berkhidmat guna merealisasikan terwujudnya nilai mulia yang diamanahkan oleh Tuhan dalam masyarakat melalui usaha kerja keras, cerdas, kreatif, dan inovatif.⁹²

Ketiga, perlu menciptakan suasana interaksi mendidik di Sekolah Terpadu, terutama antara pendidik dengan peserta didik, atau antara karyawan dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Bertolak dari pandangan ini, tenaga pustakawan, laboran, karyawan administrasi, pesuruh, dan lain-lainnya yang bekerja di sekolah terpadu, perlu diberikan pembekalan yang memungkinkan untuk dapat membantu menciptakan suasana yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari di sekolah terpadu.⁹³

Keempat, Sekolah sebagai institusi sosial, jika dilihat dari struktur hubungannya, dapat diklasifikasikan kedalam: (1) *Hubungan antara atasan dengan bawahan*, perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru terhadap atasannya, misalnya terhadap

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.* h. 124.

⁹³ *Ibid.* h. 125.

pimpinan sekolah, peserta didik terhadap guru dan pimpinannya, juga terhadap kebijakan-kebijakan yang sudah disepakati bersama, apabila terjadi pelanggaran maka harus diberi tindakan yang tegas, selaras dengan tingkat pelanggarannya; (2) *Hubungan profesional*, perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis antara pimpinan sekolah, guru dan peserta didiknya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju, serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik; dan (2) *hubungan sederajat/sukarela*, merupakan hubungan antarteman sejawat, untuk saling membantu, mengingatkan dan melengkapi antara satu dan lainnya. Ketiga hubungan tersebut perlu didudukkan secara proporsional dengan dilandasi oleh kode etik tertentu, untuk menghindari tumpang tindih.⁹⁴

5. Pengembangan Interelasi PAI dan PKN di Madrasah

a. Pentingnya Interelasi PAI dan PKN di Madrasah

PAI dan PKN merupakan dua mata pelajaran yang relatif dekat dan saling bersentuhan antara satu dengan lainnya, terutama dilihat dari orientasinya yang menekankan pada aspek pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia, beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai warga negara Indonesia yang menyadari akan status, hak, dan

⁹⁴ *Ibid.*

kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.⁹⁵

b. Interelasi PAI Dengan Mata Pelajaran Lain

Interelasi antara PAI dengan mata pelajaran lain telah berlangsung sejak 1970-an. Soedjatmoko (1976) menyatakan bahwa pendidikan agama harus berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan nonagama. Pendidikan agama tidak boleh berjalan sendiri, melainkan harus berdampingan langsung secara bersama dengan pendidikan nonagama, hingga terdapat relevansi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Mochtar Buchori (1992) menyatakan bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung pada saat itu lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja ini kurang efektif untuk menanamkan nilai yang kompleks. Karena itulah, seharusnya mata pelajaran pendidikan agama dan para guru/pendidik agama saling bekerja sama dengan mata pelajaran-mata pelajaran dan guru-guru nonagama.⁹⁶

Dengan demikian kedua kelompok mata pelajaran tersebut memiliki orientasi yang hampir sama dan saling melengkapi, yaitu sama-sama berorientasi pada pengembangan kepribadian sehingga para peserta didik diharapkan memiliki kepribadian sebagai seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia, sekaligus sebagai warga negara Indonesia yang menyadari akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

⁹⁵ *Ibid.* h. 129.

⁹⁶ *Ibid.* h. 132.

bernegara, serta kepribadian itu merupakan salah satu syarat pokok bagi calon pemimpin masa depan untuk memperoleh kepercayaan masyarakat. Sebab, kompetensi sebagai pemimpin tanpa dukungan moral atau integritas, akan mudah terjatuh pada tindakan yang merendahkan martabatnya.⁹⁷

c. Landasan Pengembangan Interelasi PAI dan PKN

Pengembangan interelasi PAI dengan PKN memiliki landasan yang *solid*, antara lain bisa dicermati dari:

1. Pancasila sebagai falsafah negara atau bangsa Indonesia.
2. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dan ayat (2).
3. UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal (6) dan Pasal (7).
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.⁹⁸

Bertolak dari beberapa landasan di atas, pendidikan agama Islam bukan hanya menjadi tugas guru agama saja, tetapi merupakan tugas bersama, setidaknya antara guru agama dengan guru nonagama (termasuk PKN), bahkan kepala sekolah, seluruh aparat sekolah, dan orang tua murid ikut terlibat dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan siswa. Untuk membangun moral dan etika beragama dan berbangsa peserta didik memerlukan keterlibatan dan kerja sama yang harmonis antar semua pihak dari berbagai lingkungan yang berada di sekitar peserta didik tersebut.⁹⁹

⁹⁷ *Ibid.* h. 134.

⁹⁸ *Ibid.* h. 135-136.

⁹⁹ *Ibid.* h. 137.

d. Paradigma Interelasi PAI dan PKN

Dalam konteks interelasi antara PAI dan PKN, terdapat tiga paradigma hubungan agama dan negara, yaitu: (1) Paradigma *Integralistik*, bahwa agama dan negara merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan dua lembaga yang menyatu (*integrated*); (2) Paradigma *Simbiotik*, bahwa hubungan antara agama dan negara dipahami saling membutuhkan dan bersifat timbal balik; dan (3) Paradigma *sekularistik*, bahwa ada pemisahan antara agama dan negara, keduanya merupakan bentuk yang berbeda dan satu sama lain memiliki garapan bidangnya masing-masing, sehingga keberadaannya harus dipisahkan dan tidak boleh satu sama lain melakukan intervensi.¹⁰⁰

Masalah interelasi antara PAI dengan PKN lebih cocok menggunakan paradigma *simbiotik*. Hal ini dilandasi oleh suatu pandangan dasar bahwa negara Indonesia bukanlah negara sekuler dan bukan pula negara agama. Penggunaan paradigma *simbiotik*, berarti PAI membutuhkan PKN sebagai instrumen dalam melestarikan dan mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam dan bisa mengisi PKN untuk memenuhi kebutuhan siswa madrasah sebagai warga muslim di negara Indonesia. Sedangkan PKN juga memerlukan PAI karena dapat membantu PKN dalam pembinaan moral, etika dan spiritulitas peserta didik sebagai warga negara melalui pendekatan keagamaan.¹⁰¹

¹⁰⁰ *Ibid.* h. 139.

¹⁰¹ *Ibid.*

Dalam penggunaan paradigma tersebut, perlu memperhatikan fenomena pendidikan agama di lingkungan sosial. Dalam realitasnya, PAI dapat berpotensi mewujudkan *integrasi* (persatuan dan kesatuan), atau *disintegrasi* (perpecahan) dalam masyarakat. Hal ini banyak ditentukan oleh: (1) pandangan teologi Islam dan doktrin ajarannya; (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama Islam; (3) peranan dan pengaruh pemuka agama Islam atau guru agama Islam dalam mengarahkan pengikutnya; dan (4) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya.¹⁰²

Hingga saat ini kesadaran warga negara Indonesia akan hukum (sebagai bagian dari PKN) lebih banyak dipengaruhi oleh sanksi dari dalam atau internal (sebagai peranan PAI), sedangkan sanksi dari luar atau kontrol eksternal masih lemah. Karena itu, PKN memerlukan kontribusi dari PAI, demikian sebaliknya PAI memerlukan kontribusi dari PKN. Betapa kokohnya kesadaran warga negara akan hukum jika dilandasi oleh kontrol internal dan eksternal sekaligus, sebagai relisasi dari internalisasi antara PAI dengan PKN.¹⁰³

e. Pengembangan Model Interelasi PAI dan PKN

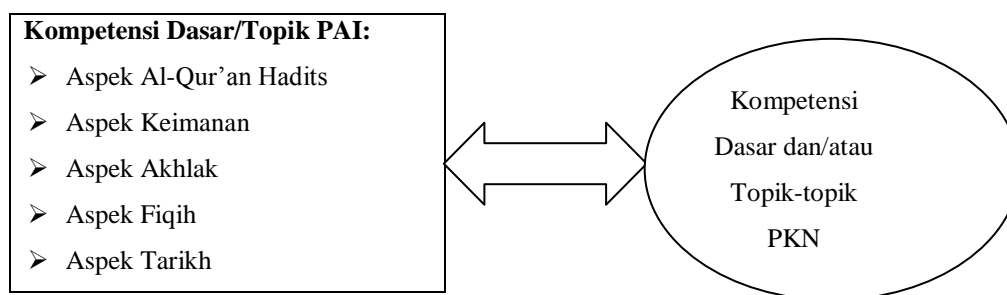
Karena kedekatan antara mata pelajaran PAI dengan PKN, maka model yang perlu dikembangkan dalam interelasi antara keduanya adalah model terhubung antara satu dengan yang lainnya (*interconnected model*), yakni model pengajaran dan pengembangan bahan ajar yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan

¹⁰² *Ibid.* h. 140.

¹⁰³ *Ibid.* h. 141.

antara satu kompetensi atau satu topik dasar PAI dengan kompetensi dasar atau topik yang berdekatan pada PKN, atau sebaliknya. Jika digambarkan dalam bentuk skema dapat dilihat pada contoh berikut:

Gambar 1.
Skema Model Interelasi antara PAI dan PKN.



Dari gambar tersebut dapat dipahami bahwa PAI dan PKN bukan difusikan (disatukan) atau dileburkan menjadi satu bidang tertentu, tetapi saling menghubungkan antar kompetensi dasar atau topik atau materi yang relevan antara keduanya.

Contoh implementasinya adalah sebagai berikut:

Salah satu standar kompetensi PAI aspek akhlak di MTs, yaitu memahami akhlak terpuji terhadap lingkungan sosial, dan kompetensi dasarnya adalah: (1) menjelaskan tentang akhlak terpuji terhadap sesama manusia; (2) menunjukkan dalil naqli tentang akhlak terpuji terhadap sesama manusia; (3) mendemonstrasikan akhlak terpuji terhadap sesama manusia.¹⁰⁴

Salah satu kompetensi dasar PAI aspek Al-Qur'an-Hadits di MTs: Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang perintah bertakwa dan berakhlak sesama

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 142.

manusia. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah: (1) menjelaskan perintah bertakwa dan berakhlak sesama manusia; (2) menunjukkan perilaku bertakwa dan berakhlak kepada sesama manusia.

Dengan demikian, ketika siswa mempelajari masalah HAM, maka pada waktu yang sama diharapkan pelajaran itu dapat meningkatkan akhlak terpuji dari siswa terhadap sesama manusia. Dalam konteks ini, dikembangkan pandangan As-Syatibi, seorang fuqaha' Spanyol yang menerangkan bahwa syariat Islam bertujuan untuk melindungi lima hal: *hifdh ad-din* (syariat Islam menjamin dan melindungi keselamatan agama masing-masing warga masyarakat tanpa ada paksaan untuk berpindah agama); *hifdh an-nafs* (hukum Islam menjamin dan memberi perlindungan terhadap keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badan di luar ketentuan hukum); *hifdh al-'aql* (hukum Islam menjamin dan memberi perlindungan terhadap akal seseorang, gagasan dan kreativitas seseorang dan juga melindungi keselamatan profesi seseorang); *hifdh al-mal* (hukum Islam menjamin dan memberi perlindungan terhadap keselamatan harta benda dan milik pribadi); dan *hifdh an-nasl* (hukum Islam menjamin dan memberi perlindungan terhadap keselamatan keluarga dan keturunan).¹⁰⁵

Melalui lima prinsip syariat Islam tersebut bisa *interconnected* antara PAI dengan PKN, guna membangun akhlak mulia siswa sekaligus kesadarannya akan hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta mewujudkan masyarakat dan bangsa yang stabil, tenteram dan damai, sehingga pada

¹⁰⁵ *Ibid.* h. 143.

saatnya warga negara tenang dan konsentrasi dalam bekerja, beribadah, membangun bangsa, serta dalam menangani dan mengatasi berbagai krisis yang sedang melanda bangsa dan negara tercinta.¹⁰⁶

Berbagai pendekatan dapat ditempuh dalam rangka pencapaian interelasi tersebut, antara lain melalui pendekatan-pendekatan: Informatif, dialogis, situasional, substitutif, hubungan kausalitas, kontemplasi, pelatihan dan bimbingan secara continue, dan pendekatan lain seperti bermain peran (*role-playing*), PHBI dan PHBN. Pada dataran ini guru PAI dan PKN dituntut untuk mampu berimprovisasi dalam memilih pendekatan yang paling cocok pada setiap topik dan situasi yang berkembang dalam proses pembelajaran.¹⁰⁷

Melalui berbagai pendekatan tersebut, diharapkan akan dapat menumbuhkembangkan pengertian dan kesadaran peserta didik, yaitu: (1) bahwa masalah dalam kehidupan yang diatur oleh agama juga diatur oleh ilmu ciptaan manusia (termasuk PKN) dan dilaksanakan secara interelasi; (2) bahwa ajaran agama tidak berada dalam *vacum* (kehampaan), tetapi merupakan integralitas dari kehidupan manusia dan memang sengaja diturunkan oleh Allah untuk kebahagiaan hidup manusia; (3) hilangnya kesan bahwa ada tembok pemisah antara nilai ajaran dari PAI dan dari PKN, dan dapat menerapkan secara fungsional pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperolehnya untuk pemecahan masalah hidupnya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; dan (4) adanya kepercayaan dan keyakinan

¹⁰⁶ *Ibid.* h. 144.

¹⁰⁷ *Ibid.* h. 145.

pada diri siswa bahwa nilai ajaran PAI berasal dari Allah, dijamin kebenarannya, dan nilai-nilai tersebut dijabarkan dengan nilai-nilai PKN ciptaan manusia.¹⁰⁸

f. Implikasinya Terhadap Penyiapan Guru

Sebagai implikasi dari pengembangan interelasi PAI dan PKN, maka guru PAI harus menguasai ilmu PAI dan mampu menyimpulkan untuk diinternalisasikan dengan mata pelajaran PKN. Demikian sebaliknya, guru PKN harus menguasai ilmu PKN dan mampu menyimpulkan untuk diinterelasikan dengan mata pelajaran PAI. Di samping itu, guru PAI dan PKN harus menguasai isi ajaran/nilai-nilai dari masing-masing mata pelajaran, serta memiliki wawasan yang luas, yakni menguasai bidangnya sendiri dan menguasai ilmu dari bidang mata pelajaran lainnya.

6. Pengembangan Kurikulum Fakultas Tarbiyah: Suatu Upaya Sinkronisasi dengan Kebijakan Pendidikan Nasional

a. Kerangka Teoretik Pengembangan Kurikulum

Sebagaimana tertuang dalam penjelasan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional adalah pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.¹⁰⁹ Dalam melakukan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, terdapat pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab pertama kali sebagai kerangka teoretik pengembangan kurikulum tersebut. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah: (1) apa visi dan misi dari program studi yang dikembangkan ?; (2) siapa/institusi apa

¹⁰⁸ *Ibid.* h. 146.

¹⁰⁹ *Ibid.* h. 154.

yang membutuhkan jurusan (Program Studi) yang dikembangkan di PTAI ?; (3) profil lulusan seperti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sesuai dengan visi tersebut ?; (4) kompetensi-kompetensi apa yang harus dimiliki untuk mewujudkan profil tersebut ?; (5) bagaimana model-model pembelajaran dan evaluasi yang dikembangkan untuk mencapai keahlian yang ditetapkan ?; (6) bagaimana menciptakan suasana akademik yang kondusif untuk mencapai keahlian tersebut ?; (7) berapa alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai kompetensi-kompetensi tersebut ?; (8) dan apa kontribusi jurusan/Program studi di PTAI dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan masyarakat (bangsa) ?¹¹⁰

Sebagai gambaran dalam menelaah dan mencermati ulang kurikulum fakultas tarbiyah program studi PAI, tabel berikut dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Tabel berikut perlu di isi dan dirumuskan bersama melalui *sharing ideas, knowledges and experience* dalam kegiatan workshop atau kegiatan diskusi pendidikan lainnya. Sebagai contoh adalah sebagai berikut:

Tabel 3.
Contoh kerangka teoretik pengembangan kurikulum fakultas tarbiyah program studi PAI.

No	Jurusan/Prodi	Pendidikan Agama Islam
	Pertanyaan	
1	Siapa yang membutuhkan	1. Sekolah/Madrasah 2. Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional 3. Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah 4. Pendidikan non formal dan informal

¹¹⁰ *Ibid.* h. 156.

2	Profil lulusan yang dibutuhkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kader ulama yang mengedepankan ilmu amaliah dan amal ilmiah, memiliki daya saing di tingkat nasional dan internasional 2. Calon guru PAI pada madrasah/sekolah yang profesional dan kompetitif, serta peka terhadap perkembangan ipteks dan tantangan zaman 3. Calon guru PAI yang mampu membimbing dan menggerakkan kehidupan dan/atau kegiatan keagamaan Islam di madrasah/sekolah dan masyarakat yang plural dan multikultural 4. Calon guru PAI yang memiliki kemampuan tambahan sebagai pendidik pada pondok pesantren dan Madrasah Diniyah, wartawan, atau da'i, dan/atau wirausahawan, dan lain-lain.
3	Kompetensi yang harus dimiliki untuk melaksanakan tugas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi Utama: <ol style="list-style-type: none"> a. Kader ulama yang mengedepankan ilmu amaliah dan amal ilmiah, yang kompeten dalam: (1) menelaah literatur-literatur bahasa asing (Arab dan Inggris); (2) Memahami, menjelaskan, dan mengkaji ajaran dan nilai-nilai Islam yang <i>rahmatan lil'alam</i>; (3) mengembangkan cara berpikir, bersikap dan berperilaku sebagai calon ulama (intelektual muslim). b. Calon guru PAI yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, serta kompetitif dan peka terhadap perkembangan ipteks dan tantangan zaman. 2. Kompetensi penduduk: sebagai calon guru PAI yang mampu membimbing dan menggerakkan kehidupan dan/atau kegiatan keagamaan Islam di madrasah/sekolah. 3. Kompetensi lainnya, sebagai calon pendidik agama Islam yang memiliki kompetensi lainnya sebagai pendidik pondok pesantren dan Madrasah Diniyah, wartawan da'i, wirausahawan, dan lain-lain.
4	Model pembelajaran dan evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori: model-model pembelajaran dan evaluasi yang memenuhi standar proses dan standar penilaian pendidikan untuk mencapai kompetensi utama, kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya tersebut di atas. 2. Praktik: model-model pembelajaran praktikum dan praktik serta evaluasinya untuk mencapai kompetensi utama, kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya tersebut di atas.
5	Penciptaan suasana	Penyediaan sumber belajar/sarana/fasilitas dan pemanfaatan

	akademik yang kondusif	serta pemberdayaannya untuk terciptanya suasana akademik yang kondusif dalam mendukung terwujudnya profil lulusan.
6	Kontribusi dalam pengembangan ipteks dan pembangunan masyarakat	Tema-tema dan model-model penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dikembangkan. ¹¹¹

Dari hasil identifikasi di atas, dapat dirumuskan tujuan program studi PAI Fakultas Tarbiyah adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan kader ulama yang mengedepankan ilmu amaliah dan amal ilmiah, yang memiliki daya saing di tingkat nasional dan internasional, yang kompeten dalam: (1) menelaah literatur-literatur berbahasa asing (Arab dan Inggris); (2) memahami, menjelaskan, dan mengkaji ajaran dan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil-'alamin*; dan (3) mengembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku sebagai calon ulama (intelektual muslim).
2. Menyiapkan calon guru PAI pada madrasah/sekolah yang profesional dan kompetitif serta peka terhadap perkembangan ipteks dan tantangan zaman;
3. Menyiapkan calon guru PAI yang mampu membimbing dan menggerakkan kehidupan/kegiatan keagamaan Islam di madrasah/sekolah dan masyarakat yang plural dan multikultural.
4. Menyiapkan calon guru PAI yang memiliki kemampuan tambahan sebagai guru pada Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, wartawan, atau da'i, dan/atau wirausahawan, dan lain-lain.¹¹²

¹¹¹ *Ibid.* h. 157.

b. Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Di dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 60, dinyatakan bahwa dalam melaksanakan profesinya, dosen dan berkewajiban:¹¹³

1. Melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
2. Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
3. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
4. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
5. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik dosen, serta nilai-nilai agama dan etika;
6. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Dari undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa salah satu kewajiban dosen adalah merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Dengan demikian, setiap dosen wajib membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (perkuliahan). Silabus adalah rancangan tertulis yang dikembangkan dosen sebagai rencana pembelajaran untuk

¹¹² *Ibid.* h. 158.

¹¹³ *Ibid.* h. 167.

satu semester. Silabus ini diperlukan sebagai pertanggungjawaban profesional pendidik terhadap lembaga, sejawat, peserta didik, dan masyarakat.¹¹⁴

Langkah-langkah penyusunan silabus adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi, meliputi; identitas mata kuliah, semester
2. Pengurutan kompetensi dasar
3. Indikator/penjabaran kompetensi dasar sebagai ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran
4. Penentuan materi pembelajaran, meliputi; pengurutan materi pokok dapat menggunakan pendekatan prosedural, hierarkis, konkret ke abstrak, dan pendekatan tematik. Prinsip yang perlu diperhatikan adalah: relevansi dengan kompetensi dasar, konsisten (keajegan) dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi, kecukupan materi yang diberikan untuk mencapai kompetensi dasar.
5. Penentuan kegiatan pembelajaran/pengalaman belajar, yakni kegiatan fisik maupun mental mahasiswa dalam berinteraksi dengan bahan ajar baik di dalam maupun di luar kelas, dengan metode yang bervariasi. Di dalamnya mengandung aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*).
6. Penilaian, yakni penjabaran indikator ke dalam instrumen penilaian (kognitif, afektif dan psikomotor), yang meliputi: jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen.
7. Menentukan alokasi waktu.

¹¹⁴ *Ibid.* h. 168.

8. Sumber/bahan/alat: buku/referensi/litelatur, bahan dan alat yang diperlukan dalam praktikum atau proses pembelajaran.¹¹⁵

Tabel 4.
Contoh Format Silabus Mata Kuliah.¹¹⁶

Mata Kuliah :

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Materi Kuliah	Evaluasi	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan /Alat

Masing-masing dosen berkewajiban untuk mengembangkan silabus yang sudah disepakati ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (perkuliahan), yang memuat hal-hal berikut:

1. Identitas mata kuliah
2. Semester/Jurusan/Prodi
3. Standar Kompetensi Lulusan Mata Kuliah
4. Kompetensi Dasar
5. Indikator, yakni penjabaran dari kompetensi dasar sebagaimana tertuang dalam silabus
6. Materi Perkuliahan, yakni uraian materi perkuliahan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip relevansi, konsistensi dan adekuasi.
7. Kegiatan Pembelajaran, yakni metode dan prosedur yang digunakan dalam pembelajaran sebagai penjabaran dan pengembangan dari kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam silabus.

¹¹⁵ *Ibid.* h. 169.

¹¹⁶ *Ibid.*

8. Media pembelajaran, yakni sarana dan sumber belajar yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar/hasil belajar dan indikator-indikator tersebut
9. Alokasi waktu
10. Penilaian, yakni menentukan instrumen dan cara pemberian skor dengan mengacu kepada indikator-indikator yang ditetapkan.¹¹⁷

c. Implementasi Kurikulum dan Problematikanya

Adanya silabus dan RPP berarti kurikulum siap di implementasikan dalam kegiatan pembelajaran, proses evaluasi (*assesment*), dan penciptaan suasana akademik (*academic atmosphere*).¹¹⁸ Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menyertai implementasi kurikulum tersebut, yaitu:¹¹⁹

1. Perlunya pendekatan dan metode evaluasi yang sistematis dan sistemik untuk mengukur penguasaan kompetensi lulusan program studi yang dipersyaratkan dan untuk mengakses keseluruhan pembentukan kompetensi. *Assessment process* dan hasil belajar peserta didik secara formatif dan secara diagnostik diperlukan untuk menyediakan pengalaman belajar secara mandiri dan secara kelompok, sehingga setiap peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk dapat belajar sepanjang hayat.
2. Cara evaluasi yang digunakan terdiri atas portofolio, yang mengintegrasikan empat indikator, yaitu: formatif dan sumatif, tugas-tugas terstruktur, catatan perilaku harian, dan laporan aktivitas peserta didik di UKM atau di luar kampus

¹¹⁷ *Ibid.* h. 170.

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *Ibid.* h. 173.

yang signifikan dengan pencapaian kompetensi lulusan. Alat evaluasi yang digunakan terdiri dari tes, laporan individual dan laporan kelompok. Dalam proses evaluasi perlu dirumuskan standar ketuntasan belajar minimal dari masing-masing mata kuliah dengan mempertimbangkan kompleksitasnya, tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, serta sumber daya pendukung yang ada di program studi tersebut.

3. Untuk mendukung seluruh upaya menghasilkan lulusan yang menguasai kompetensi sebagaimana dituntut dalam standar kompetensi lulusan (SKL) prodi, diperlukan organisasi dan manajemen pendidikan yang sengaja dirancang untuk memfasilitasi pembentukan kompetensi lulusan program studi secara utuh.
4. Unsur manajemen yang perlu memperoleh perhatian adalah: (1) pengembangan rekrutmen dan penugasan dosen pembina/pengasuh mata kuliah secara proporsional; (2) rekrutmen dan penugasan tenaga kependidikan lain yang menunjang pelaksanaan pendidikan, seperti: laboran, pustakawan, dan lain-lain; (3) pengembangan SDM secara berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraannya; (4) pengembangan sarana dan prasarana yang memfasilitasi pembentukan kompetensi lulusan, seperti perpustakaan, laboratorium tempat praktik lapangan; (5) pengembangan sistem penjaminan mutu, yang menyangkut prosedur layanan baku dalam pengembangan bahan ajar, pembelajaran, pengujian, praktik pengalaman lapangan, dan uji kompetensi dalam rangka sertifikasi.¹²⁰

¹²⁰ *Ibid.* h. 175.

8. Analisis Kritis Terhadap Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA

a. Metode Analisis Kritis

Analitis kritis terhadap Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan standar isi (SK & KD) mata pelajaran PAI sebagaimana tertuang dalam dalam Permendiknas Nomor 23 dan 22 Tahun 2006 dilakukan dengan cara:

1. Objek kajiannya adalah gagasan atau ide manusia yang terkandung dalam naskah Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang SKL mata pelajaran PAI dan Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran PAI.
2. Tujuannya: mengkaji gagasan-gagasan mengenai suatu ruang lingkup permasalahan yang terkandung dalam Permendiknas tersebut.
3. Fokusnya adalah: mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan yang ada dalam Permendiknas tersebut kemudian dikonfrontasikan dengan gagasan-gagasan yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan hubungan dan pengembangan model.

Langkah-langkah metode analitis kritis adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gagasan yang menjadi objek kajian/penelitian, sebagaimana terkandung dalam naskah Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang SKL mata pelajaran PAI dan Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran PAI.
2. Membahas gagasan tersebut yang pada hakikatnya penelitian memberikan penafsiran terhadap gagasan yang telah dideskripsikan dari sudut pandang atau

konteks tertentu serta faktor-faktor lain yang diperhitungkan seperti kesejahteraan, sosiologis dan kultural.

3. Melakukan kritik terhadap gagasan yang telah ditafsirkan tersebut dengan asumsi bahwa semua gagasan manusia tidak sempurna, dan dalam ketidak sempurnaan terkandung kelebihan dan kekurangan.
4. Melakukan studi analitik, yakni studi terhadap serangkaian gagasan dalam bentuk perbandingan, hubungan (pengaruh), pengembangan model (serangkaian gagasan yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh berupa sistem).
5. Menyimpulkan hasil kajian/penelitian.

Metode analitis kritis terhadap Permendiknas tersebut juga dapat dilakukan melalui uji sinkronisasi, yaitu mengusahakan agar seluruh kegiatan kurikuler seirama, searah dan satu tujuan. Jangan sampai terjadi, kegiatan kurikuler menghambat, berlawanan/mematikan kegiatan kurikuler yang lain.

Uji sinkronisasi tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Tujuan Makro Pendidikan Islam

Tujuan makro pendidikan Islam dapat dipadatkan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Untuk menyelamatkan dan melindungi fitrah manusia;
- b. Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia; dan
- c. Untuk menyelaraskan langkah perjalanan *fitrah mukhallaqah* (fitrah yang diciptakan oleh Allah pada manusia, yang berupa naluri, potensi *jismiyah*, *nafsiyah*, *aqliyah* dan *qalbiyah*) dengan rambu-rambu *fitrah munazzalah*

(fitrah yang diturunkan oleh Allah sebagai acuan hidup, yaitu agama) dalam semua aspek kehidupan, sehingga manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar, atau di atas jalur “*ash-shirath al-mustaqim*”.

2. Aspek Perkembangan Psikologis peserta didik

Perkembangan anak ditinjau dari sudut psikologi perkembangan adalah sebagai berikut:

- a. Usia 0-3 tahun: periode perkembangan fisik, yaitu perlu gizi, imunisasi, kesehatan lingkungan, serta perlu perhatian dan kasih sayang.
- b. Usia 3-6 tahun: masa perkembangan bahasa, masa peka untuk mengajari bahasa yang baik, santun dan benar. Periode 1 dan 2 tersebut memerlukan perhatian orang tua karena waktu anak di rumah lebih banyak.
- c. Usia 6-9 tahun: masa *social imitation*, diperlukan figur yang dapat memberi contoh dan teladan yang baik dari orang-orang sekitarnya: keluarga, guru dan teman-teman sepermainan.
- d. Usia 9-12 tahun: disebut sebagai *star of individualization*, ingin mendapat perhatian, bersikap ingin diperlakukan seperti raja, butuh perhatian, dan mulai menunjukkan sikap memberontak.
- e. Usia 12-15 tahun: masa *social adjustment*, mulai masuk proses pematangan, mulai menyadari adanya lawan jenis, muncul sikap humanistik, perlu bimbingan dan internalisasi (penanaman) nilai-nilai Islami dan moralitas yang luhur.

- f. Usia 15-18 tahun: mulai dewasa, menginginkan otonomi, tidak suka diatur dan dikendalikan, mereka sudah ingin terlibat dalam realitas kehidupan.

Dilihat dari perkembangan psikologis tersebut diatas, maka pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah perlu menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.¹²¹

3. Aspek hierarki tujuan dan standar kompetensi PAI, yang terdiri atas:

- a. Tujuan PAI di sekolah/madrasah
- b. SKL mata pelajaran PAI pada jenjang dasar dan menengah
- c. Standar Isi atau SK dan KD mata pelajaran PAI per kelas/semester

Rumusan SK yang dibawah harus sinkron (seirama, searah, dan satu tujuan) dengan rumusan SK yang ada diatasnya dan tujuan PAI di sekolah/madrasah.¹²²

4. Aspek pengertian kompetensi

Yaitu pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dilihat dari aspek ini, maka standar kompetensi yang telah disusun perlu ditelaah dari sudut pandang cakupan atau lingkungan kompetensinya, yaitu tampilnya dimensi *pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai* pada masing-masing standar kompetensi yang telah dirumuskan.

5. Aspek fungsi kurikulum:

- a. Fungsi kurikulum bagi jenjang Madrasah atau di atasnya adalah: (1) melakukan penyesuaian; (2) menghindari keterulangan; (3) menjaga

¹²¹ *Ibid.* h. 185.

¹²² *Ibid.* h. 186.

kesinambungan. Dengan demikian, SK yang ada diatas merupakan kesinambungan dari yang ada dibawahnya, kecuali jika dimaksudkan untuk untuk pendalaman dan pengayaan sesuai dengan perkembangan keagamaan anak.

- b. Fungsi bagi masyarakat dan peserta didik. Mereka adalah sebagai *users* (pengguna lulusan), sehingga rumusan SK perlu mempertimbangkan kebutuhan masyarakat. Sedangkan peserta didik yang hendak mempelajari SK tersebut memiliki karakteristik tersendiri, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Dengan demikian, rumusan SK harus sinkron dengan kebutuhan masyarakat dan karakteristik perkembangan peserta didik tersebut.¹²³

6. Aspek karakteristik mata pelajaran

PAI di sekolah/madrasah terdiri atas beberapa aspek, yaitu: aspek Al-Qur'an dan Hadits, keimanan/akidah, akhlak, *fiqh* (hukum Islam), dan aspek *tarikh* (sejarah) dan kebudayaan Islam. Karakteristik dari masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹²³ *Ibid.* h. 187.

- b. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*.
 - c. Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. *Fiqh*, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
 - e. *Tarikh* dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹²⁴
7. Aspek pendekatan dalam analisis dan urutan SK mejadi sub-sub kompetensi atau KD, yaitu:
- a. Pendekatan prosedural dipakai bila SK yang diajarkan berupa serangkaian langkah-langkah secara urut dalam mengajarkan suatu tugas pembelajaran.
 - b. Pendekatan hierarkis dipakai bila menunjukkan hubungan yang bersifat subordinat/ atau berjenjang antara beberapa SK yang ingin dicapai. Dengan demikian, ada yang mendahului dan ada yang kemudian, dalam arti SK yang mendahului merupakan prasyarat bagi SK berikutnya.

¹²⁴ *Ibid.* h. 188.

- c. Pendekatan *webbed* (terjala) dipakai bila SK yang dipelajari bersifat terpadu/tematis, yang ditinjau dari beberapa sudut pandang.

Ketiga pendekatan tersebut dapat digunakan dalam menelaah rumusan-rumusan KD-KD untuk disinkronkan dengan Sknya.

8. Aspek alokasi waktu, yakni beberapa jam pelajaran yang diperlukan untuk dapat mencapai SK dan KD tersebut tersebut pada setiap kelas dan semester.¹²⁵

b. Deskripsi dan Analisis Kritis

1. Tujuan PAI SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹²⁶

2. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP) PAI SD/MI

¹²⁵ *Ibid.* h. 189.

¹²⁶ *Ibid.*

- a. Menyebutkan, menghafal, membaca dan mengartikan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, mulai surat Al-Fatihah sampai surat Al-'Alaq.
 - b. Mengenal dan meyakini aspek-aspek rukun iman, dari iman kepada Allah sampai iman kepada Qadha dan Qadar.
 - c. Berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela.
 - d. Mengenal dan melaksanakan rukun Islam mulai dari bersuci (*thaharah*) sampai zakat serta mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah haji.
 - e. Menceritakan kisah nabi-nabi serta mengambil teladan dari kisah tersebut dan menceritakan kisah tokoh orang-orang tercela dalam kehidupan nabi.¹²⁷
3. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP) PAI SMP/MTs
- a. Menerapkan tata cara membaca Al-Qur'an menurut tajwid, mulai dari membaca "Al"-Syamsiyah dan "Al"-Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf
 - b. Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai iman kepada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna.
 - c. Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasamuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti *ananiah*, *hasad*, *ghadab*, dan *namimah*.

¹²⁷ *Ibid.* h. 190.

- d. Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunat.
 - e. Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad dan para sahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara.¹²⁸
4. Standar Kompetensi Lulusan PAI SMA/MA/SMK/MAK
- a. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - b. Meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadha dan Qadhar melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul Husna.
 - c. Berperilaku terpuji seperti *husnuzhan*, taubat dan roja' dan meninggalkan perilaku tercela seperti *isyrof*, *tabzir* dan *fitnah*.
 - d. Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam.
 - e. Memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan Periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan dunia.¹²⁹
9. Tantangan Fakultas/Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di Era Otonomi Daerah
- a. Problem PAI di Tengah Budaya Modern

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ *Ibid.* h. 191.

Tafsir dalam Muhaimin, mengidentifikasi problem PAI kedalam dua bagian, yaitu: *Pertama*, kesulitan yang datang dari sifat bidang studi pendidikan agama Islam itu sendiri, yang banyak menyentuh aspek-aspek metafisika yang bersifat supra rasional. *Kedua* ialah kesulitan yang datang dari bidang studi PAI itu sendiri. Antara lain menyangkut dedikasi GPAI yang mulai menurun, lebih bersifat transaksional dalam bekerja, orang tua di rumah mulai kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya, orientasi tindakan semakin materialis, orang semakin bersifat rasionalis, orang semakin bersifat rasionalis, orang semakin bersifat individualis, kontrol sosial semakin melemah, dan lain-lain.¹³⁰ budaya modern memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

Pertama, budaya modern adalah budaya yang menggunakan akal sebagai alat pencari dan pengukur kebenaran (rasionalisme). Penggunaan akal dalam Islam bukan saja dibolehkan, tetapi diharuskan. Banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk menggunakan akal. Tetapi Al-Qur'an menjelaskan banyak bahwa banyak juga kebenaran lain yang tidak dapat diperoleh dan dipahami dengan akal. Hakikat Allah, surga, neraka, malaikat, wajib puasa ramadhan, shalat subuh dua rokaat sedang shalat dzuhur empat rakaat, segala tindakan manusia yang tampak dan tersembunyi akan dilihat oleh Allah dan dicatat oleh malaikat Raqib dan Atid, dan lain-lainnya adalah contoh-contoh ajaran yang supra rasional.

Kedua, dalam budaya modern itu manusia akan semakin materialis. Bersamaan dengan meningkatnya laju pembangunan fisik, seseorang menghadapi dilema yang

¹³⁰ *Ibid.* h. 242.

diselesaikan. Inti pembangunan fisik adalah industrialisasi, inti industrialisasi ialah teknikalisisasi, inti teknikalisisasi ialah materialisasi. Materialisasi adalah kata lain dari *despiritualisasi*. Dengan membangun keperluan fisik semata, berarti melatih orang untuk menjadi materialis atau dilatih untuk menolak semua yang spiritual. Padahal pendidikan agaman adalah suatu proses spiritualisasi.

Ketiga, dalam budaya modern itu manusia akan semakin individualis. Istilah “persaingan” adalah muncul watak individualisasi, sehingga banyak pertengkaran akibat adanya persaingan, misalnya dalam perdagangan, politik, meraih jabatan, dan lain-lain. Allah mengingatkan kepada umat manusia antara lain dalam Q.S. Al-Takatsur, yang diawali dengan ayat “*Alhakum at-takatsur*”. *Alhakum* berasal dari kata “*al-lahwu*” yang berarti sesuatu yang menyibukkan sehingga pekerjaan lainnya yang penting bahkan yang lebih penting nilainya terbengkalai. Jadi, *at-takatsur* bisa melalaikan atau telah menjadikan kamu lengah, sehingga sesuatu yang lebih penting (norma dan nilai-nilai agama) terabaikan.¹³¹

Keempat, karena budaya modern itu memulai perkembangannya dengan rasionalisme, maka salah satu turunannya adalah Pragmatisme, yang mengajarkan bahwa yang benar ialah yang berguna, dan yang berguna itu biasanya lebih bernuansa fisik-material. Paham pragmatisme ini memang akarnya adalah paham materialisme.¹³²

¹³¹ *Ibid.* h. 244.

¹³² *Ibid.* h. 245.

Kelima, dari Rasionalisme, Materialisme dan Pragmatisme itu muncul Hedonisme. Paham ini mengajarkan bahwa yang benar ialah sesuatu yang menghasilkan kenikmatan, tugas manusia ialah sebanyak dan seintensif mungkin. Ironisnya, yang ditemukan ialah bahwa kenikmatan tertinggi dan paling berkesan ialah kenikmatan seksual. Itulah sebabnya pada zaman modern ini dapat disaksikan hampir semua kegiatan hidup dan produk manusia diarahkan ke penikmatan seksual.¹³³

b. Peranan Fakultas/Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI dalam Menatap Otonomi Daerah

Dalam menghadapi otonomi daerah di bidang pendidikan, ada beberapa peran yang perlu dimainkan oleh Fakultas/Jurusan Tarbiyah dan para lulusannya dalam rangka memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah, khususnya di bidang pengembangan pendidikan Islam, dan meng-*guide* perhatian masyarakat dan pemerintah daerah setempat, yang sekaligus akan menjadikan Fakultas/Jurusan Tarbiyah dan para lulusannya lebih prospektif di masa depan. Peran-peran tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

Pertama, bagaimana Fakultas/Jurusan Tarbiyah dan para lulusannya sebagai pengembang dan pelaksana pendidikan agama Islam mampu mengantisipasi dampak era globalisasi terhadap perilaku, sikap mental dan budaya masyarakat daerah setempat? Era globalisasi adalah era pasar bebas bebas dan sekaligus persaingan bebas dalam produk material dan jasa. Kalau dulu, untuk membangun basis ekonomi

¹³³ *Ibid.*

masyarakat yang kuat sangat mengandalkan pada *money capital* (modal uang), selanjutnya berevolusi pada *human capital*, yakni sumber daya manusia yang menguasai ipteks (*to know*), dapat mengerjakan tugas secara profesional (*to do*), serta berperilaku dan berpribadi mandiri (*to be have*).¹³⁴

Pada perkembangan selanjutnya kedua *capital* tersebut masih dianggap kurang memadai. Justru masyarakat yang mau membangun basis ekonomi yang kuat sangat membutuhkan *social-capital* yang kokoh. Inti dari *social capital* adalah *trust* (sikap amanah), atau masyarakat yang saling percaya dan bisa dipercaya. Karena itu, paradigma pendidikan kita saat ini bukan hanya menekankan pada *to know*, *to do*, dan *to be have* saja, tetapi juga lebih menekankan pada *to live together* dan *learn to learn* atau belajar dari pengalaman hidup itu sendiri.¹³⁵

Kedua, apa kontribusi Fakultas/Jurusan Tarbiyah terhadap pembangunan dan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tumbuh di daerah setempat? Dan apa kontribusinya terhadap pembinaan tenaga kependidikan Islam di sekolah-sekolah/madrasah dan luar sekolah yang ada di daerah setempat? Patut disadari bahwa masih sedikit sekali lembaga pendidikan Islam (madrasah atau sekolah Islam) yang menjadi madrasah/sekolah alternatif (unggulan). Mereka pada dasarnya sangat membutuhkan sumbangan pemikiran dan format yang jelas dari Fakultas/Jurusan Tarbiyah dan para lulusannya, baik mengenai strategi pengembangan lembaga pendidikan Islam, model-model manajemen sekaligus *action plan*-nya, maupun

¹³⁴ *Ibid.* h. 249.

¹³⁵ *Ibid.* h. 250.

model pengembangan kurikulumnya dan lain-lain, guna pencerahan lembaga pendidikan Islam yang lebih memiliki prospek di masa depan. Selain itu, guru-guru agama Islam yang ada di daerah juga membutuhkan informasi baru mengenai metodologi pendidikan agama Islam yang sekiranya relevan untuk diterapkan di madrasah atau sekolah.¹³⁶

Oleh karena itu, sudahkah Fakultas/Jurusan Tarbiyah menjadikan dirinya sebagai pusat pengembangan pendidikan agama Islam dan konsultan pengembangan pendidikan Islam dan para tenaga kependidikan agama Islam yang ada di daerahnya? Jawaban-jawaban terhadap berbagai permasalahan itu dikembalikan kepada seluruh civitas akademika Fakultas/Jurusan Tarbiyah, mulai dari unsur pimpinan, jurusan, unit-unit penunjang hingga para peserta didik dan lulusannya.¹³⁷

9. Peninjauan Kembali Terhadap Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pembelajaran Berbasis Kontekstual dalam PAI di Sekolah

1. Pembelajaran Berbasis Kontekstual Implementasinya dalam PAI di Sekolah

Menurut Brown (1998), Dirkx, Amey dan Hatson (1999), pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bersumber dari pendekatan konstruktivis. Menurut teori belajar *constructivist*, bahwa individu belajar dengan cara mengkonstruksi makna melalui interaksi dengan lingkungannya kemudian menginterpretasikannya.

¹³⁶ *Ibid.* h. 252.

¹³⁷ *Ibid.* h. 253.

Selanjutnya mereka menyatakan bahwa: “*The meaning of what individuals learn is coupled with their life experiences and contexts; it is constructed by the learners, not by the teacher; and learning is anchored in the context of real-life situations and problems*”. Artinya, makna dari apa yang dipelajari oleh individu-individu dirangkaikan dengan konteks dan pengalaman-pengalaman hidupnya; makna tersebut diskonstruksi oleh individu (peserta didik), bukan oleh guru; dan belajar selalu dikaitkan dengan konteks masalah-masalah dan situasi-situasi riil kehidupannya.¹³⁸

Sedangkan karakteristik dan pembelajaran kontekstual, sebagaimana dikemukakan oleh Clifford & Wilson (2000) adalah sebagai berikut: (1) *Emphasizes problem solving* (menekankan pada pemecahan masalah); (2) *Recognizes that teaching and learning need to occur in multiple contexts* (mengakui perlunya kegiatan belajar-mengajar terjadi dalam berbagai konteks); (3) *assists students in learning how to monitor their learning so that they can become self regulated learners* (Membantu peserta didik dalam belajar tentang bagaimana cara memonitor belajarnya sehingga mereka menjadi peserta didik mandiri yang teratur); (4) *anchors teaching in the diverse life context of students* (mengaitkan pengajaran dengan konteks kehidupan peserta didik yang beraneka ragam); (5) *encourages students to learn from each other* (mendorong para peserta didik untuk saling belajar satu sama lainnya); (6) *employs authentic assessment* (menggunakan penilaian autentik).¹³⁹

¹³⁸ *Ibid.* h. 262.

¹³⁹ *Ibid.*

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah terdiri atas beberapa aspek, yaitu: aspek Al-Qur'an dan Hadits, keimanan/akidah, akhlak, fiqih (hukum Islam), dan aspek tarikh (sejarah) dan kebudayaan Islam. Masing-masing aspek tersebut pada dasarnya saling terkait, saling mengisi dan melengkapi, tetapi secara teoretis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Aspek-aspek tersebut perlu dikembangkan dengan pendekatan kontekstual dengan landasan pemikiran teoretis berikut ini:¹⁴⁰

a. Aspek Keimanan/Akidah

Cara yang perlu ditempuh untuk mengatasi kesulitan tersebut ialah dengan jalan mengembangkan pembelajaran PAI (aspek keimanan) dengan pendekatan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengamati dan mengkaji peristiwa-peristiwa kehidupan (sebagai laboratorium PAI), baik yang terkait dengan fenomena alam (kosmologi, flora, fauna, astronomi, geografi, meteorologi, oceanografi, kimia, dan lain-lain), fenomena sosial, psikologis, dan budaya.

Dari hasil pengamatan dan kajian peristiwa-peristiwa kehidupan tersebut pada gilirannya akan terjadi proses internalisasi nilai-nilai agama (keimanan/akidah), untuk selanjutnya akan dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk menjalankan dan mentaati nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam dirinya.¹⁴¹

b. Aspek Al-Qur'an dan Hadits

¹⁴⁰ *Ibid.* h. 256.

¹⁴¹ *Ibid.* h. 266.

Dilihat dari segi kandungan makna (*ad-dalalah*) redaksi ayat-ayat Al-Qur'an dan *al-Hadits*, ada yang *qath'iy ad-dalalah* dan ada yang *zhanny ad-dalalah*. Yang dimaksud *qath'iy ad-dalalah* ialah kandungan makna ayat atau hadits tersebut mutlak kebenarannya, dalam arti yang menunjuk kepada makna tertentu yang harus dipahami dari teksnya, tidak mengandung kemungkinan takwil serta tidak ada tempat atau peluang untuk memahami makna lain selain makna yang terkandung dalam teks tersebut. Sedangkan *zhanny ad-dalalah* ialah kandungan makna ayat tersebut bersifat tidak pasti (relatif) karena masih terbuka kemungkinan makna yang lain.¹⁴²

Dengan adanya kandungan makna (*ad-dalalah*) redaksi ayat-ayat Al-Qur'an dan *al-Hadits* yang *zhanny ad-dalalah*, yaitu kandungan makna ayat atau hadits yang bersifat tidak pasti (relatif) karena masih terbuka kemungkinan makna lain, sehingga akan memberi peluang untuk mengembangkan pembelajaran PAI (aspek Al-Qur'an dan Hadits) dengan **pendekatan kontekstual**.¹⁴³

Sebagai contoh misalnya, pembelajaran Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 186 dinyatakan bahwa: "*jika hamba-hamba-Ku meminta (berdo'a) kepada-Ku, maka (katakanlah) sesungguhnya Aku dekat (dengan hamba-Ku), Aku akan mengijabahi permintaan (do'a) orang yang berdo'a, jika dia berdo'a kepada-Ku*". Ada satu kata kunci yang perlu diperhatikan dalam memahami ayat tentang do'a tersebut, yaitu kata "*ujibu*" (Aku mengijabahi), yang biasa diartikan Aku kabulkan permintaanmu. Kata tersebut juga dapat bermakna *Aku akan merespons/menjawab*. Hal ini mengandung

¹⁴² *Ibid.* h. 267.

¹⁴³ *Ibid.* h. 268.

makna bahwa do'a seseorang pasti akan direspons (dijawab) oleh Allah, tetapi bentuk responsnya tidak selalu dikabulkan seperti permintaannya. Nabi SAW, bersabda: *"Ud'ullaaha wa antum muqiinuuna bi al-ijabah"*, yakni berdo'alah kepada Allah disertai dengan keyakinan penuh bahwa Allah akan mengijabahi atau merespons do'amu.¹⁴⁴

Contoh pemahaman kontekstual di bidang hadits, misalnya ada sebuah hadits yang artinya *"bau busuk mulut orang yang berpuasa itu lebih harum daripada bau minyak kasturi"*. Berpuasa berarti menahan diri, dalam konteks hadits tersebut selalu berhati-hati dalam melontarkan *statement* yang bisa menimbulkan keresahan sosial atau bahkan menimbulkan kerusuhan sosial. Kalaupun ada para wartawan di sekitarnya yang selalu menunggu dan memburu *statement*-nya, tetapi mereka yang vokal berusaha menahan diri untuk tidak mengobral *statement*, sehingga para wartawan mengecam dan menyerangnya secara terus-menerus, maka biarkanlah mereka mengecamnya, karena *bau busuk mulut orang yang berpuasa* (menahan diri dari mengobral *statement*) *itu lebih harum dari pada harumnya minyak kasturi*, yaitu melontarkan *statement* yang kelihatannya indah dan semerbak, tetapi justru membahayakan diri atau masyarakat yang memperhatikannya.¹⁴⁵

c. Aspek Fiqih (Hukum Islam)

Penerapan fiqih bersifat lebih *kontekstual*, lebih dipengaruhi situasi dan kondisi, sesuai dengan tuntutan zaman dan kemaslahatan. Masalah fiqih memiliki korelasi

¹⁴⁴ *Ibid.* h. 269.

¹⁴⁵ *Ibid.*

dengan masyarakat, karena bagaimanapun lengkapnya dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan Hadits namun tidak setiap persoalan dijelaskan secara rinci satu-persatu. Dalam menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut realitas kehidupan masyarakat yang hukumnya belum terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, maka Nabi Muhammad SAW, memberi petunjuk agar pemecahannya diselesaikan melalui *ar-ra'yu* (proses penalaran) atau yang disebut dengan *ijtihad*.¹⁴⁶

Menurut Hasan, ada dua model yang ditempuh para ulama dalam menentukan hukum/pegangan dalam menghadapi masalah yang terus berkembang, dengan berpedoman pada landasan utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Adapun kedua model tersebut adalah: *pertama*, lebih membatasi diri, hanya berpijak pada nash Al-Qur'an dan Hadits dan mempersempit peranan akal dalam mempertimbangkan proses penetapan hukum; *kedua*, lebih memberi peranan kepada akal dalam proses pemahaman nash dan penetapan hukum, tanpa mengabaikan nash-nash Al-Qur'an dan Hadits. Dalam perkembangan selanjutnya tampak adanya usaha memadukan kedua model tersebut.¹⁴⁷

Dalam menghadapi perubahan dan perkembangan yang terus-menerus terjadi dan kebutuhan hukum selalu dirasakan, maka diperlukan sistem yang baku tentang bagaimana memahami dan menerapkan hukum Islam di tengah-tengah perubahan dan perkembangan tersebut. Di sinilah terlihat jasa yang luar biasa dari Imam Syafi'i yang berhasil menyusun pedoman-pedoman dasar, yaitu antara lain: (1) *Adl-Dlorurah*

¹⁴⁶ *Ibid.* h. 270.

¹⁴⁷ *Ibid.* h. 271.

tubihu al-mahzhurat, yaitu darurat dapat menjadi alasan diperbolehkannya suatu larangan; (2) *al-Masyaqqah tajlibu at-taisir*, yaitu kesulitan dapat menyebabkan keringanan hukum; (3) *Al-yaqin la yuzal bi asy-syak*, yaitu sesuatu yang sudah pasti tidak boleh dihapus dengan sesuatu yang masih meragukan; (4) *Ma la yudraku kulluhu la yudraku kulluhu*, yaitu sesuatu yang tidak dapat dicapai secara keseluruhannya tidak boleh ditinggalkan sama sekali; (5) *Al-‘adat muhakkamah*, yaitu tradisi/adat istiadat harus diperhatikan dalam menerapkan suatu hukum.¹⁴⁸

d. Aspek Akhlak

Perkataan “akhlak” secara etimologis berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari segi istilah (terminologi), akhlak berarti keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebuah dahulu.¹⁴⁹

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila memenuhi dua syarat, yaitu: (1) perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan; (2) perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan-emosi-emosi jiwanya, bukan karena ada tekanan-tekanan dari luar seperti paksaan dari orang lain, sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan yang indah-indah dan sebagainya.¹⁵⁰

Akhlak tersebut yang pada gilirannya berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri, yang disebut dengan ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menentukan batas antara

¹⁴⁸ *Ibid.* h. 272.

¹⁴⁹ *Ibid.*

¹⁵⁰ *Ibid.* h. 273.

baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.¹⁵¹

Ada beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang artinya terkadang dianggap sama oleh sebagian orang, yaitu istilah budi pekerti, etika, moral, dan akhlak. Menurut Tafsir, budi pekerti adalah netral, ia merupakan ukuran baik buruk bagi perbuatan. Misalnya, “anak itu pekertinya baik, tirulah”. Yang dimaksud pekerti disini adalah budi pekerti. “Remaja ini berbudi luhur”. Di sini budi adalah budi pekerti. Pengertian kata tersebut (budi pekerti, budi, dan pekerti) digunakan dalam pengertian yang sama. Karena itu, budi pekerti adalah tuntunan sekaligus ukuran baik buruk perbuatan yang dilakukan manusia.¹⁵²

Selanjutnya etika menurut Ya'qub ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal manusia. Jadi, etika adalah budi pekerti menurut akal atau ukuran baik buruk perbuatan menurut akal atau ukurannya adalah logis. Misalnya, mana yang lebih baik, jujur tetapi merugikan orang lain atau bohong tapi menguntungkan orang lain. Jawaban yang logis adalah lebih baik bohong tapi menguntungkan orang lain.¹⁵³

Al-Maududi membedakan antara moral sekuler dengan moral Islam. Moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam, sedangkan moral Islam bersumber dari: (1) bimbingan atau petunjuk Allah

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² *Ibid.* h. 274.

¹⁵³ *Ibid.*

(sebagaimana tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits); (2) pengalaman, akal dan intuisi manusia sebagai sumber tambahan atau sumber pembantu.¹⁵⁴

Jika mengikuti pendapat Al-Maududi, berarti akhlak mencakup pengertian budi pekerti, etika, ataupun moral yang bersumber dari dan sesuai dengan bimbingan petunjuk Allah SWT, serta bersumber dari pengalaman, akal dan intuisi yang juga tetap dalam bimbingan dan petunjuk-Nya. Jika ada orang menyatakan misalnya budi pekerti orang di Barat baik-baik, mereka sopan, tepat waktu, senang bersih, antri tertib, dan lain-lain. Menurut Muhaimin, itu disebabkan oleh kebudayaan mereka yang sudah terbentuk mapan. Kebudayaan itu dibentuk dan dikawal oleh sanksi yang ketat berupa hukuman dan penegakkan hukum secara ketat. Semuanya itu amat perlu bila menginginkan warga negara yang berakhlak mulia, karena akhlak mulia akan dimiliki oleh seseorang atau masyarakat bila ada sanksinya.¹⁵⁵

Namun demikian, sanksi dari luar tidaklah cukup kuat, sehingga diperlukan adanya sanksi dari dalam yang lebih kuat pengaruhnya. Sanksi dari dalam itu ialah *iman*, dalam arti akhlak mulia dimiliki seseorang bila ia selalu merasa dilihat Allah, atau memiliki kesadaran rohani yang sedalam-dalamnya akan ke-Maha Hadir-an Allah dalam dirinya, yakni kesadaran seseorang bahwa Allah selalu bersamanya dimanapun ia berada, kemanapun ia menghadap/pergi, dan Allah mengetahui apapun yang dibisikkan di dalam hatinya, bahkan Allah lebih dekat keberadaannya dari urat

¹⁵⁴ *Ibid.*, h. 275.

¹⁵⁵ *Ibid.* h. 276.

nadi lehernya sendiri. Dengan demikian seseorang akan selalu berbuat jujur dan disiplin terhadap diri sendiri serta ikhlas dalam beramal, karena sadar bahwa Allah selalu melihat segala amal perbuatannya, dan ia akan mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di akhirat kelak. Jadi, akhlak dalam Islam itu basisnya adalah keimanan, dan ia merupakan intinya dari agama Islam.¹⁵⁶

e. Aspek Sejarah Islam

Menurut Ibnu Khaldun (dalam Muhaimin, 2009), sejarah mempunyai tujuan praktis, yaitu untuk menangkap isyarat-isyarat yang dipantulkan oleh *'ibar* (contoh moral) dalam kejadian sejarah. Tetapi untuk menangkap isyarat-isyarat itu tidak akan berhasil tanpa bantuan ilmu lain, yaitu *'ilm al-'umran* (ilmu kultur). Ilmu ini bertugas mencari pengertian tentang sebab-sebab yang mendorong manusia bertindak, disamping melacak pemahaman tentang akibat-akibat dari tindakan itu, yaitu seperti yang tercermin dalam peristiwa-peristiwa sejarah.¹⁵⁷

Sejarah harus dapat dibuktikan kebenarannya dan harus logis, karena itu semua cerita yang tidak masuk akal apalagi tidak bisa dibuktikan kebenarannya tidak dapat dikatakan sejarah. Yang menjadi catatan sejarah adalah semua perilaku dan tindakan suatu masyarakat yang memberi dampak bagi perubahan sosial/budaya ke arah yang lebih maju. Karena perilaku dan tindakan masyarakat itu nafasnya

¹⁵⁶ *Ibid.*

¹⁵⁷ *Ibid.* h. 277.

dihembuskan oleh pemimpinnya, maka para pemimpinnyalah yang mendapat porsi terbesar dalam catatan sejarah.¹⁵⁸

Bertolak dari berbagai uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pembelajaran sejarah Islam akan kering bila hanya menceritakan peristiwa-peristiwa, nama-nama dan tahun-tahun. Sebaliknya pembelajaran sejarah Islam akan sangat menarik bila guru menekankan juga pada pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa-peristiwa tersebut. Dengan kata lain, pembelajaran sejarah Islam bukan hanya menekankan pada peristiwa secara tekstual, tetapi perlu dikaitkan dengan konteksnya yang bisa ditarik hukum-hukum umum serta pelajaran-pelajaran berharga bagi pembinaan pribadi peserta didik. Untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sejarah Islam tersebut diperlukan pembelajaran sejarah Islam dengan pendekatan kontekstual.¹⁵⁹

b. Strategi Baru Pembelajaran pada Perguruan Tinggi Islam di Era Multikultural: Bidang Ilmu-ilmu Agama serta Al-Qur'an dan Hadits

1. Pembelajaran Ilmu-ilmu Agama (Al-Qur'an dan Hadits) Berbasis Multikultural

Pembelajaran berbasis multikultural di era globalisasi menuntut guru dan dosen untuk mengubah paradigma atau *mindset*, sebab peserta didik bukan hanya diposisikan sebagai individu, tetapi ia merupakan warga lokal dan global. Sebagai individu maka ia memiliki berbagai potensi fitrah manusia, sehingga pembelajaran berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi fitrahnya, serta menyelamatkan dan

¹⁵⁸ *Ibid.* h. 278.

¹⁵⁹ *Ibid.* h. 280.

melindungi fitrahnya. Upaya pengembangan, penyelamatan dan perlindungan terhadap fitrah manusia tersebut diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai proses aktualisasi dirinya dengan memberikan program-program untuk melayani keperluan dan kemampuan-kemampuan serta minat individu untuk lebih banyak belajar mencari dan menemukan sendiri cara membentuk pengetahuan dan dalam mencari makna atau mendorong peserta didik agar belajar tentang bagaimana bagaimana cara belajar (*learning how to learn*).¹⁶⁰

Kegiatan pembelajaran perlu mempertimbangkan dan mengembangkan kecakapan-kecakapan hidup, terutama yang diperlukan peserta didik di era globalisasi setelah mereka lulus dan memasuki lapangan kerja atau dalam melakukan pengabdian dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat. Menurut survei tentang apa yang harus dikuasai dan dimiliki oleh seorang lulusan (*graduates*) adalah sebagai berikut: (1) *Effective Communication*; (2) *Problem-solving ability*; (3) *Analytical skills*; (4) *Team work*; (5) *Flexibility and adaptability*; (6) *Can work crossculturally*; (7) *Leadership*; (8) *Second language*; (9) *IT/Computing*; (10) *Understanding globalization era*; (11) *Personality*. Berbagai kecakapan hidup ini perlu diinternalisasikan ke dalam strategi pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits).¹⁶¹

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di Perguruan Tinggi Islam memiliki karakteristik sendiri yang menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan

¹⁶⁰ *Ibid.* h. 289.

¹⁶¹ *Ibid.* h. 290.

benar, memahami artinya, menangkap kandungan isinya, dan mengaitkannya dengan fenomena kahidupan (alam, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain-lainnya), sehingga Al-Qur'an dan Hadits benar-benar menjadi *hudan* (petunjuk dalam kehidupan), *furqan* (pembeda antara yang *haq* dan *bathil*, antara yang benar dan salah, dan antara yang baik dan buruk), *rohmah*, serta *syifa' ma fi ash-shudur* (obat jiwa manusia).

Di antara strategi pembelajaran yang bisa dikembangkan untuk tujuan tersebut di atas adalah melalui pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits) yang berbasis kontekstual dan riset.¹⁶²

a. Pembelajaran Kontekstual

Pendidikan Al-Qur'an dan Hadits pada dasarnya disamping berusaha untuk memahami artinya, menangkap kandungan isinya, dan mengaitkannya dengan fenomena kahidupan (alam, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain-lainnya), juga berusaha untuk membina sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik. Dengan kata lain, yang diutamakan oleh pendidikan Al-Qur'an dan Hadits mencakup aspek-aspek *knowing* (mengetahui tentang ajaran nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits), *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui), serta *being* (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits). Karena itu, pendidikan Al-Qur'an dan Hadits sampai menjangkau pada tataran *moral action* atau *faith in action*. Dengan demikian, peserta didik memiliki kompetensi (*competence*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*)

¹⁶² *Ibid.* h. 292.

untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶³

Contoh sederhana tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis kontekstual adalah: pembelajaran Al-Qur'an tentang kandungan ayat "*wa'fu 'anna waghfir lana warhamna*". Ayat ini dikaitkan dengan QS Al-Zalzalah ayat 7-8 "*Faman ya'mal mitsqala zarrah khairan yarah waman ya'mal mitsqala syarran yarah*", kemudian dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari menyangkut profil manusia yang hidupnya diwarnai oleh nilai-nilai kebaikan dan/atau kenurukan.¹⁶⁴

Contoh pembelajaran hadits berbasis kontekstual, misalnya ada sebuah hadits "*Lakhalufu fami ash-sha'im athyabu 'indallah minrih al-misk*", yang artinya "bau busuk mulut orang yang berpuasa itu lebih harum disisi Allah daripada bau minyak kasturi". Berpuasa berarti menahan diri, dalam konteks hadits tersebut selalu berhati-hati dalam mengemukakan *statement* yang bisa menimbulkan keresahan sosial dan bahkan berdampak kerusuhan sosial. Kalaupun ada para wartawan di sekitarnya yang selalu menunggu dan memburu *statement*-nya, tetapi mereka yang itu berusaha menahan diri (tidak mengobral *statement*), sehingga para wartawan mengecam dan menyerangnya secara terus menerus, maka biarkanlah mereka mengecamnya, karena *bau busuk mulut orang yang berpuasa* (menahan diri untuk tidak mau obral *statement*) *itu lebih harum daripada harumnya minyak kasturi*, yaitu melontarkan *statement* yang kelihatan indah semerbak, tetapi justru membahayakan diri atau

¹⁶³ *Ibid.*h. 294.

¹⁶⁴ *Ibid.*

masyarakat pembaca dan penyimaknya, bahkan masyarakat sudah merasa muak dengan *statement*-nya tak kunjung datang realisasinya.¹⁶⁵

b. Pembelajaran Berbasis Riset (*Research-Based Learning*/RBL)

Pateep dalam Muhaimin menyatakan bahwa *research-based learning* terdiri atas empat metode pembelajaran, yaitu: (1) *teaching by using research method*; (2) *teaching by participation with the teacher in research project*; (3) *teaching by studying the research result and research procedures which student could learn about the document synthesis because synthesis was the important skill in research procedure*; (4) *the last teaching method was using research review as content of the lesson*. Bentuk *research-based learning* terdiri atas dua tipe, yaitu: (1) pembelajaran yang memasukkan hasil-hasil riset di dalamnya; (2) metode pembelajaran yang melayani peserta didik dalam membentuk pengetahuan melalui penelitian /penyelidikan, perumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis data dan pembuatan kesimpulan.¹⁶⁶

RBL ini termasuk bagian dari pembelajaran yang bertolak dari teori “*Constructivism*” yang memiliki empat komponen sebagai berikut: (1) peserta didik membentuk/membangun pemahamannya sendiri (*learners construct their own understanding*); (2) belajar dapat dikonstruksi melalui pemahaman sebelumnya (*learning could be constructed by prior understanding*); (3) belajar yang dihimpun dari interaksi sosial (*learning which collected from social interaction*); (4) belajar

¹⁶⁵ *Ibid.* h. 297.

¹⁶⁶ *Ibid.* h. 298.

melalui pengalaman riil untuk mengkonstruksi belajar yang bermakna (*learning by the real experience for constructing the meaningful learning*). Teori *Constructivism* membangun prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan prinsip RBL.¹⁶⁷

Contoh RBL yang menggunakan “*teaching by using research method*” (pembelajaran dengan menggunakan metode riset) misalnya, ketika peserta didik mempelajari QS. Al-Dluha, mereka diberi tugas untuk melakukan penelitian/penyelidikan secara sederhana terhadap: (1) orang yang sedang mengalami kebingungan, apa sebab-sebabnya, dan bagaimana cara mengatasinya; (2) orang yang hidup lebih mementingkan masa depan (akhirat) daripada masa kini, apa yang dilakukan orang tersebut, dan bagaimana akibatnya; (3) siapa anak yatim dilingkungan masyarakat peserta didik, bagaimana keadaan hidupnya, bukti-bukti perlindungan Allah terhadapnya, sikap seseorang terhadap anak yatim; (4) keadaan pengemis, mengapa dan untuk apa meminta-minta, bagaimana sikap seseorang terhadap pengemis; (5) keadaan orang yang memperoleh nikmat, apa yang dilakukannya, bagaimana sikap mereka ketika memperoleh nikmat dari Allah SWT.¹⁶⁸

Contoh pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang berkaitan dengan keimanan misalnya, peserta didik diberi tugas kelompok, setiap kelompok bertugas untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanannya dengan cara meneliti pengalaman dan

¹⁶⁷ *Ibid.* h. 299.

¹⁶⁸ *Ibid.* h. 300.

pengamatannya terhadap: (1) orang-orang dilingkungannya yang rajin beribadah, bagaimana keadaan ibadahnya, mengapa dia melakukannya, bagaimana implikasinya terhadap kehidupannya sehari-hari; (2) orang-orang yang berdo'a kepada Tuhannya, apa yang diminta, kepada siapa dia berdo'a, mengapa dia berdo'a, dan bagai mana implikasinya terhadap kehidupannya sehari-hari; (3) seorang yang takut berbuat maksiat, peristiwa apa yang dialaminya, mengapa dia takut berbuat maksiat, dan apa akibat-akibat yang timbul dari sikapnya; dan seterusnya.¹⁶⁹

Telaah tersebut mencakup beberapa aspek berikut ini: (1) Pendahuluan/Latar Belakang Masalah; (2) Studi Kepustakaan; (3) Landasan Teori/Kerangka Teori; (4) Metodologi Penelitian; (5) Kerangka Analisis; dan (6) Deskripsi singkat mengenai temuan-temuan penelitiannya.¹⁷⁰

Contoh RBL tentang ilmu-ilmu agama Islam yang menekankan pada *using research review as the content of the lesson*, adalah: peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok diberi tugas untuk membuat *review* atau *report* dalam membaca bahan/sumber belajar, misanya: Memahami bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik karya Komaruddin Hidayat; Studi Agama Normativitas atau Historisitas karya M. Amin Abdullah; Asbab an-Nuzul karya As-Suyuthi, dan lain-lain. Setiap review berisi 50% resume, 25% penekanan, dan 25% analisis/kritik.¹⁷¹

¹⁶⁹ *Ibid.*

¹⁷⁰ *Ibid.* h. 302

¹⁷¹ *Ibid.* h. 302.

c. Pengembangan Budaya Agama dalam Komunitas Sekolah: Upaya Pembinaan Perilaku dan Mentalitas *Being Religious*

1. Strategi Pengembangan Budaya Agama dalam Komunitas Sekolah

Strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, menurut teori Koentjaraningrat dalam Muhaimin, tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam *tiga tataran*, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.

Pada *tataran nilai* yang dianut, perlu dirumuskan bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), serta hubungan mereka dengan alam sekitarnya.¹⁷²

Dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh seluruh warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahap dan langkah sistematis yang akan dilakukan semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati

¹⁷² *Ibid.* h. 325.

tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran nilai-nilai agama yang sudah disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya.

Dalam *tataran simbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan nilai-nilai agama dengan budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan, dan lain-lain.¹⁷³

Dalam ajaran Islam terdapat nilai-nilai yang bersifat vertikal (*habl min Allah*) yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan seperti: sholat berjamaah, puasa sunah pada hari senin dan kamis, do'a bersama ketika akan atau meraih kesuksesan tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah dan lain-lain lagi. Selain itu juga terdapat nilai-nilai yang bersifat horizontal (*habl min an-nas*) dan dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antarmanusia, dapat diklasifikasikan

¹⁷³ *Ibid.* h. 326.

ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan; (2) hubungan profesional; dan (3) hubungan sederajat atau sukarela.¹⁷⁴

Hubungan atasan-bawahan menggarisbawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah, kepala sekolah dan para wakilnya dan lain-lain, atau peserta didik terhadap guru dan pimpinannya terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau dengan aturan yang berlaku.

Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antarsesama guru atau antara guru dan pimpinannya atau peserta didik dengan guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah, dan asuh, tukar menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Sedangkan *hubungan sederajat* atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antarteman sejawat, untuk saling membantu, mendo'akan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.¹⁷⁵

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaanya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan

¹⁷⁴ *Ibid.* h. 327.

¹⁷⁵ *Ibid.*

pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan (3) *normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.¹⁷⁶

Pada strategi *pertama* tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi *kedua* dan *ketiga* tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.¹⁷⁷

B. ANALISIS DATA

1. Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin

Muhaimin, menjelaskan pengertian rekonstruksi dengan arti: “perlunya pendidikan Islam untuk menata ulang dan menyusun kembali strategi pengembangannya, -terutama pada aspek-aspek kurikulum dan pembelajaran- agar

¹⁷⁶ *Ibid.* h. 328.

¹⁷⁷ *Ibid.* h. 329.

eksistensinya selalu bersifat aktual dalam merespon berbagai tantangan dunia pendidikan baik yang berskala lokal, nasional maupun global, yang pada gilirannya eksistensi pendidikan Islam menjadi semakin *solid* dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan bangsa”.¹⁷⁸

Muhaimin menyarankan agar pendidikan Islam menata ulang dan menyusun kembali strategi pengembangannya, terlebih pada aspek kurikulum dan pembelajarannya. Hal ini bertujuan agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan-tantangan yang terus berkembang di masyarakat sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi. Selain itu, tujuan dari rekonstruksi pendidikan Islam yang diharapkan oleh Muhaimin, adalah agar pendidikan Islam dimasa mendatang keberadaannya semakin baik, maju dan berkembang kearah yang lebih kompleks serta lebih baik lagi dalam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan pendidikan bangsa.

Untuk itu, jelaslah bahwasanya pendidikan Islam harus melakukan rekonstruksi terhadap dirinya meskipun pada dasarnya sudah merasa baik dan cukup memberikan kontribusi yang baik pula pada pendidikan bangsa, namun hal tersebut tetap akan berubah sesuai kemajuan zaman dan teknologi. Ini dimaksudkan agar pendidikan Islam mempersiapkan diri sejak awal untuk menghasilkan lulusan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan serta kemajuan zaman dan teknologi tersebut. Selain itu, rekonstruksi pendidikan Islam ini bertujuan pula agar keberadaan pendidikan Islam

¹⁷⁸ *Ibid.*, h. 1.

ini bisa dirasakan oleh masyarakat, bangsa dan agama dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Aspek-aspek rekonstruksi pendidikan Islam sebagaimana disebutkan oleh Muhaemin, bahwasanya terdapat beberapa aspek yang dirasa perlu di rekonstruksi dalam dunia pendidikan Islam. Adapun aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

2. *Rekualisasi dan Reposisi Pendidikan Islam dalam Merespons Tantangan Dunia Pendidikan;*

Lahirnya Madrasah yang pada awalnya didorong oleh semangat keagamaan dan dakwah, serta dikelola seadanya, saat ini menghadapi tuntutan baru baik menyangkut kontribusi dalam merespons berbagai tantangan kepemimpinan bangsa di bidang pendidikan, maupun menyangkut pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam rangka menyiapkan kader-kader kepemimpinan bangsa, pendidikan Islam perlu melakukan reaktualisasi terutama dari aspek manajerialnya yang lebih profesional dan lebih mengutamakan peningkatan mutu pendidikan, mampu memberikan jaminan mutu, layanan yang prima, serta mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada peserta didik, orang tua, dan masyarakat sebagai *stakeholders*. Hal ini sekaligus merupakan realisasi dari ajaran ihsan (Q.S. Al-Qashash: 77).

Reaktualisasi PAI di sekolah menuntut adanya perubahan aspek metodologi pembelajaran dari yang bersifat dogmatis-doktriner dan tradisional menuju pembelajaran yang lebih dinamis-aktual dan kontekstual. Untuk

mengimplementasikan hal tersebut, diperlukan beberapa modal dasar, antara lain: pendekatan filsafat dalam memahami teks-teks agama, agar tidak kehilangan ide-ide segar yang aktual dan kontekstual, perlunya memahami dan bersedia menerima beberapa pola pikir keagamaan, dan perlunya pendekatan tasawuf.

Posisi pendidikan Islam sebenarnya sudah jelas, yakni sebagai “*core*” pendidikan. Hanya saja dalam praktiknya dilapangan kadangkala mengalami proses reduksi pemahaman dan penerapan, sehingga melahirkan sikap dan perilaku eksklusif dan diposisikan marginal. Dalam rangka menyiapkan kader-kader kepemimpinan bangsa ke depan, perlu direposisi dan dikembangkan ke arah: pendidikan Islam multikulturalis; mempertegas misi *liutammima makarimal akhlaq*; dan melakukan spiritualisasi watak kebangsaan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan beberapa modal dasar, yaitu: meningkatkan, memperkuat serta memperluas pengetahuan dan wawasan keislaman; mengembangkan sikap *husnu-zhan* terhadap sesama; dan tidak boleh mengklaim atau memonopoli kebenaran, sebagaimana tidak boleh memonopoli kesalahan.¹⁷⁹

Muhaimin menyarankan agar pendidikan Islam mereaktualisasi dirinya terutama pada aspek manajerialnya dari pengelolaan yang seadanya atau biasa-biasa saja menuju yang lebih profesional lagi dan lebih mengutamakan peningkatan mutu pendidikan, mampu memberikan jaminan mutu, layanan yang prima, serta mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada peserta didik, orang tua, dan masyarakat sebagai *stakeholders*. Hal ini ditujukan agar pendidikan Islam mampu

¹⁷⁹ *Ibid.*, h. 49.

memberikan kontribusi yang terbaik dalam menghadapi tantangan kepemimpinan bangsa di bidang pendidikan maupun menyangkut pemperlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Sedangkan reaktualisasi PAI di sekolah menuntut adanya perubahan aspek metodologi pembelajaran dari yang bersifat dogmatis-doktriner dan tradisional menuju pembelajaran yang lebih dinamis-aktual dan kontekstual. Dari sediakala bersifat dogmatis doktriner dan tradisional menuju kearah yang lebih dinamis aktual dan kontekstual, yang mampu menginternalisasikan antara teori agama atau materi pelajaran PAI dengan kenyataan hidup di lapangan/lingkungan.

Reposisi pendidikan Islam yang dimaksudkan oleh Muhaimin, dalam rangka menyiapkan kader-kader kepemimpinan bangsa kedepan perlu direposisi dan dikembangkan ke arah: pendidikan Islam multikulturalis; mempertegas misi *liutammima makarimal akhlaq*; dan melakukan spiritualisasi watak kebangsaan. Agar benar-benar mendapatkan hasil pendidikan yang bisa diharapkan sebagai mana tujuan utama dari pendidikan Islam dan pendidikan nasional yang sudah ditentukan.

Reaktualisasi dan reposisi pendidikan Islam adalah membenahi kembali aktualisasi dan posisi pendidikan Islam itu sendiri baik dari dalam lembaga pendidikan Islam, maupun dari segi luar lembaga pendidikan Islam, bisa dari masyarakat atau bahkan dari pemerintah yang mungkin memarginalkan akan pendidikan Islam. Hal ini agar pendidikan Islam benar-benar menjadi “*core*” penting yang memberikan kontribusi besar tehadap kemajuan Pendidikan Nasional juga kemajuan bangsa.

3. Paradigma Model Pengembangan PAI di Sekolah/Perguruan Tinggi;

Berbagai krisis multidimensional yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia memang tidak bisa hanya dilihat dan diatasi melalui pendekatan *mono-dimensional*. Namun demikian, karena segala krisis tersebut berpangkal dari krisis akhlak atau moral, maka pendidikan agama di pandang memiliki peranan yang sangat vital dalam membangun watak dan peradaban bangsa yang bermatabat. Untuk itu, diperlukan pengembangan pendidikan agama yang lebih kondusif dan prospektif terutama di sekolah dan perguruan tinggi. Model pengembangannya perlu direkonstruksi, dari model yang bersifat dikotomik dan mekanisme kearah model organisme atau sistemik. Hanya saja untuk merombak model tersebut diperlukan kemampuan dan *political will* dari para pengambil kebijakan, termasuk didalamnya para pimpinan lembaga pendidikan itu sendiri.¹⁸⁰

Menurut Muhaimin, perlunya pendidikan agama Islam di sekolah/ perguruan tinggi untuk merekonstruksi model-model pengembangannya dari yang bersifat dikotomik dan mekanisme menuju arah model organisme atau sistemik. Namun dalam merombak model tersebut diperlukan kemampuan dan *political will* dari para pengambil kebijakan, termasuk didalamnya para pimpinan lembaga pendidikan itu sendiri. Artinya dari semula yang pengembangannya menggunakan model dikotomik mekanisme, di rubah ke arah organisme sistemik. Dalam melakukan perubahan ini diperlukan kemampuan serta keinginan politik dari pengambil kebijakan juga

¹⁸⁰ *Ibid.*, h. 71.

pimpinan lembaga pendidikan di dalam melaksanakannya, hal ini dimaksudkan agar hasil dari model pengembangan pendidikan agama Islam benar-benar maksimal.

4. Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Satu Periode ke Periode Berikutnya;

Dalam realitas sejarahnya, sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia telah memberikan perhatian dan pengakuan yang relatif tinggi terhadap sumbangan besar pendidikan Islam dalam upaya mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini disamping merupakan prestasi tersendiri yang telah diraih oleh umat Islam, juga sekaligus merupakan tantangan yang memerlukan respons positif dari para pemikir dan pengelola pendidikan Islam di Indonesia.

Bangsa Indonesia yang telah mewarisi sistem pendidikan dan pengajaran yang *dualistis* (sistem pendidikan Islam dan kolonial), ternyata tidak memberikan prioritas kepada salah satunya, tetapi berusaha mengintegrasikan keduanya menjadi “satu sistem pendidikan nasional”. Dengan disahkannya UU No. 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional mendapatkan dasar hukum yang mantap, baik dari aspek kelembagaan maupun isi kurikulumnya, di mana setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama (Islam).

Diskursus pengembangan pendidikan Islam yang menjadi perhatian dari para pengembang dan pemikirnya, baik yang menyangkut dikotomi, ilmu pengetahuan hingga memunculkan isu islamisasi ilmu pengetahuan, masalah kualitas pendidikan

agama Islam di sekolah atau perguruan tinggi umum, upaya membangun pendidikan Islam secara terpadu, dan upaya penggalan konsep filosofis pendidikan periode klasik hingga periode modern, baik dari dalam maupun dari luar negeri, agaknya semakin memperkaya khazanah pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, dan sekaligus akan lebih mendukung dan semakin mempertajam serta memperkokoh eksistensi bangunan pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri.¹⁸¹

Dinamikan pendidikan Islam di Indonesia dari periode satu ke periode selanjutnya secara umum dan keseluruhan berkembang dengan baik dan positif. Dari awal perkembangan pertama pendidikan Islam yang mungkin di luar dari pendidikan nasional, namun seiring berjalannya waktu pendidikan Islam pun masuk dalam salah satu ranah terpenting dalam pendidikan nasional. Dengan ini jelaslah bahwa pendidikan Islam dari periode-ke periode mengalami perkembangan dan kemajuan yang baik juga mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah. Namun di balik ini semua, para pemikir, pengelola dan pelaksana dari pendidikan Islam itu sendiri harus memberikan respons yang terbaik pula dalam melaksanakan tugasnya guna pendidikan Islam ini terus berkembang maju dan mampu mengaktualisasikan dirinya di era globalisasi yang penuh tantangan dalam mewujudkan kemajuan bangsa dan pendidikan.

¹⁸¹ *Ibid.*, h. 99.

5. Model Pendidikan yang Berusaha “Memadukan Sekolah dan Pesantren Sebagai Upaya Membangun *Akhlaqul Karimah*”;

Pendidikan akhlak perlu dipertegas maknanya, bukan hanya bermakna sopan santun, tetapi mengandung makna yang sangat luas dan dalam. Insan Cerdas Komprehensif dan Insan Cerdas Kompetitif misalnya, merupakan manifestasi dari *makarimal akhlaq*. Nilai-nilai ini dijadikan *core* pendidikan di Sekolah Terpadu yang didukung oleh model pengembangan dalam arti luas. Demikian pula, sekolah terpadu perlu memasuki diskursus moralitas publik, karena sumber kejahatan moral tidak lagi bersumber dari individu-individu, tetapi telah berpindah ke jaringan struktur yang sangat kompleks. Mengenal berbagai persoalan jaringan tersebut melalui pendekatan empiris dalam realitas kehidupan sehari-hari perlu juga dikedepankan di sekolah terpadu, agar para peserta didik mengenal seluk beluknya sekaligus mampu mencari jalan keluar yang tepat secara agamis berdasarkan nilai-nilai rohaniyah ilahiyah.¹⁸²

Model pendidikan yang berusaha memadukan sekolah dan pesantren sebagai upaya membangun akhlak karimah sekarang sudah mulai berkembang di Indonesia. Salah satunya adalah dengan tumbuh dan berkembangnya Sekolah Islam Terpadu di berbagai daerah di Indonesia. Pemaduan ini tujuannya hanyalah satu, agar mampu menciptakan atau membangun akhlak yang baik pada peserta didik. Hal ini tidak serta merta bisa dilakukan hanya dengan memiliki nama Sekolah Islam Terpadu, akan tetapi perlu banyak adopsi nilai akhlak di pondok pesantren yang kemudian diintegrasikan dengan nilai akhlak juga pengetahuan yang ada di sekolah. Salah satu

¹⁸² *Ibid.*, h. 127.

contoh pemberian contoh/teladan yang baik kepada siswa di berikan tidak hanya oleh guru agama semata namun perlu diberikan dan direalisasikan juga oleh seluruh masyarakat sekolah (seperti: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran umum, staff, karyawan, dan OB).

6. Pengembangan Interelasi PAI dan PKN di Madrasah;

Sebagai implikasi dari pengembangan interelasi PAI dan PKN, yakni guru PAI harus benar-benar menguasai ilmu PAI dan mampu menyimpulkan untuk siap diinterelasikan dengan nilai-nilai dari mata pelajaran PKN. Demikian pula sebaliknya, guru PKN harus benar-benar menguasai ilmu PKN dan mampu menyimpulkan untuk diinterelasikan dengan nilai-nilai mata pelajaran PAI. Di samping itu, guru PAI dan PKN harus menguasai isi ajaran atau nilai-nilai dari masing-masing mata pelajaran tersebut, serta memiliki wawasan yang luas, dalam arti menguasai bidangnya sendiri dan mengatasi ilmu dari mata pelajaran lainnya. Jika guru PAI tidak menguasai bidang PKN atau sebaliknya, maka bagaimana mereka dapat menginterelasikan antara keduanya, bahkan dapat terjadi interelasi yang salah sehingga dapat menyesatkan siswa, dan pada gilirannya melahirkan sifat ekstrem kanan atau kiri, misalnya timbulnya gerakan NII (Negara Islam Indonesia) dan lain-lainnya.

Dalam masa transisi, para guru PAI dan PKN yang ada di madrasah dianjurkan melaksanakan interelasi secara bebas menurut kadar ilmu yang mereka miliki, dengan cara mulai mengidentifikasi bahwa kompetensi-kompetensi dasar atau topik-topik dan/atau materi yang mereka interelasikan itu adalah dalam rangka interelasinya

antara PAI dan PKN. Selain itu, mereka juga harus ditatar dan dilatih secara periodik dan continue oleh tenaga ahli PAI dan PKN untuk meningkatkan kadar dan sistematika mata pelajaran PAI dan PKN, serta dapat mengembangkan diri mereka.

Pada masa keharusan, maka terhadap guru PAI lulusan PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) Negeri/Swasta dikenai keharusan melaksanakan interelasi antara keduanya dalam proses pembelajaran mereka. Kepada mereka harus diberikan pengalaman dan kompetensi interelasi penyajian mata pelajaran dalam latihan tertentu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat menjadi guru PAI dan PKN yang profesional pada era interelasi tersebut. Sebagai implikasi selanjutnya, maka LPTK atau fakultas tarbiyah di PTAI harus merencanakan dan mengembangkan kurikulumnya sejalan dengan gagasan interelasi tersebut.¹⁸³

Pengembangan interelasi PAI dan PKN maksudnya adalah berusaha untuk memadukan antara nilai-nilai yang terdapat pada mata pelajaran PAI dengan PKN. Karena bisa kita lihat bersama tujuan antara mata pelajaran PAI dan PKN hampir sama, yakni membentuk akhlak yang mulia atau membentuk karakter mulia pada diri peserta didik. Interelasi ini dilakukan dengan cara memilah-milah materi pelajaran antara PAI dan PKN yang hampir sama yang kemudian dilakukan interelasi oleh guru PAI dan PKN. Namun dalam melakukan interelasi tentunya harus didukung oleh kemampuan yang memadai dari guru PAI dan PKN dalam menentukan materi apa yang pas untuk di interelasikan antara keduanya.

¹⁸³ *Ibid.*, h. 147

Dengan adanya interelasi tersebut, maka akan berpengaruh pada kemampuan guru dan calon guru untuk bisa melaksanakannya. Bagi guru yang sudah ada di sekolah-sekolah/madarasah-madrasah perlu mengadakan interelasi PAI dan PKN secara bebas sesuai kemampuannya, namun tentunya mereka juga harus dilatih dan di tatar secara continue oleh tenaga ahli dari PAI dan PKN bagaimana cara interelasi yang baik yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Sedangkan bagi calon guru PAI khususnya, perlunya dari PTAI khususnya Fakultas/Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI memberikan tugas-tugas tambahan kepada mahasiswanya serta latihan-latihan yang berupaya memdudakan antara nilai-nilai PAI dengan PKN. Hal ini dimaksudkan agar para pendidik dan calon pendidik mampu menginterelasikan antara PAI dan PKN baik di sekolah maupun madrasah, guna menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah dan berkarakter mulia.

7. Pengembangan Kurikulum Fakultas Tarbiyah: Suatu Upaya Sinkronisasi dengan kebijakan Pendidikan Nasional;

Beberapa pokok pikiran yang telah dikemukakan oleh Muhaimin, sebelumnya pada bab pembahasan, menggarisbawahi perlunya *frame of thought* (kerangka pikir) yang jelas dalam pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yang berimplikasi pada pengembangan komponen-komponen lainnya. Hal yang patut diperhatikan adalah bahwa pengembangan kurikulum bukan sekedar melakukan perubahan jumlah mata kuliah, besarnya sks mata kuliah, susunan mata

kuliah, nama dan kode mata kuliah, tetapi yang lebih penting adalah harus diikuti dengan perubahan-perubahan dalam *actual curriculum* (pelaksanaan kurikulum).¹⁸⁴

Pengembangan Kurikulum Fakultas Tarbiyah: Suatu Upaya Sinkronisasi dengan kebijakan Pendidikan Nasional adalah upaya Fakultas tarbiyah dalam menghadapi berbagai macam kebijakan pemerintah yang terdapat dalam pendidikan nasional. Dalam upaya pengembangan kurikulum ini tentunya fakultas tarbiyah harus memiliki kerangka pikir yang jelas supaya tujuan pendidikan yang di tentukan tercapai dengan baik. Dengan adanya pengembangan kurikulum, akan berimplikasi kepada komponen-komponen lain yang terdapat didalamnya, seperti ketersediaan tenaga pengajar, kompetensi tenaga pengajar dan lain sebagainya. Pengembangan kurikulum bukan hanya melakukan perubahan jumlah mata kuliah, jumlah SKS mata kuliah, nama dan kode mata kuliah tapi yang paling penting adalah pengembangan kurikulum tersebut harus disertai dengan perubahan-perubahan di dalam pelaksanaan kurikulum itu sendiri.

8. Analisis Kritis Terhadap Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA

Secara umum rumusan tujuan dan SKL mata pelajaran PAI, serta standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang tertuang dalam Permendiknas relatif mampu merespons terhadap kritik PAI di sekolah/madrasah, karena ia tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi sampai pada pengembangan aspek sikap,

¹⁸⁴ *Ibid.*, h. 175.

keterampilan dan nilai-nilai. Hal ini perlu ditindaklanjuti melalui strategi pembelajaran dan sistem evaluasinya. Terlebih dengan mempertimbangkan alokasi waktu yang hanya 3 jam pelajaran untuk SD/MI dan 2 jam pelajaran untuk SMP/MTs dan SMA/MA, maka untuk membentuk kompetensi peserta didik serta membangun *will* (kemauan) dan *habit* (pembiasaan) diperlukan pembudayaan agama dalam komunitas sekolah/madrasah dan kerja sama yang baik serta harmonis antara sekolah/madrasah dengan keluarga dan masyarakat.

Dilihat dari muatan berbagai rumusan SKL dan Standar Isi, tampaknya belum mempertimbangkan secara tajam dan menyeluruh terhadap aspek-aspek perkembangan psikologis (keagamaan) peserta didik, hierarki tujuan dan standar kompetensi, fungsi kurikulum, dan karakteristik dari aspek-aspek mata pelajaran PAI. Sebagai rambu-rambu dalam pengembangan KTSP, berbagai titik lemah dari Permendiknas tersebut tentunya akan berimplikasi pada kebingungan, kesulitan atau bahkan kerancuan bagi para guru atau pelaksana pendidikan dalam mengembangkan dan menjabarkannya ke dalam tataran yang lebih operasional di sekolah/madrasah. Sungguhpun demikian, sejalan dengan *spirit* KTSP, masing-masing sekolah/madrasah diberi otonomi yang lebih besar untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan mereka. Karena itu, peluang tersebut perlu diterjemahkan secara fleksibel dan cerdas, apalagi PAI bukan merupakan mata pelajaran yang di-UNAS-kan.¹⁸⁵

¹⁸⁵ *Ibid.*, h. 238.

Dalam pandangan Muhaimin, secara umum rumusan tujuan, SKL dan Standar Isi yang tertuang dalam Permendiknas sudah relatif mampu merespons terhadap kritik PAI di sekolah/madrasah, karena ia tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi sampai pada pengembangan aspek sikap, keterampilan dan nilai-nilai. Namun dalam perkembangannya perlu di dukung dengan strategi pembelajaran dan sistem evaluasinya. Beliau juga menggarisbawahi bahwa sanya PAI di Sekolah hanya dimuatkan 3 jam pelajaran untuk tingkat dasar dan 2 jam untuk tingkat menengah, maka untuk menunjang kegiatan pembelajaran PAI di Sekolah tersebut tentunya perlu didukung dengan pembudayaan agama di lingkungan sekolah. Pembudayaan ini dimaksudkan untuk menerapkan dan mempraktekkan nilai-nilai keagamaan yang telah di pelajari oleh peserta didik pada materi PAI di kelas yang kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil akhirnya adalah untuk menanamkan kemauan dan pembiasaan menjalankan ajaran agama kepada peserta didik sedini mungkin.

Selain itu juga, di dalam pengembangan kurikulum juga perlu mempertimbangkan aspek-aspek perkembangan psikologis (keagamaan) peserta didik, hierarki tujuan dan standar kompetensi, fungsi kurikulum, dan karakteristik dari aspek-aspek mata pelajaran PAI, supaya hasil dari pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah memperoleh respons positif dari para tenaga pengajar serta mampu menghasilkan lulusan yang terbaik. Berkaitan dengan kurikulum KTSP, disini pemerintah telah memberikan rambu-rambu yang cukup jelas bagi sekolah-sekolah/madrasah-madrasah dalam mengembangkan kurikulumnya, meskipun pada

tataran oprasional masih terdapat simpang siur atau kebingungan bagi guru yang melaksanakannya, yang jelas adalah setiap sekolah memiliki wewenang yang cukup leluasa untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan keadaan, kebutuhan, potensi serta kemampuan dari pelaksana pendidikan itu sendiri, peserta didik, orang tua, masyarakat dan lingkungannya.

9. Tantangan Fakultas/Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di Era Otonomi Daerah;

Pada masa perkembangannya Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) memiliki beberapa kecenderungan untuk merespons berbagai tuntutan dan tantangan yang berkembang di masyarakat. Beberapa kecenderungan tersebut antara lain menyangkut:

Pertama, tuntutan akan studi keislaman yang mengarah pada pendekatan *non-mazhabi*, sehingga menghasilkan pemudaran sektarianisme. Dikembangkannya mata kuliah perbandingan mazhab, *masail al-Fiqh*, Pemikiran dalam Islam (Ilmu Kalam, Filsafat Islam, dan Tasawuf), dan Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam, merupakan upaya pengembangan wawasan terhadap khazanah pemikiran ulama-ulama terdahulu dan kontemporer untuk merespons berbagai problem, tuntutan dan tantangan perkembangan zaman, dan sekaligus sebagai upaya pemudaran sektarianisme.

Kedua, menyangkut pergeseran dari studi keislaman yang bersifat normatif ke arah yang lebih historis, sosiologis dan empiris. Upaya ini diwujudkan antara lain dalam bentuk perpaduan antara empirik dan sumber wahyu untuk saling mengontrol,

dalam arti wahyu mengontrol untuk menghasilkan teori yang kredibel dan bermanfaat, dan dalam waktu yang sama hasil empirik akan mengontrol proses memahami wahyu.

Ketiga, menyangkut keilmuan yang lebih luas. Dalam konteks yang ketiga ini, kajian yang berkembang di PTAI lebih menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam dalam pengertian *al-'ulum al-naqliyah* (*perennial knowledge*). Pengembangan seperti ini telah mendapat kritik, yaitu bahwa paradigma yang mendasari PTAI tersebut dianggap kurang relevan lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan pembangunan nasional, karena bersifat sangat sektoral, hanya memenuhi satu sektor tertentu dalam kehidupan Islam di Indonesia, yaitu memenuhi kebutuhan akan sarjana-sarjana yang mendapat pengetahuan tinggi mengenai agama Islam. Dengan demikian PTAI lebih mengabadikan *paham dualisme* atau *dikotomi*, dan melahirkan *over specialization*, bahkan terjadi *isolasi akademik*. PTAI dengan paradimanya tersebut dipandang tidak memungkinkan untuk melahirkan manusia-manusia yang kompetitif dalam era globalisasi yang didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, PTAI dituntut untuk dapat melahirkan manusia-manusia yang menguasai iptek dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama Islam.¹⁸⁶

Kritik tersebut menggarisbawahi agar PTAI menghasilkan lulusannya yang mampu berkiprah di berbagai sektor kehidupan dan berbagai bidang keahlian, serta berada pada seluruh strata kehidupan dan keahlian. Dalam arti, agar lulusan PTAI

¹⁸⁶ *Ibid.*, h. 241.

khususnya Fakultas/Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI mampu berkiprah dalam forum manapun, maka perlu dikembangkan bidang-bidang tugas yang lebih luas, yang berusaha menyiapkan calon-calon pendidik agama Islam yang menguasai seluk-beluk pembelajaran PAI di sekolah/madrasah, dan juga memahami landasan filosofis, paedagogis, psikologis, sosiologis dan historis yang kokoh, serta memiliki wawasan ekonomi, politik, sains dan teknologi, dan lain-lainnya yang dikaji dalam perspektif Islam.¹⁸⁷

Tantangan fakultas/jurusan tarbiyah program studi PAI di era otonomi daerah ialah yang paling besar yakni menyiapkan calon-calon pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang berkualitas dan berspekulasi pendidikan Islam yang memiliki wawasan luas mengenai studi keislaman yang juga menguasai bidang-bidang lain yang berkaitan erat dengan dunia pendidikan, seperti menguasai teknologi, sains, ekonomi, sosial dan bidang-bidang lainnya. Sehingga pada taraf akhir dari lulusan dari fakultas tarbiyah jurusan PAI mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembangunan daerah, serta perkembangan dan kemajuan daerahnya masing-masing. Sedangkan untuk tataran tenaga pendidik dan kependidikan agama Islam yang sudah ada ialah, perlunya fakultas tarbiyah jurusan PAI memberikan atau melakukan pelatihan-pelatihan secara berkala dan continue dalam peningkatan mutu guru PAI di daerahnya, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan dari masyarakat yang mengacu pada peraturan pemerintah.

¹⁸⁷ *Ibid.*, h. 242.

10. Peninjauan Kembali Terhadap Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada bagian ini Muhaimin menawarkan pendekatan kontekstual dan *research based learning* dalam pendidikan agama Islam, serta menawarkan model pembudayaan agama dalam komunitas sekolah sebagai upaya pembinaan perilaku dan mentalitas *being religious*.¹⁸⁸

a. Pembelajaran Berbasis Kontekstual Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah

Pembelajaran PAI sebenarnya akan lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik jika melibatkan lingkungan sekitar dan dunia nyata (*real world*) sebagai labolatorium PAI dan media penelitian untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Hal ini bisa dilakukan melalui pembelajaran berbasis kontekstual dalam rangka mengembangkan *faith in action*, yaitu keyakinan yang diwujudkan dalam tindakan atau perilaku (akhlak) peserta didik.

Pembelajaran PAI berbasis kontekstual akan dapat mengantarkan peserta didik sampai pada tahapan afeksi, dan tahapan psikomotorik, yang dilakukan dengan cara mengangkat topik-topik, isu-isu, tema-tema, dan problema-problema sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang konkret dan relevan. Topik-topik tersebut kemudian didiskusikan antarteman sebaya dan diteliti oleh sekelompok peserta didik. Melalui diskusi dan riset tersebut akan dapat menghilangkan unsur indoktrinasi dan sekaligus menghindari metodologi yang bersifat statis-indoktrinatif-doktriner.

¹⁸⁸ *Ibid.*, h. 11.

Namun demikian, dalam beberapa hal pendekatan doktriner diperlukan, terutama menyangkut prinsip-prinsip dasar keberagamaan Islam yang sifatnya *statis*, sedangkan hal-hal yang menyangkut wilayah *empirik-dinamik* perlu didekati secara saintifik atau riset. Pendekatan ini mungkin untuk sementara waktu cukup menarik bagi peserta didik, tetapi pada klimaksnya juga tidak dapat membentuk sikap dan pandangan hidup yang jelas. Agar pendekatan ini lebih bermakna dan berbobot, maka perlu dibarengi dengan pendekatan doktriner-religius dengan penghayatan nilai-nilai tasawuf.¹⁸⁹

- b. Strategi baru pembelajaran pada Perguruan Tinggi Islam di era multikultural:
bidang ilmu-ilmu agama serta Al-Qur'an dan Hadits

Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits) sebenarnya akan lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik jika melibatkan lingkungan sekitar dan dunia nyata (*real world*) sebagai laboratorium PAI dan media penelitian untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Hal ini bisa dilakukan melalui pembelajaran berbasis kontekstual dalam rangka mengembangkan *faith in action or moral action*, yaitu keyakinan yang diwujudkan dalam tindakan atau perilaku (akhlak) peserta didik.

Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits) berbasis kontekstual dan riset akan dapat mengantarkan peserta didik sampai pada tahapan afeksi, dan tahapan psikomotorik, yang dilakukan dengan cara mengangkat topik-

¹⁸⁹ *Ibid.*, h. 280.

topik, isu-isu, tema-tema, dan problema-problema sosial keagamaan, sosial kultural dan sosial kemasyarakatan yang konkret dan relevan. Topik-topik tersebut kemudian dikaji bersama (*team work*) didiskusikan antarteman dengan berbagai latar belakangnya dan diteliti oleh sekelompok peserta didik. Melalui kegiatan tersebut akan dapat menghilangkan unsur indoktrinasi, menghindari metodologi yang bersifat statis-indoktrinatif-doktriner, serta dapat membangun sikap kooperatif dan kolaboratif dalam penyelesaian masalah, dan sekaligus mendukung terwujudnya pembelajaran era multikultural.¹⁹⁰

- c. Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah: upaya pembinaan perilaku dan mentalitas being religious

Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah memiliki landasan kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut, apalagi saat bangsa dilanda krisis multidimensional yang intinya terletak pada krisis akhlak/moral. Karena itu, perlu dikembangkan berbagai strategi yang kondusif dan kontekstual dalam pengembangannya, dengan tetap mempertimbangkan secara cermat terhadap dimensi-dimensi pluralitas dan multikultural yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, serta mengantisipasi berbagai eksekusi yang mungkin terjadi sebagai akibat dari upaya pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹⁹¹

¹⁹⁰ *Ibid.*, h. 303.

¹⁹¹ *Ibid.*, h. 329.

Selain itu tawaran strategi selanjutnya yang beliau tawarkan adalah strategi *research based learning* (pembelajaran berbasis riset atau penelitian). Strategi ini mengharuskan atau setidaknya melatih peserta didik untuk melakukan penelitian langsung secara real di lapangan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi yang sesuai dengan materi pembelajaran PAI yang mereka pelajari. Hal ini dilakukan untuk melatih serta mendidik peserta didik di dalam memecahkan masalah yang dihadapi atau mencari jawaban-jawaban dari persoalan yang sedang dihadapinya dengan baik sesuai aturan dan nilai-nilai Islam.

Sedangkan untuk pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam mendidik peserta didik untuk senantiasa mau menjalankan serta terbiasa melakukan nilai-nilai agama secara baik dan benar yang tertanam dengan kokoh didalam pribadi-pribadi peserta didik, dengan tujuan menghasilkan lulusan yang berkarakter baik dan berakhlakul karimah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian yang telah disampaikan didalam pemikiran. Muhaimin, mengenai rekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia, maka penulis pada bagian ini akan mencoba untuk merumuskan beberapa kesimpulan dari pemikiran Muhaimin yang dapat diaplikasikan dalam agenda rekonstruksi dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, adapun dari rumusan-rumusan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Rekonstruksi pendidikan Islam sebagaimana telah kita ketahui bersama di muka pada bab sebelumnya adalah menekankan harusnya dan pentingnya pendidikan Islam di Indonesia untuk menata ulang dan menyusun kembali strategi pengembangannya baik dari segi manajerial maupun kurikulumnya. Penyusunan dan penataan ulang ini di maksudkan agar pendidikan Islam baik lembaga maupun materi pembelajarannya adalah untuk memaksimalkan hasil kerja terbaik dan mempersiapkan diri serta lulusannya di dalam menjawab tantangan-tatangan dunia pendidikan khususnya dan perkembangan kemajuan zaman pada umumnya.

Merekonstruksi pendidikan Islam bukanlah merupakan hal yang mudah untuk di lakukan, namun demikian rekonstruksi pendidikan Islam ini bukan berarti mustahil untuk dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya, rekonstruksi pendidikan Islam memiliki beberapa aspek atau komponen yang harus di rekonstruksi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Aspek reaktualisasi dan reposisi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan;
2. Aspek paradigma model-model pengembangan PAI di sekolah/ perguruan tinggi;
3. Aspek dinamika pendidikan Islam di Indonesia dari satu periode ke periode berikutnya;
4. Aspek model pendidikan yang berusaha “Memadukan Sekolah dan Pesantren Sebagai Upaya Membangun *Akhlaqul Karimah*”;
5. Aspek pengembangan interelasi PAI dan PKN di Madrasah;
6. Aspek pengembangan kurikulum fakultas tarbiyah: Suatu Upaya Sinkronisasi dengan Kebijakan Pendidikan Nasional;
7. Aspek analisis kritis terhadap standar kompetensi lulusan dan standar isi mata pelajaran PAI di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA;
8. Aspek tantangan fakultas/jurusan tarbiyah program studi PAI di era otonomi daerah; dan
9. Aspek peninjauan kembali strategi pembelajaran yang di gunakannya. Pada aspek ini kemudian dikembangkan dalam tiga kelompok kategori, yaitu:
 - a. Pembelajaran berbasis kontekstual dalam pembelajaran PAI di Sekolah;
 - b. Strategi baru pembelajaran pada Perguruan Tinggi Islam di era multikultural: bidang ilmu-ilmu agama serta Al-Qur'an dan Hadits;
 - c. Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah: upaya pembinaan perilaku dan mentalitas being religious.

Dari beberapa aspek rekonstruksi pendidikan Islam diatas, apabila dilakukan pengembangan dengan baik dan cermat serta menyeluruh maka hasilnya Insya Allah pendidikan Islam di indonesia ini akan menghasilkan lulusan-lusan terbaik. Demikian pula dengan keberadaan pendidikan Islam itu sendiri, keberadaannya akan semakin dirasakan oleh seluruh komponen bangsa yang semakin kedepan pendidikan Islam

semakin berdiri dengan kokoh dan solid dalam menjalankan tugasnya untuk memberikan kontribusinya yang terbaik.

Tujuan dari merekonstruksi komponen-komponen yang terdapat dalam pendidikan Islam secara umum adalah untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam itu sendiri secara totalitas atau menyeluruh. Selain tujuan rekonstruksi pendidikan Islam ini agar dapat benar-benar dirasakan mulai dari pemerintah pusat hingga pada kalangan masyarakat luas. Sehingga pada hasil akhir dari pendidikan Islam itu adalah mampu menjawab tuntutan-tuntutan yang sudah ada dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman yang akan dihadapi.

Jadi, inti dari rekonstruksi pendidikan Islam mulai dari aspek reaktualisasi dan reposisi hingga peninjauan kembali strategi pembelajaran pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam itu sendiri serta mampu menjawab berbagai tuntutan dan tantangan perkembangan zaman guna mendapatkan hasil terbaik dan ikut serta dalam meningkatkan kemajuan bangsa dan kemajuan Islam. Maka jelaslah, apabila kita merekonstruksi seluruh komponen pendidikan Islam dengan baik, berarti kita berusaha untuk selalu memperbaiki keadaan pendidikan Islam itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan pada fakta pemikiran tersebut, maka penulis akan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama: kepada pengelola pendidikan Islam dari pusat hingga di daerah yang didalamnya termasuk kepala sekolah, merekonstruksi pendidikan Islam itu sangat

penting adanya karena dengan merekonstruksi tersebut berarti pengelola berusaha memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik. Lebih khusus bagi pengelola harus mereaktualisasi dan mereposisi pendidikan Islam agar keberadaannya semakin aktual dan dapat dirasakan oleh bangsa ini.

Kedua: untuk para pelaksana pendidikan Islam/guru bidang pendidikan Agama Islam, harus mampu mengerti dan menyesuaikan diri akan kebutuhan dari para peserta didiknya di masa yang akan datang, yakni dengan cara mempersiapkan mereka untuk menjadi insan-insan yang berdaya saing dan berdaya guna serta berakhlakul karimah dalam menjalani kehidupannya. Hal ini tentunya tidak akan terlepas dari model pembelajaran yang digunakan, dengan memperhatikan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tersebut.

Ketiga: untuk peserta didik sendiri, yakni kita harus menjadi peserta didik yang kuat dan tahan akan segala macam bentuk perubahan dengan menjaga nilai-nilai Islami dalam kehidupan kita. Dengan cara kita juga harus berusaha memperbaiki dan mengembangkan pemahaman dan kemampuan diri kita terhadap ilmu agama khususnya dan ilmu-ilmu lainnya yang tengah berkembang. Hal ini dimaksudkan agar kita tidak menjadi insan yang tertinggal oleh zaman, dan tidak juga menjadi insan yang tertindas oleh zaman.

Keempat: untuk pemerhati pendidikan Islam, karena rekonstruksi merupakan keharusan yang sangat penting dan tidak boleh ada keraguan dalam melaksanakannya hal ini dalam rangka memajukan pendidikan Islam di Indonesia yang lebih berkualitas serta menghasilkan SDM yang bermutu. Maka dengan ini, setidaknya

pemerhati pendidikan Islam mengawal proses rekonstruksi tersebut di setiap lembaga pendidikan Islam, agar hasilnya benar-benar seperti yang kita harapkan bersama.

C. Penutup

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis sangat menyadari, bahwa di dalam penulisan skripsi ini jauh sekali dari kesempurnaan hal itu dikarenakan terbatasnya pemahaman dan kemampuan yang penulis miliki. Akhirnya penulis serahkan kepada Allah SWT, untuk memberikan balasan (pahala) yang besar terhadap jasa-jasa yang telah diberakan oleh semua pihak kepada penulis, sehingga membantu dan melancarkan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam* (cet. II). Jakarta: Amzah, 2010.
- Abd. Rahman Abdullah. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam; Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam* (cet. I). Yogyakarta: UII Pres, 2001.
- Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Abuddin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam; Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (cet. II). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (cet. X). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-Haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah*. Kerajaan Saudi Arabia: 1421 H/2000 M.
- Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (cet. I). Jakarta: Kultura, 2008.
- Biro Administrasi Akademika, Perencanaan, dan Sistem Informasi bekerjasama dengan penerbit Universitas Negeri Malang. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (cet. III) Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003.
- Departemen Agama RI. *Kendali Mutu Pendidikan*. Jakarta: 2001.
- Fathur Rahman Ansony. "*Studi Pemikiran Azyumardi Azra tentang Demokratisasi Pendidikan dan Implikasinya pada Pendidikan Islam di Indonesia*". Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2012.
- H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (cet. IV) Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Hasan Langgulang. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- [Http://www.tuanguru.net/2011/1111metode-pembelajaran-dalam perspektif. html](http://www.tuanguru.net/2011/1111metode-pembelajaran-dalam-perspektif.html). diakses 07 Desember 2014.

Ikhrom. *Dikotonomi Sistem Pendidikan Islam Dalam Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Imam Mawardi, 2008, Ilmu Pendidikan Islam (<http://mawardiumm.wordpress.com/2008/02/27/ilmu-pendidikan-islam/>, di akses 15 Maret 2014).

Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Research Social*. Bandung: Alumni, 1980.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.

Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam* (cet. I). Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Marzuki. *Metodologi Riset* (cet. IV). Yogyakarta: BPEF VII, 1997.

Mestika Z. *Metodelogi Penelitian Kepustakaan* (cet. I) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (cet. III). Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Mohammad Athiyah al Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghanidan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (cet, V). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

_____. *Rekontruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (cet. I). Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.

Muhammad Quthb. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun. Bandung: al-Ma'arif, 1984.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan* (cet. VIII). Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.

Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

_____. *Sejarah Pendidikan Islam; Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara* (cet. I). Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Rina Meylina. *Skripsi; Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan*. Lampung: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2015.

- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & H* (cet. XV). Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis* (cet. XIV). Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suharso., dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet. III). Semarang: CV Widya Karya, 2009.
- Sumardi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* (cet. XXIV). Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1993.
- Suwito., dan Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (cet. I). Jakarta: Kencana, 2005.
- Taldziddudhu Ndraha. *Teori Metodologi Administrasi Jilid I*. Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Ubhiyati. *Ilmu Pendidikan Islam II*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003. Tentang: *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (cet. IV). Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam* (cet. X). Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Zuhairini., Dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Tarbiyah IAIN, 1981.